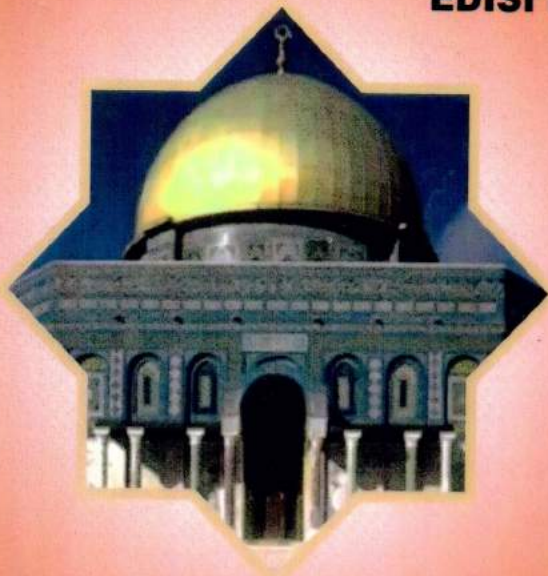


EDISI REVISI



Ilmu
Pendidikan Islam

Dr. H. Mudzakkir Ali, MA.

PKPI2 FAI
Universitas Wahid Hasyim

Dr. H. Mudzakkir Ali, MA

PKPI2 Universitas Wahid Hasyim
SEMARANG

**ILMU
PENDIDIKAN
ISLAM**

Edisi Revisi

Persustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

ALI, Mudzakkir

Ilmu Pendidikan Islam /Mudzakkir Ali,
Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2012

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : **Dr. H. Mudzakkir Ali, MA**

Diterbitkan oleh
PKPI2 Universitas Wahid Hasyim
Jl. Menoreh Tengah X Sampangan
Semarang 50236

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak
Buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan
cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik,
termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit

Cetakan pertama, 1999
Cetakan kedua, 2003
Cetakan ketiga, 2006
Cetakan keempat, 2009

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt atas limpahan nikmat, rahmat, berkah, dan ridlaNya sehingga buku ini dapat disusun untuk memenuhi tuntutan akademik, kepentingan mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan Islam merupakan tuntutan setiap muslim baik sebagai perorangan, anggota keluarga maupun sebagai kelompok masyarakat. Terlebih bagi orang tua pada saat ini merasa semakin miris terhadap perubahan zaman penuh tantangan yang dihadapi putra-putrinya, maka pendidikan yang berlandaskan Islam adalah sebuah keniscayaan.

Pendidikan Islam sebagai ilmu yang berdiri sendiri, masih diragukan oleh banyak orang, maka buku ini menjawab permasalahan tersebut. Isi buku ini masih sangat sederhana, tetapi dilengkapi dengan beberapa dalil diharapkan dapat membantu pemahaman terhadap kependidikan Islam.

Buku ini juga sebagai salah satu bahan bagi mahasiswa dalam mengikuti kuliah Ilmu Pendidikan Islam atau mereka yang memiliki perhatian terhadap masalah kependidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

Semoga bermanfaat, amin.

Semarang, Desember 2012

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		v
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam	1
	1. Pengertian Ilmu	1
	2. Pendidikan Islam	7
	3. Keilmuan Ilmu Pendidikan Islam	24
	B. Objek Ilmu Pendidikan Islam	37
	C. Fungsi Pendidikan Islam	38
	D. Metodologi Ilmu Pendidikan Islam	41
	1. Filosofi Pendidikan Islam	42
	2. Pendekatan dalam Pendidikan Islam	47
	3. Metode dan Teknik Pendidikan Islam ...	51
BAB II	DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM	53
	A. Landasan Dasar Umum	53
	B. Landasan Dasar Khusus	
	1. Nilai Positif Kejadian Manusia untuk Pendidikan	54
	2. Kewajiban Manusia Melaksanakan Aktivitas Berfikir	62
	3. Model Pendidikan dalam Al-Qur'an	66
BAB III	TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	69

BAB IV	PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	81
	A. Derajat Pendidik dalam Islam	81
	B. Tanggungjawab Pendidik	86
	C. Syarat-Syarat Pendidik	89
	D. Sifat-Sifat yang harus Dimiliki Pendidik	93
	E. Adab Orang Berilmu menurut KH Hasyim Asy'ari	103
BAB V	PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM ...	111
	A. Cakupan Pengertian Peserta Didik	111
	B. Dasar-Dasar Belajar / Mencari Ilmu	113
	C. Konsep Dasar Manusia dalam Islam	119
	D. Hak dan Kewajiban Peserta Didik	150
	E. Adab Peserta didik Menurut KH Hasyim Asy'ari	156
BAB VI	ALAT PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM	161
	A. Alat / Media Pendidikan	161
	B. Metode dan Prinsip Belajar Dalam Alquran..	163
	C. Metode Pendidikan Alquran	176
BAB VII	LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM	193
	A. Institusi Sosial	193
	B. Pusat Pendidikan	206
BAB VIII	KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	215
	A. Fungsi dan Komponen Kurikulum	215
	B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum...	217
BAB IX	ORGANISASI, ADMINISTRASI, SUPERVISI DAN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM	249
BAB X	VISI, MISI, STRATEGI DAN POLITIK PENDIDIKAN	

DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	264
A. Visi Pendidikan Islam	265
B. Misi Pendidikan Islam	271
C. Strategi dan Politik Pendidikan Islam	275
DAFTAR PUSTAKA	284
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	297

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan (preface, introduction-Inggris atau muqaddimah-Arab) ini, dibicarakan pengertian (the meaning – Inggris atau al-ta'rif-Arab) tentang pengertian ilmu pendidikan Islam, objek keilmuannya, fungsi dan metodologinya.

A. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam (Islamic Education atau علم التربية الإسلامية), terdiri atas tiga kata yaitu ilmu, pendidikan dan Islam.

1. Pengertian Ilmu

Kita sering larut dalam memahami pengertian “ilmu” dengan knowledge atau science. Bahkan kita terbawa pada pengertian knowledge atau science, tanpa memahami asal kata “ilmu” itu sendiri. Padahal jika kita sadar sebagai muslim, dengan cara meneliti kembali seberapa jauh kandungan ilmu secara definitif, maka akan kita ketahui bahwa kandungan kata “ilm=العلم” dalam Islam jauh lebih komprehensif dari pada knowledge dan science.

Ilmu dalam pengertian knowledge (pengetahuan) merupakan hasil aktivitas mengetahui yaitu tersingkapnya suatu

kenyataan ke dalam jiwa dengan tidak ada keraguan terhadapnya (al Syahrustani, tt. : 7-22), sedangkan ilmu dalam pengertian science (ilmu pengetahuan) menghendaki penjelasan lebih lanjut dari sekedar apa yang dituntut oleh pengetahuan (knowledge).

Term knowledge dan science adalah bahasa Inggris, merupakan cipta manusia atau karya manusiawi yang bersifat duniawi dan parsial (bandingkan QS al-Isra': 85)¹, sedangkan ilmu merupakan bahasa Arab yang berasal dari Tuhan melalui wahyu berupa kitab suci dan samawi yang tidak hanya dimiliki manusia yang bersifat parsial, tetapi juga dimiliki oleh Tuhan sehingga ilmu tersebut bersifat universal (QS al- Baqarah: 31-33)², bahkan ilmu

¹Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS al-Isra': 85)

²Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku

menunjukkan sifat Tuhan. Disinilah letak masalah yang sangat mendasar yaitu apabila kita mengkaji suatu ilmu dalam perspektif Islam, maka term ilmu harus kita kembalikan kepada kalam Allah sebagai sumber ilmu (referensi / maraji') melalui kitab suciNya. Ini berarti ketika kita mengkaji ilmu pendidikan Islam, maka tak hanya sekedar mengambil referensi 'ilm dari knowledge atau science, tetapi harus dikembalikan pada bahasa asalnya yaitu bahasa Arab dan dalam perspektif Islam.

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab, sebagai kata dasar (masdar) dari kata kerja "alima-ya'lamu-'ilman yang artinya pengetahuan. Kemudian untuk menunjukkan pada eksentiasi pengetahuan tertentu (ma'rifah termasuk pada eksistensi keilmuan pendidikan Islam), maka disebut "al-ilmu", yang dalam bahasa Inggris disebut science (ilmu pengetahuan). Maka untuk menyatakan sesuatu disebut sebagai "ilmu" dalam bahasa Indonesia lazim dipakai kata "ilmu pengetahuan" atau science, yang tentunya berbeda dengan knowledge dalam arti "pengetahuan". Karena knowledge merupakan pengetahuan yang belum tersusun sebagai suatu sistem keilmuan atau

mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS al-Baqarah: 31-33)

lebih tepat sebagai "proses", sedangkan science sudah merupakan suatu "bangunan", atau lebih tepat dikatakan sebagai sistem dari berbagai pengetahuan yang sudah tersusun sedemikian rupa berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan.

Definisi ilmu secara umum (baik knowledge maupun science) yaitu pengetahuan yang diperoleh setelah menerapkan metode keilmuan dalam proses berfikir, yaitu:

- a. Sadar akan adanya masalah dan perumusan masalah;
- b. Pengamatan dan pengumpulan data yang relevan;
- c. Penyusunan atau klarifikasi data;
- d. Perumusan hipotesis;
- e. Deduksi dan hipotesis;
- f. Test dan pengajuan kebenaran atau verifikasi dari hipotesis (Yuyun S. Sumantri, 1978: 105)

Kemudian Sains memiliki tiga buah karakteristik, yaitu:

- a. Sains merupakan pencarian untuk pemahaman yang ditemukan melalui penjelasan suatu aspek realita;
- b. Pemahaman ini diperoleh melalui pernyataan prinsip-prinsip yang membentuk hukum umum yang dapat diterapkan dalam kemungkinan gejala yang lebih luas;

c. *Hukum-hukum sains dapat diuji melalui eksperimen (Jusuf Amir Feisal, 1995: 89-90).*

Dari definisi dan karakteristik tersebut tampaknya pengertian ilmu mempunyai komponen dasar dari ilmu itu sendiri, terutama menyangkut” nilai”. Dan sistem nilai tersebut dalam Islam diukur dengan “benar-salah, halal-haram, baik-buruk, adil-dhalim, dan manfaat-mudlaratnya” (baca QS Saba’: 6)³

Maka Jusuf Amir Feisal (1995: 90) menerangkan bahwa ilmu harus berintegrasi dalam nilai, value based (aksiologi) dan value objectives (epistemologi ilmu). Singkatnya ilmu dalam pandangan Islam adalah berlandaskan pada keimanan dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia.⁴

Kata ‘ilm atau kata yang sepadan dengannya dalam Al Qur’an disebutkan sediktnya ada 93 kali, yang secara umum

³Artinya: Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS Saba’: 6)

⁴la khair fi ‘ilm la wara’a ‘an al-syubhat wa al-muharramat (tidak ada kebaikan dalam ilmu pengetahuan tanpa menghindarkan dari hal-hal yang syubhat dan yang dilarang) Baca: Nashaih al-‘Ibad syarh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi, ‘ala al-munabbihat ‘ala al-isti’dad li yaum al-ma’ad karya Syihab al-din Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalany, Surabaya: al-Hidayah, hlm. 55).

mempunyai arti mulai dari mengetahui, ilmu pengetahuan sampai kepada ulama (orang berilmu). Selanjutnya kandungan pokok ayat yang menyebutkan kata tersebut mempunyai implikasi Nilai atau value, yaitu iman atau taqwa.

Sebagaimana disebut dalam Al Qur’an Surat Al A’raf ayat 26:

يَدْبِيحُ عَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ط وَلِبَاسٌ
الْتَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS al-A’raf: 26)

Ayat tersebut oleh Al Ghazali (tt: Juz I: 6) dijelaskan bahwa pakaian yang dimaksud adalah ilmu, bukan keyakinan. Adapun pakaian taqwa adalah malu. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW:

الإيمان عُريانٌ و لباسُهُ التقوى وزينتهُ الحياءُ وثمرتهُ العلمُ

Artinya: Iman itu tanpa busana. Sedang bajunya adalah taqwa, perhiasaannya adalah malu dan buahnya adalah ilmu (HR Al Hakim)

Dari ayat dan hadits tersebut dapat dipahami bahwa definisi ilmu adalah hasil aktivitas berfikir / keyakinan manusia terhadap ciptaan Allah (sunnatullah) yang dengannya menimbulkan iman dan taqwa. Maksudnya bahwa ilmu merupakan aktivitas keyakinan sebagai metode jelajah berfikir atau sebagai alat menemukan kebenaran, di mana manusia sebagai subjek, ciptaan Allah sebagai objek, hakikat pemilik ilmu adalah Allah dan tujuannya adalah taqwa kepadaNya.

2. Pendidikan Islam identik tarbiyah

Para mahasiswa atau peserta didik muslim lebih akrab dengan istilah pendidikan dari pada tarbiyah. Pendidikan Islam oleh mereka –dikatakan- lebih didekati dari pendekatan pendidikan, tidak dari segi kata tarbiyah itu sendiri. Kalau pendidikan Islam didekati dari kata pendidikan, maka Islam hanyalah sebagai label yang sudah barang tentu keberadaannya ilmu tarbiyah masih dipertanyakan. Tetapi jika pendidikan Islam didekati dari pendekatan Islam, maka ilmu tarbiyah pantas disebut sebagai ilmu yang berdiri sendiri.

Qodri Azizy (2002 : 18) mendefinisikan bahwa pendidikan “the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character, etc, especially by formal schooling”

yaitu proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku dan lain-lain terutama oleh sekolah formal.

Di dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua pengertian pendidikan sebagaimana tersebut di atas adalah bersifat umum yaitu bahwa manusia yang memiliki kualitas pribadi dalam lingkup budaya, belum bersifat khusus bagaimana yang diharapkan Islam. Padahal melalui pendidikan Islam, kualitas pribadi muslim yang harus dibentuk meliputi: aspek fikir, aspek qolb, aspek amal dan aspek lain baik dalam hubungannya dengan sesama makhluk secara horizontal maupun

dalam hubungannya dengan Sang Khaliq secara vertikal, baik untuk kebutuhan duniawi maupun kebutuhan ukhrawi.

Pendidikan atau al-Tarbiyah secara bahasa berkaitan dengan kata al-Rabb, menurut al-Baidlawi:

التربية وهي تبليغ الشيء الى كماله شيئا فشيئا

Pendidikan yaitu mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaannya sedikit demi sedikit.

Demikian juga menurut al-Raghib al-Asfahani:

التربية وهو إنشاء الشيء حالا فحالا الى حد التمام

Pendidikan yaitu menumbuhkan sesuatu sedikit sedikit (pelan pelan) menuju batas kesempurnaan. (Muhammad Nur bin Abd al-Hafidh Suwaid, 2000: 27).

Secara istilah, menurut Plato (dalam al-Zantany: 1984: 23) bahwa pendidikan adalah:

ان التربية هي إعطاء الجسم والروح كل ما يمكن من الجمال والكمال

Artinya: bahwa pendidikan adalah pemberian bekal jasmani dan rohani dengan berbagai hal yang memungkinkan ia menjadi indah dan sempurna.

Ibnu Sina (dalam al-Zantany: 1984: 24) pendidikan adalah:

ان التربية هي وسيلة إعداد الناس للدين والدنيا في ان واحد وتكوينه عقليا وخلقيا وجعله قادرا على اكتساب صناعة تناسب ميوله وطبيعته وتمكنه من كسب عيشه

Artinya: sesungguhnya pendidikan adalah sarana mempersiapkan orang yang sedang tumbuh (generasi) untuk agama dan dunia di dalam suatu keadaan dan membentuknya (agar berfikir) rasional dan berakhlak dan menjadikannya memiliki kemampuan untuk berusaha produktif sesuai dengan minat dan bakatnya yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan hidupnya.

Mustafa Al Ghulayainy (1953: 185) dalam kitabnya 'Idhah al-Nasyiin mendefinisikan pendidikan adalah:

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الارشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن

Artinya: Pendidikan adalah menanamkan (menghaluskan) akhlaq yang mulia ke dalam jiwa anak yang sedang tumbuh dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat sehingga menjadi nilai (kompetensi) dari nilai-nilai (potensi-potensi) kejiwaan kemudian membuahkannya keutamaan, kebaikan dan cinta beramal untuk tanah airnya.

Senada dengan pendapat tersebut, al-Abrasyi (dalam Abd al-Hamid al-Shaid al-Zantany: 1984: 25) mendefinisikan:

التربية هي إعداد المرء ليحيا حياة كاملة, ويعيش سعيدا, محبا لوطنه قويا في جسمه متكاملا في خلقه منظمًا في تفكيره رقيقًا في شعوره,

ماهرا في عمله, متعاوننا مع غيره يُحسن التعبيرَ بقلمه ولسانه ويجيد العمل بيده

Artinya: pendidikan adalah mempersiapkan seseorang individu agar memperoleh kehidupan yang prima, hidup bahagia, cinta tanah airnya, kuat fisiknya, sempurna ciptaannyannya, terstruktur pemikirannya, halus cita rasanya, terampil pekerjaannya, peduli dengan orang lain, baik pemikirannya melalui tulisan, lesan, dan semangat kerja mandiri.

Dalam bahasa Arab, terdapat kata yang memiliki arti sepadan dengan pendidikan, ulama salaf menyebut ada istilah *al-Irsyad* (sebagaimana nama kitab risalah *al-musyarsyidin* karya *al-Muhasibi*), *al-Tahtzib* (seperti kitab *Tahdzib al-Akhlaq* oleh *Ibn Miskawaih*), *al-Siyasah* (seperti kitab *Siyasah al-Shibyan* oleh *Ibnu Sina*). (lihat: *Miqdad Yaljun: 12007: Juz I, 21-22*). Demikian juga istilah *al-ta'dib* (seperti kitab *adab al-Mu'allimin* oleh *Ibnu Sahnun*, kitab *adab al-dunya wa al-din* oleh *al-Mawardi*, kitab *adab al-'alim wa al-muta'allim* oleh *KH Hasyim Asy'ari*, dan sebagainya), *al-ta'lim* (seperti kitab *ta'lim al-muta'allim* oleh *al-Zarnuji*), *al-tarbiyah* (seperti: kitab *al-tarbiyya wa al-ta'lim* karya *Rasyid Ridla* dan kitab-kitab pendidikan di era modern), dan juga *al-tadris* sebagai istilah yang

perlu direkomendasikan untuk pendidikan di zaman kontemporer sekarang ini. Di dalam *al-Qur'an*, juga terdapat istilah selain istilah di atas, misalnya: *al-tilawah* dan *al-tazkiyyah*. Meskipun demikian banyak istilah yang dapat dipakai dalam pendidikan Islam, namun pada tulisan ini akan dibahas empat istilah yaitu: *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib* dan *tarbiyyah*. Sedangkan selain keempat istilah tersebut, akan disinggung sekedarnya, karena tulisan ini terfokus pada keilmuan Ilmu Pendidikan Islam yang sudah mapan.

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya '*allama yu'allimu ta'liman*, artinya pengajaran. Kata *ta'lim* di dalam *Al Qur'an* sebagaimana firman Allah SWT: QS *al-Baqarah* ayat 31-32, *al-Maidah* 110, *Al-Naml* 16, *Yusuf* 68 dan 76, *Al-Rahman* 2 dan 4, *al-Kahfi* 66, dan *al-'Alaq* 4-5.

Firman Allah Swt.:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْذِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-

Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada Yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS al-Baqarah: 31-32)

وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya:dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, (QS al-Maidah: 110)

Artinya: Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". (QS al-Naml: 16)

وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS Yusuf: 68)

نَرَفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya:Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (QS Yusuf: 76)

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS al-Kahfi: 66)

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: Ar Rahman (Allah) telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dan mengajarkan pandai berbicara (QS al-Rahman: 1-4)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS al-'Alaq: 4-5)

Kata Ta'dib dari kata kerja addaba yuaddibu ta'diban, mempunyai arti pembudi-pekertian, atau menjadikan orang memiliki budi pekerti. Kata ta'dib tidak ditemukan di dalam al-

Qur'an, tetapi terdapat di dalam hadits nabi saw, sebagaimana sabda Nabi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: Tuhanku telah mendidikku, maka sempurnalah budi pekertiku (HR al-Sam'ani dari Ibnu Mas'ud)

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ
الْقُرْآنِ

Artinya: Didiklah anak-anak kalian tentang 3 hal yaitu cinta nabimu, cinta keluarga nabi, dan membaca al-Qur'an (HR al-Syirozi dan Ibnu Najjar dari Ali bin Abi Thalib).

Kata tadrīs dengan kata kerja darrasa yudarrisu tadrīsannya artinya Pembelajaran. Kata tersebut terdapat dalam Al Qur'an surat Ali Imran 79, Al An'am 105 dan 156, Al A'raf 169, Saba' 44 dan Al Qalam 37.

Firman Allah Swt.:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ
يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan

tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS Ali Imran: 79)

وَكَذَلِكَ نَضْرِبُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِيُبَيِّنَ لَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui. (QS al-An'am: 105)

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَيَّ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا
عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ

Artinya: (Kami turunkan Al Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." (QS al-An'am: 156)

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى
 وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ
 مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالذَّارِ
 الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? (QS al-A'raf: 169)

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ
 تَنْذِيرٍ

Artinya: Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus

kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun. (QS Saba' : 44)

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

Artinya: Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?, (QS al-Qalam: 37)

Kata tarbiyah artinya pendidikan, berasal dari 3 (tiga) kata kerja, yaitu: raba- yarbu artinya zada wa nama (bertambah dan tumbuh), raba -yarba artinya nasyaa wa tara'ra'a (tumbuh dan berkembang) dan rabba yarubbu artinya ashlaha wa tawalla al-amr (memperbaiki dan meninggikan perkara). Sebagaimana kata al-Baidlawi:

الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ بِمَعْنَى التَّرْبِيَةِ وَهِيَ تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا
 ثُمَّ وُصِفَ فِيهِ تَعَالَى لِلْمُبَالَغَةِ.

(al-Rabb pada dasarnya bermakna tarbiyyah yakni mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaannya sedikit demi sedikit, kemudian disifatkan dengan Allah Ta'ala sebagai pengukuhan), demikian juga al-Raghib al-Asfahani berkata:

الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ التَّرْبِيَةِ وَهُوَ إِنْشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حُدِّ التَّمَامِ

(al-Rabb (tuhan) pada dasarnya bermakna tarbiyyah yakni menumbuhkan sesuatu sedikit sedikit (pelan pelan) menuju batas

kesempurnaan. (Muhammad Nur bin Abd al-Hafidh Suwaid, 2000: 27).

Kata tersebut terdapat dalam AlQur'an Surat Al-Syuara 18 dan Al Isra' 24:

Firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS al-Isra': 24)

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS al-Syu'ara': 18).

Dari ungkapan kata diatas menunjukkan bahwa kata Ta'lim lebih menekankan pada pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu antara pendidik dengan peserta didik. Ini berarti bahwa apabila pendidikan diberi konotasi pada ta'lim

mengandung maksud bahwa orientasi pendidikan terfokus pada pendidik (teacher centered oriented). Orientasi pendidikan ini dalam aktivitas pendidikan lebih menekankan pada keaktifan pendidik. Orientasi ini merupakan model pendidikan klasik yang menempatkan pendidik adalah segalanya, dalam arti bahwa berhasil tidaknya pendidikan terletak pada pendidik. Bila pendidik memiliki kompetensi yang cukup, maka pendidikan akan berhasil. Sebaliknya apabila pendidik tidak memiliki kompetensi yang memadai, maka pendidikan akan gagal.

Kata Ta'dib lebih menekankan pada pembentukan ketersusunan kata yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat teratur, terarah dan efektif atau disebut budi pekerti. Maka apabila pendidikan diidentikkan dengan ta'dib berarti pendidikan itu terfokus pada tujuan (objective centered oriented). Oleh karenanya bagi Naquib al-Attas lebih cenderung menggunakan Ta'dib dari pada ta'lim atau tarbiyah, dengan alasan bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas. (Wan Mohd Wan Daud, 2003: 24).

Kata tadrīs menekankan pada proses, metode perolehan ilmu yaitu proses pembelajaran. Maka jika pendidikan diidentikkan dengan tadrīs berarti pendidikan itu terfokus pada peserta didik (child centered oriented). Orientasi ini merupakan model pendidikan kontemporer yaitu dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek sehingga ia disebut sebagai subjek didik, dalam arti bahwa berhasil tidaknya pendidikan terletak pada peserta didik itu sendiri. Peserta didiklah yang harus aktif dalam aktivitas pendidikan, karena peserta didik diasumsikan sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan, sementara posisi pendidik tidak lebih sebagai motivator atau fasilitator dalam proses pendidikan. Kata tadrīs memang tidak populer dalam pendidikan Islam, seperti: al-Attas (dalam Wan Mohd Wan Daud, 2003: 24) hanya menyebut Ta'lim, ta'dīb dan Tarbiyah. Istilah Tadrīs untuk pendidikan Islam menjadi penting didasarkan pada pertama, banyak ayat dan hadits yang menggunakan kata tadrīs (mengandung makna pembelajaran) seperti beberapa ayat al-Qur'an yang telah dipaparkan di depan. Kedua, Islam memandang peserta didik sebagai individu mempunyai potensi untuk diaktualisasikan menjadi kompetensi dalam

proses pendidikan. Ketiga, perubahan paradigma pendidikan dari orientasi yang terpusat pada pendidik (teacher centered oriented) menjadi orientasi yang terpusat pada peserta didik (child centered oriented). Keempat, banyak istilah dalam aktivitas pendidikan yang memakai dari asal kata tadrīs, misalnya: madrasah berarti tempat pendidikan, mudarrīs berarti pendidik, al-dars berarti pelajaran, dan sebagainya. Kelima, pendidikan dalam arti praktis pada hakikatnya adalah proses atau tahapan aktivitas untuk membimbing, melatih, mengajar dan upaya lain menuju terbentuknya suatu "nilai" sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan.

Kata Tarbiyah menekankan pada aspek pendidikan secara menyeluruh, meliputi: pembentukan dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembangan sistem berfikir. Maka jika pendidikan diidentikkan dengan tarbiyah berarti pendidikan itu tidak hanya terfokus pada peserta didik sebagaimana tadrīs, tetapi juga terfokus pada tujuan sebagaimana ta'dīb dan terfokus pula pada pendidik sebagaimana ta'lim, bahkan sampai kepada alat dan lingkungan (compherehensif oriented). Oleh karena itu kata tarbiyah inilah yang menurut kami lebih tepat untuk sebutan

bagi pendidikan Islam dari pada istilah yang lain.

Kata tarbiyah oleh Yusuf Amir Feisal (1995: 94) dikatakan lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik serta sekaligus mengandung makna mengajar. Maka kata tarbiyah menurut Abdurrahman Al Bani (dalam Al-Nahlawi, 1996: 34) ditinjau dari asal bahasanya mencakup 4 unsur, yaitu:

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia;*
- b. Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam (terutama akal budinya);*
- c. Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaannya;*
- d. Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.*

Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya memelihara fitrah manusia, mengembangkan dan mengarahkannya agar menjadi manusia yang berpribadi muslim. Menurut Tolchah Hasan bahwa fitrah manusia yang perlu dikembangkan yaitu (1) fitrah mukhallaqah (fitrah yang diciptakan Allah pada manusia berupa naluri, potensi jismiyah, nafsiyah, aqliyah, dan qalbiyah) dan (2) fitrah munazzalah yaitu fitrah yang diturunkan Allah sebagai acuan

hidup yakni agama (dalam Muhaimin, 2009: 42).

Zakiah Daradjat (2000: 28) tidak menjelaskan pengertian pendidikan Islam secara keilmuan, namun lebih bersifat umum yaitu pengertian pendidikan dalam Islam dengan menekankan kesatuan antara teoritis dan praktis, yaitu bersatunya antara iman dan amal, dengan penekanan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun bagi orang lain.

Pendidikan sebagai kesatuan iman dan amal, belumlah cukup untuk menggambarkan pendidikan Islam, karena keduanya masih membutuhkan ilmu disamping akhlak mulia. Oleh karena itu, menurut penulis, pendidikan Islam merupakan kesatuan ilmu, iman, amal dan akhlak mulia. Keempatnya harus berjalan secara simultan, karena konsekuensi ilmu adalah meningkatnya iman, amal dan akhlak, dalam arti bahwa semakin tinggi ilmu seseorang tidaklah bernilai ilahiyah apabila tidak semakin meningkatnya iman, amal shalih dan akhlak mulia⁵, pertama. Kedua, iman tidak memiliki

⁵Hadis Nabi: *Barangsiapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah kebaikannya, maka sesungguhnya ia semakin jauh dari Allah (HR al-Dailami*

nilai tambah apabila tidak didukung dengan ilmu, amal shalih dan akhlak mulia⁶. Ketiga, amal akan sia-sia apabila tidak disertai ilmu, iman dan akhlak mulia⁷. Keempat, akhlak juga tidak memiliki makna teologis apabila tidak didukung dengan ilmu, iman dan amal⁸. Oleh karena itu, maka prestasi pendidikan dalam

dalam *al-Suyuthi, al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir, Juz II, hlm. 162*).

⁶Artinya: Iman itu tidak berpakaian. Pakaianya ialah taqwa, perhiasannya adalah malu dan buahnya adalah ilmu (HR al-Hakim dalam *al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din Juz I, hlm. 6*) Firman Allah, Artinya: Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu padaku (QS Thaha (20): 144). Hadits nabi: iman dan amal dua saudara bersatu dalam satu masa, Allah tidak menerima salah satunya kecuali bersama saudaranya (HR Ibnu Sahin, dalam *al-Suyuthi, juz I, hlm. 124*), dan sabda Nabi: tidak diterima iman tanpa amal dan tidak diterima pula amal tanpa iman (HR al-Thabrani, dalam *al-Suyuthi, juz II, hlm. 205*).

⁷Artinya: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan".(QS al-Shaf (61): 3) Hadis Nabi: Manusia yang mendapat siksa paling keras di hari qiyamat adalah seorang alim yang Allah tidak memberi manfaat dari ilmunya (HR al-Thabrani dalam *al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Juz I, hlm. 3*). Hadits nabi: barangsiapa berbuat berdasarkan ilmunya, maka Allah memberi warisan baginya berupa ilmu yang tidak diketahuinya (HR Abu Na'im dari Anas).

⁸Menurut *al-Ghazali* bahwa akhlaq yang terpuji adalah akhlak yang sesuai dengan akal dan syariat dan akhlak yang jahat adalah akhlak yang buruk yang tidak sesuai dengan akal dan syariat (islam). Dalam *al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din Juz III, Semarang: Usaha Keluarga, tt, hlm. 52*

Islam adalah keberhasilan peserta didik yang mencakup empat aspek, yaitu: ilmu, iman, amal shalih dan akhlak mulia.

Maka setelah mengkaji pengertian tarbiyah sebagaimana tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya manusia dalam memelihara, mengembangkan dan mengarahkan fitrah dan atau potensi manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma ajaran Islam.

3. Keilmuan Ilmu Pendidikan Islam

Banyak orang memandang minir dan bahkan sinis terhadap Ilmu Pendidikan Islam atau Ilmu tarbiyah sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Pandangan mereka paling tinggi memandang bahwa ilmu pendidikan Islam adalah tak ubahnya ilmu pendidikan umum dengan label Islam. Pandangan ini dapat diterima manakala ajaran Islam tidak memiliki landasan keilmuan bagi pendidikan. Padahal bagi umat Islam terutama sarjana pendidikan muslim mengetahui bahwa Islam mempunyai landasan yang berbeda dengan landasan yang dipakai dalam pendidikan pada umumnya.

Dalam bidang pendidikan, Islam memiliki karakteristik bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (education for all), baik laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (lifelong education) atau belajar tiada akhir (no limits of study/ Noeng Muhadjir, 2003: 50), bahkan menurut Abuddin Nata (2001: 87-88), bahwa Islam memiliki rumusan yang jelas tentang pendidikan, seperti: tujuan, kurikulum, pendidik, metode, sarana, dan lain sebagainya.

Perbedaan pendidikan Islam (tarbiyyah nabawiyah) dengan pendidikan lain, Muhammad Nur bin Abd Hafidh Suwaid (2009: 36-39) memerinci 18 perbedaan, yaitu: (1) pendidikan Islam ditegakkan atas dasar iman, (2) pendidikan Islam merupakan pendidikan amaliyyah kontemporer, (3) pendidikan Islam menegakkan sendi-sendi hubungan kekeluargaan dan peran orangtua, (4) pendidikan Islam memelihara peserta didik agar terhindar dari perbuatan keji, (5) pendidikan Islam memperhatikan usia tanggungjawab dalam pelaksanaan hukum, (syari'ah) (6) pendidikan Islam memperhatikan aspek ibadah dan pahala di akhirat, (7) pendidikan Islam menumbuhkan rasa takut dan pertanggungjawaban peserta didik terhadap Allah Swt. (8) pendidikan Islam menempatkan Rasulullah sebagai figur panutan, (9)

pendidikan Islam menumbuhkan sikap berbakti kepada orangtua, (10) pendidikan Islam mengembangkan keselarasan kebutuhan fisik dan psikis peserta didik, (11) pendidikan Islam mengembangkan aqidah peserta didik, (12) pendidikan Islam mengembangkan kekuatan hati, pikiran dan perilaku peserta didik, (13) pendidikan Islam menumbuhkan semangat kembali kepada Alquran dan Sunnah Rasul untuk mengevaluasi pemikiran dan perilaku peserta didik, (14) pendidikan Islam memulainya dengan menumbuhkan daya imajinasi peserta didik melalui contoh perilaku para Nabi, kisah-kisah dalam al-Quran, dan sifat-sifat surga dan neraka (15) pendidikan Islam menegakkan sikap cinta sesama dan mengajak yang lain menuju kebenaran, (16) pendidikan Islam menumbuhkan aqidah yang benar, (17) pendidikan Islam menegakkan wahyu untuk dipedomani secara kuat bagi peserta didik, dan (18) pendidikan Islam meneguhkan kebersamaan tanggungjawab ayah dan ibu dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anaknya.

Keberadaan keilmuan Ilmu Pendidikan Islam, mencakup berbagai komponen pendidikan, seperti: dalam memandang ragam kebenaran dan sumber kebenaran sebagai eksistensi keilmuan, manusia sebagai objek

keilmuan, tujuan pendidikan dan lingkungan pendidikan yang perlu diwujudkan dalam pendidikan Islam.

Ragam kebenaran yang dipakai Ilmu Pendidikan Islam adalah 4 ragam kebenaran, yaitu: menurut Noeng Muhadjir (1989: 92) bahwa klarifikasi kebenaran tersebut meliputi:

1. **Kebenaran Sensual (empiri sensual) yaitu kebenaran yang ditentukan atas dasar kemampuan panca indera, sehingga sifat kebenarannya disebut kebenaran inderawi, terukur, dan kuantitatif statistik. Kebenaran ini bersumber pada filsafat Positivisme;**
2. **Kebenaran Logik (empiri logik) yaitu kebenaran sesuatu yang ditentukan oleh kemampuan berdasarkan dalil-dalil logika, sehingga sifat kebenarannya disebut kebenaran rasional dan kuantitatif. Kebenaran ini bersumber pada filsafat Rasionalisme;**
3. **Kebenaran Etik (empiri etik) yaitu kebenaran sesuatu ditentukan oleh pengalaman etik yang bersifat kasuistis, sehingga sifat kebenarannya disebut kebenaran kasual. Kebenaran ini bersumber dari filsafat Fenomenologi.**
4. **Kebenaran Transendental (empiri etik-transendental) yaitu kebenaran sesuatu yang ditentukan oleh uji metafisik yang ditentukan**

oleh wahyu, sehingga sifat kebenarannya disebut kebenaran etik-transendental. Kebenaran ini bersumber pada filsafat Realisme Metafisik.

Bahkan al-Maraghi (1953: 35-36), membagi 5 macam petunjuk (hidayah) yang dapat dipakai dalam mengklasifikasi kebenaran ke dalam 5 kelompok, yaitu: kebenaran *ilhami* (berupa *gharizah/instink*), *hawasyi* (kebenaran inderawi), *aqli* (kebenaran rasional), *adyani* (kebenaran agama), dan *taufiqi* (kebenaran karena anugerah Allah).

Dari pandangan Noeng Muhadjir dan Al Maraghi, dapat dipadukan dan disimpulkan bahwa ragam kebenaran ada 6 yaitu: (1) kebenaran inderawi (*al haqiqah al hissiyah*) yaitu kebenaran yang dicapai oleh panca indera; (2) kebenaran ilhami (*al haqiqah al ghariziyyah*) yaitu kebenaran yang dicapai oleh instink; (3) kebenaran rasional (*al haqiqah al aqliyyah*) yaitu kebenaran yang dicapai oleh akal manusia; (4) kebenaran etik (*al haqiqah al khuluqiyyah*) yaitu kebenaran yang dicapai berdasarkan pengalaman manusia; (5) kebenaran agama (*al haqiqah al-diniyyah*) yaitu kebenaran yang dicapai berdasarkan sumber ajaran agama; dan (6) kebenaran *taufiqi* (*al haqiqah al taufiqiyah*) yaitu kebenaran yang dicapai berdasarkan anugerah Tuhan.

Keenam ragam kebenaran tersebut semuanya diakui Islam, sekaligus sebagai ragam kebenaran yang perlu diaplikasikan dalam Ilmu Pendidikan Islam, sehingga dengan

ragam kebenaran tersebut menunjukkan bahwa Islam atau Ilmu Pendidikan Islam mengakui ke-ilmiah-an sesuatu bukan hanya atas dasar empiri sensual dan logik saja sebagaimana “ilmiah” dalam pandangan Barat, melainkan disebut “ilmiah” juga pada tataran empiri etik fenomenologi dan atau bahkan pada tataran etik transcendental atau anugerah Tuhan.

Sumber kebenaran sebagai landasan Ilmu Pendidikan Islam adalah sebagai sumber hukum Islam yaitu setidaknya terdapat 3 sumber kebenaran yaitu AlQur’an, Al Hadits dan Ijtihad. Sedangkan institusi kebenaran dalam pendidikan Islam yaitu kebenaran ilmu, kebenaran filsafat dan kebenaran agama.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah AlQur’an dan Al Sunnah, sebagaimana dalam hadits Nabi (dalam al-Suyuthi, tt: 130), beliau bersabda: “Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama-lamanya jika kamu memegang teguh keduanya, yaitu Al-Qur’an dan Al-Sunnah”. (HR al-Hakim)

Al Qur’an sebagai sumber hukum utama dan pertama dalam Islam, konsekuensi logisnya perlu menempatkannya sebagai sumber hukum utama dan pertama dalam pendidikan Islam. Hal ini beralasan karena al-Qur’an merupakan firman Allah yang memiliki posisi sebagai

kebenaran mutlak, sehingga 114 surat yang dimulai dengan Surat Al Fatihah dan diakhiri dengan Surat Al-Nas dapat menjadi rujukan utama bagi pendidikan Islam. Terlebih lagi al-Quran sebagai wahyu dari Dzat Yang Maha Mengetahui memiliki kandungan ilmu yang tidak akan pernah habis dikaji sampai dunia berakhir. Maka barang siapa membacanya adalah ibadah.

Al Qur’an diturunkan memakan waktu kurang lebih 23 tahun. Untuk mengetahui fungsi AlQur’an dapat digambarkan dalam istilah lain Al Qur’an, yaitu:

- 1) Al Qur’an artinya bacaan yang harus dibaca;*
- 2) Al Furqon artinya pembeda antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah;*
- 3) Al Kitab artinya tulisan atau yang ditulis;*
- 4) Al Dzikr artinya peringatan dari Allah SWT;*
- 5) Al Tibyan artinya penjelasan dari Allah atas segala sesuatu;*
- 6) Al Syifa’ artinya obat / penawar hati;*

Kedudukan Alqur’an diantara kitab-kitab samawi adalah sama-sama sebagai kitab samawi terkait. Alqur’an sebagai penyempurna kitab sebelumnya. Seperti dalam QS Al Syura : 13, QS Al Maidah : 48, QS Al An’am 9; QS Al Maidah 41; QS Al Maidah 13-15. Kedudukan Alqur’an sebagai sumber hukum agama telah

disempurnakan oleh Allah SWT diantara kitab-kitab lain sebelumnya.

Al Sunnah sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alqur'an, juga memiliki konsekuensi bahwa ilmu-ilmu keIslaman termasuk pendidikan Islam wajib menempatkan al-Sunnah sebagai sumber hukum atau sumber kebenaran dalam pendidikan Islam. Hal ini beralasan karena al-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan dan pengakuan Nabi mengenai berbagai hal yang dibimbing secara transendental oleh Allah, Dzat Yang Maha Mengetahui, tidak sebagaimana perkataan, perbuatan dan pengakuan manusia biasa.

Karena dalam dinamika hidup dan kehidupan yang demikian cepat, maka pemaknaan Alqur'an dan al Hadits memerlukan Ijtihad yaitu upaya mencari atau menentukan suatu hukum berdasarkan kemampuan analisis manusia. Dasar yang digunakan untuk menetapkan Ijtihad sebagai sumber hukum dalam Islam adalah hadits Nabi atas percakapan beliau dengan Muadz bin Jabal ketika akan diangkat sebagai gubernur di Yaman. Dalam hadits tersebut, Nabi bertanya kepada Muadz "Bila engkau memutuskan suatu perkara, apa yang engkau gunakan? Muadz menjawab dengan Alqur'an. Bila didalam Alqur'an tidak ditemukan jawabannya, ia akan menggunakan

Al Hadits, dan bila tidak ditemukan dalam al Hadits, akan digunakan Ijtihad berdasarkan penalarannya. Terhadap jawaban Muadz tersebut, Nabi membenarkannya".

Ilmu Pendidikan Islam sebagai produk keilmuan Islam perlu menempatkan ijtihad sebagai rujukan pendidikan Islam. Ijtihad sebagai rujukan, karena sumber hukum ini memberi peluang bagi penggali kebenaran dan pemerhati bidang pengembangan keilmuan dalam Islam. Disamping itu, ijtihad sebagai sumber hukum memberi pelajaran bahwa ilmu pendidikan Islam senantiasa menghargai produk ijtihad (terutama) bidang pendidikan di masa lalu untuk dikaji dan dipertimbangkan keselarasannya pada masa kini serta memberi peluang bagi pengembangan keilmuan dan terapan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

Sebagai hasil analisis manusia, maka ijtihad sebagai sumber hukum ketiga setelah Alqur'an dan al sunnah, memiliki keragaman bentuk, seperti: Ijma', Qiyas, istishab, istihsan, masalah mursalah, al urf, dan lain-lain.

Ijma' sebagai salah satu ijtihad merupakan kesepakatan para ulama mengenai berbagai masalah hukum yang bermuara pada kuantitas mujtahid. Dalam hal ini semakin banyak jumlah mujtahid semakin tinggi pula kualitas produk

hukum ijtiha. Ijma' ini merupakan sumber terpenting sesudah Alqur'an dan Al Sunnah, karena Ijma' mengandung keterkaitan mengenai kesepakatan para sahabat tentang berbagai hal pada zaman sahabat Nabi.

Qiyas sebagai produk ijtiha merupakan metode penentuan hukum yang menganalogikan suatu hukum yang belum jelas dengan hukum yang sudah jelas dalam Alqur'an dan al Sunnah. Qiyas ini bersifat deduksi analogi perorangan, termasuk sahabat. Produk hukum ini dibenarkan sepanjang tidak bertentangan dengan Alqur'an dan hadits shahih.

Istishab sebagai ijtiha merupakan pendekatan ijtiha dimana mujtahid dalam menentukan hukum berorientasi pada penetapan hukum tersebut pada saat sahabat nabi. Jadi istishab ini menekankan bagaimana hukum tersebut dilakukan oleh sahabat nabi.

Istihsan sebagai salah satu ijtiha merupakan pendekatan ijtiha dengan mencari bagaimana baiknya suatu hukum itu ditetapkan. Produk hukum ini berdasarkan pemakaian pertimbangan dalam mengambil keputusan dan memilih kepada sesuatu yang dirasa lebih baik diantara dua kemungkinan.

Istislah atau Masalih al-mursalah merupakan pendekatan ijtiha dengan bertitik tolak pada nilai masalah suatu hukum bagi

risalah Islam atau dengan kata lain membuat keputusan yang akan menuju kepentingan masyarakat, meski keputusan itu tidak tercantum secara tegas dalam Qur'an dan Sunnah.

Al Urf merupakan pendekatan ijtiha yang menekankan pada kondisi budaya masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan Islam. Atau dengan kata lain Urf merupakan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan Islam baik kebiasaan pribadi, umum, lokal ataupun yang lain.

Sadd al-Darai' (legislasi preventif) merupakan produk hukum ijtiha dengan menekankan pada tindakan untuk mencegah kejahatan moral masyarakat. Pendekatan ini diperbolehkan syariah karena sebagai bentuk pencegahan dari timbulnya kondisi negatif di tengah masyarakat.

Dari beberapa produk ijtiha ini, seringkali diringkas ke dalam Ijma' dan Qiyas, sehingga sumber hukum Islam menjadi 4 yaitu Alqur'an, Al Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Hal ini dapat dimengerti bahwa selain 4 tersebut adalah masuk pada kategori ijma' dan atau qiyas.

Dengan beberapa ragam produk ijtiha tersebut perlu menjadi pertimbangan dalam mempergunakannya sebagai sumber referensi kebenaran dalam pendidikan Islam, meskipun

kualitasnya tidak sebagaimana alQur'an dan Hadits Nabi.

Sumber kebenaran secara umum yang dapat dipertimbangkan dalam pendidikan Islam terdapat dalam 3 (tiga) institusi kebenaran, yaitu : kebenaran ilmu, kebenaran filsafat dan kebenaran agama (Endang Saifuddin Anshari, 2002).

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang telah diuji kebenarannya secara empiris. Batas penjelajahan ilmu sempit sekali, hanya sepotong atau sekeping saja dari sekian permasalahan kehidupan manusia, bahkan dalam batas pengalaman manusia itu, ilmu hanya berwenang menentukan benar atau salahnya suatu pernyataan. Demikian pula tentang baik dan buruk, semua itu (termasuk ilmu) berpaling kepada sumber-sumber moral (filsafat etika), tentang indah dan jelek (termasuk ilmu) kesemuanya berpaling kepada pengkajian filsafat estetika. Dengan ilmu sebagai institusi kebenaran dan kebenaran ilmu pengetahuan sebagai kebenaran positif akan menempatkan pendidikan Islam mampu menerima berbagai ragam disiplin ilmu yang pada akhirnya membentuk menjadi sebuah sistematika ilmu secara tersendiri bagi keilmuan pendidikan Islam secara positif.

Filsafat merupakan ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa karena masalah-masalah itu berada di luar atau diatas jangkauan ilmu pengetahuan biasa karena masalah-masalah itu berada di luar atau diatas jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk dapat memahami secara radikal integral dari pada segala sesuatu yang ada mengenai : hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, dan hakikat manusia termasuk sikap manusia terhadap hal tersebut sebagai konsekuensi logis daripada pemahannya tersebut. Karena filsafat sebagai institusi kebenaran dan kebenarannya bersifat spekulatif, akan menempatkan ilmu pendidikan Islam memiliki wawasan atau teori yang bersifat komprehensif, esensial, dan universal yang kemudian mampu diimplementasikan secara pragmatis dalam pendidikan Islam.

Titik persamaan antara ilmu, filsafat dan agama berurusan dengan masalah yang sama yaitu masalah kebenaran atau obyektivitas.

Titik perbedaannya adalah:

- a. Ilmu filsafat adalah hasil dari sumber yang sama yaitu ra'yu (akal, budi, rasio, reason, nous, rede, ver nunft) manusia. Sedang agama bersumber dari wahyu.*

b. Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan penyelidikan, pengalaman, (empiri) dan percobaan (eksperimen) sebagai batu ujian. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara mengelanakan atau mengembarakan akal budi secara radikal (mengakar) dan integral (menyeluruh) serta universal (mengalam), tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali ikatan tangannya sendiri yang disebut logika. Manusia dalam mencari dan menemukan kebenaran dengan dan dalam agama adalah dengan jalan mempertanyakan berbagai masalah asasi dari atau kepada Kitab Suci, termasuk modifikasi Firman Tuhan untuk menentukan validitas sumber kebenaran bagi manusia di permukaan bumi.

Kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran positif, kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif (dugaan yang tak dapat dibuktikan secara empiri, riset, eksperimen). Kebenaran ilmu pengetahuan dan filsafat, keduanya bersifat nisbi (relatif). Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut) karena agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar, Allah SWT. Ilmu dan Filsafat dimulai dengan sanksi atau tidak dipercaya, sedangkan agama dimulai dengan sikap dipercaya dan iman. (B. Salam, 1998: 11).

Kenisbian (relativitas) ilmu pengetahuan bermuara pada filsafat., sedangkan kenisbian ilmu pengetahuan dan filsafat bermuara pada agama. Maka Albert Einstein (dalam Endang Saifuddin Anshari, 1986: 57) berkata: "Science without religion is blind, religion without science is lame" artinya ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah kosong atau lumpuh. Dari sinilah, agama sebagai institusi kebenaran bagi pendidikan adalah sebuah keniscayaan, karena pendidikan yang kita kaji adalah bermuara pada landasan ajaran Islam.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa ketiga kebenaran tersebut dipedomani dalam pendidikan Islam. Kebenaran agama bagi Ilmu Pendidikan Islam sudah lazim bagi orang beragama, sedangkan kebenaran ilmu dan filsafat diakui sebagai sumber kebenaran dalam Ilmu Pendidikan Islam termasuk dalam koridor ijtihadi. Kebenaran dalam Islam adalah bersifat integralistik insaniyah-ilahiyah-alamiyah. (Baharuddin, 2004: 48)

Sedangkan mengenai konsep dasar manusia dalam Ilmu Pendidikan Islam akan dibicarakan tersendiri pada bab peserta didik, demikian juga tentang tujuan pendidikan Islam akan dibicarakan pada bab selanjutnya.

B. Objek Ilmu Pendidikan Islam

Objek di sini diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tujuan (syai' maqshud) keilmuan dari ilmu pendidikan Islam. Dalam kajian keilmuan pada umumnya terdapat dua objek studi yaitu objek material dan objek formal. Objek material antara ilmu satu dengan ilmu yang lain bisa sama, tetapi pada objek formal antara ilmu satu dengan yang lain mesti berbeda. Keberbedaan ini tidak lain adalah untuk menunjukkan kemandirian ilmu yang bersangkutan.

Sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, maka Ilmu Pendidikan Islam memiliki objek material dan objek formal. Objek material Ilmu Pendidikan Islam adalah manusia, sedangkan objek formalnya adalah usaha manusia dalam mewujudkan pribadi muslim pada situasi pendidikan agar memiliki peran di masa depan.

Manusia sebagai objek material Ilmu Pendidikan Islam terletak pada konsep dasar manusia dalam Islam yang disebut fitrah. Kemudian objek formalnya terletak pada usaha manusia dalam aktivitas pendidikan yaitu berupa ikhtiar manusia yang dilandasi

semangat tawakkal kepada Allah atas keberhasilan atau kegagalan dalam usaha di bidang pendidikan. Usaha tersebut meliputi usaha lahir dan batin, rasional, non rasional dan supra rasional. Sedangkan pribadi manusia yang hendak dibentuk melalui pendidikan adalah pribadi muslim (insan kamil) yang terakumulasi dalam iman-islam-ihsan; aqidah-ibadah-akhlaq; teraplikasi dalam panca indera, pikiran, hati dan perbuatan, terwujud dalam kesatuan ilmu, iman, amal dan akhlaq yang berpedoman dengan norma Islam.

C. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan dalam pandangan Barat (Helda Taba, 1982: 18) adalah:

- a. Memelihara dan mengembangkan warisan kebudayaan;*
- b. Sebagai alat transformasi kebudayaan;*
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan pribadi individu.*

Dari ungkapan tersebut tersimpul bahwa fungsi pendidikan dalam versi barat berorientasi pada pengembangan pribadi dalam transformasi kebudayaan, sehingga sentuhannya terfokus pada nilai budaya atau nilai insaniyah, tidak sampai pada nilai ilahiyah. Sedangkan Ilmu Pendidikan Islam dituntut untuk memadukan dua nilai, yaitu

tidak saja pada nilai-nilai insaniyah, melainkan juga pada nilai-nilai ilahiyah. Dasar pertimbangan bagi adanya sentuhan nilai ilahiyah, karena manusia tidak saja makhluk individu yang memiliki tanggungjawab insani (baik makhluk individual dan sosial) tetapi juga memiliki tanggungjawab ke-ilahi-an (sebagai makhluk berketuhanan).

Ahmadi (1995: 25) menjelaskan bahwa berdasarkan kajian antropologi dan sosiologi pada pandangan Qur'ani, maka fungsi pendidikan Islam dirinci sebagai berikut:

- a. Mengembangkan wawasan mengenai jati diri manusia, alam sekitar dan kebesaran ilahi sehingga tumbuh kreativitas;
- b. Menyucikan diri manusia dari teologi dan perilaku yang mencemari fitrah manusia dengan menginternalisasikan nilai-nilai-insani dan nilai ilahi pada peserta didik;
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

Berbeda dengan Ahmadi, maka Yusuf Amir Feisal (1995: 95) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam yang bertolak pada prinsip iman-islam dan ihsan atau akidah-syariah-akhlaq untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah, maka setidaknya

tidaknya pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berfikir dan berperilaku;
- b. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam;
- c. Rekayasa kultur Islam demi terbentuknya dan berkembangnya peradaban Islam;
- d. Menemukan, mengembangkan serta memelihara ilmu, teknologi dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional;
- e. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan teknologi;
- f. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, arsitektur, seni musik, seni budaya, politik, olahraga, kesehatan dan sebagainya.

Dari keterangan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi personalisasi⁹ (pembentukan pribadi), sosialisasi (pemasyyarakatan atau pembentukan dan perbaikan kondisi sosial masyarakat),

⁹Personalisasi bukan individualisasi, karena individualisasi dapat mengandung makna egois yang tidak tepat digunakan dalam pendidikan.

kulturisasi (pembudayaan atau pembentukan atau pengembangan kultur masyarakat) dan teologisasi (pemertuhanan atau penguatan keyakinan teologis manusia) sesuai dengan ajaran Islam. Fungsi tersebut mempunyai bentuk preventif (pencegahan), terapi (penyembuhan), huda (kepetunjukan), dan rahmah (keberkasih sayang) baik berupa penyadaran, pertahanan dan peningkatan, baik bersifat pemahaman, penghayatan dan pengamalan serta pengembangannya.

D. Metodologi Ilmu Pendidikan Islam

Ketika membicarakan metodologi suatu ilmu (manhaj al-'ilm), akan terkait dengan filosofi (al-muntahah wa ashluh), pendekatan (approach, taqrib atau minhaj), metode (thariqah, uslub) dan teknik (taqniyyah) ilmu tersebut. Cakupan metodologi tersebut juga berlaku bagi ilmu pendidikan Islam.

1. Filosofi Pendidikan Islam

Menurut Noeng Muhadjir (1994) bahwa filsafat yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah filsafat Realisme Metafisik. Filsafat ini melandasi asumsi dasar dalam pendidikan Islam. Postulasi ontologisnya tampil dalam bentuk realitas inderawi, ilhami, logik, etik, keagamaan, dan realitas taufiqi. Postulasi

aksiologisnya berorientasi pada nilai insaniyah dan nilai ilahiyah. Sedangkan tesis epistemologinya terletak pada keyakinan bahwa wahyu sebagai kebenaran mutlak, sedangkan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia adalah sebagai kebenaran probabilistik (mungkin).

Filosofi pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, karena berangkat dari beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Evidensi realitas dalam Islam, tidak saja realitas inderawi dan rasional saja, tetapi juga realitas ilhami, realitas etik, realitas transendental, dan realitas taufiqi;*
- b. Titik tolak berfikir dalam Islam lebih menekankan pada aspek iman dalam memandang segala sesuatu adalah makhluk;*
- c. Tujuan berfikir dalam Islam adalah peningkatan iman, ilmu, dan amal shalih, yang secara sinergis dalam wujud akhlak mulia;*
- d. Objek berfikir adalah sunnatullah, hukum alam yang diciptakan Allah Swt, artinya bahwa objek berfikirnya adalah meliputi segala sesuatu atau alam semesta sebagai suatu keteraturan;*
- e. Adanya keyakinan bahwa wahyu sebagai kebenaran mutlak karena bersifat satu, sedangkan kebenaran dari hasil temuan*

manusia adalah kebenaran probabilistik karena sifatnya beragam.

Filosofi ini dalam implementasinya akan melahirkan berbagai teori yang disederhanakan dalam bentuk prinsip-prinsip yang mendasarinya, sehingga filosofi pendidikan Islam juga akan melahirkan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam.

Al- Syaibany (1979: 259-310) menjelaskan bahwa prinsip yang menjadi dasar teori pendidikan pada pemikiran Islam, termasuk dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan akan pentingnya pengetahuan sebagai tujuan asasi pendidikan;*
- b. Kepercayaan bahwa pengetahuan adalah segala yang kita capai dengan panca indera atau akal intuisi, ilham dan agama;*
- c. Kepercayaan terhadap bertingkatnya pengetahuan pada keutamaan dan nilainya;*
- d. Kepercayaan bahwa pengetahuan manusia mempunyai berbagai sumber;*
- e. Kepercayaan bahwa pengetahuan itu berpisah dari akal yang mengetahuinya;*
- f. Kepercayaan bahwa pengetahuan yang baik adalah yang didalamnya terkandung keyakinan dan kesesuaian dengan agama.*

Kepercayaan akan pentingnya pengetahuan sebagai tujuan azasi pendidikan sangat memegang peranan penting dalam

pendidikan Islam, karena akan menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi terhormat. Keterhormatan ilmu pengetahuan tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu apapun yang bersifat kebendaan duniawi, seperti: uang / gaji, harta benda, pangkat dan sebagainya sebagaimana pilihan terbaik nabi Sulaiman As terhadap ilmu dari pada memilih harta dan tahta kerajaan (al-Ghazali, tt: 8).

Sebagaimana Utsman Najati (2002; 134-135), bahwa Ilmu memberikan 11 sifat terpuji bagi manusia, yaitu:

- a. Kehormatan meskipun sebelumnya mereka kaum rendah;*
- b. Keagungan meskipun sebelumnya mereka orang biasa;*
- c. Kekayaan meskipun sebelumnya mereka miskin;*
- d. kekuatan meskipun sebelumnya mereka orang lemah;*
- e. Kebangsawanan meskipun sebelumnya mereka orang hina;*
- f. Kedekatan meskipun sebelumnya mereka orang jauh;*
- g. Kemampuan meskipun sebelumnya mereka orang yang kurang;*
- h. Kedermawanan meskipun sebelumnya mereka orang bakhil;*

- i. Rasa malu meskipun sebelumnya mereka tidak tahu malu;*
- j. Wibawa meskipun sebelumnya mereka orang rendah;*
- k. Kesehatan meskipun sebelumnya mereka orang sakit.*

Kepercayaan bahwa pengetahuan adalah segala yang kita capai dengan panca indera atau akal, intuisi, ilham dan agama adalah untuk meniadakan kita terhadap keberagaman alat atau media dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Seseorang mencari dan atau memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya melalui intuisi atau ilham atau dengan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam, karena Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam dan ajarannya mencakup berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia.

Kepercayaan terhadap bertingkatnya pengetahuan pada keutamaan dan nilainya adalah meniadakan kita bahwa ilmu pengetahuan itu memiliki tahapan dan tingkatan, dimulai dari tahapan yang dasar menuju tahapan yang lebih tinggi, dari tingkatan awam menuju tingkatan khusus. Demikian juga nilai ilmu adalah mampu menempatkan posisi pemiliknya pada derajat mulia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kepercayaan terhadap pengetahuan manusia mempunyai berbagai sumber adalah meniadakan kita bahwa pengetahuan tidak hanya didapat dengan panca indera dan akal saja, melainkan juga dapat dicapai dengan intuisi, ilham dan wahyu ilahi, sebagaimana banyaknya sumber datangnya hidayah. Panca indera menjadi sumber bagi pengetahuan inderawi, akal menjadi sumber pengetahuan rasional, intuisi dan ilham menjadi sumber pengetahuan rasa dan emosi, sedangkan wahyu menjadi sumber pengetahuan agama, akhlak dan masalah ghaib.

Kepercayaan bahwa pengetahuan itu berpisah dari akal yang mengetahuinya adalah meniadakan kita bahwa akal adalah sesuatu "alat" yang terbatas dalam memperoleh pengetahuan sesuai dengan daya atau perkembangan kematangan akal yang dimiliki seseorang. Sedangkan pengetahuan adalah sesuatu yang tidak akan pernah habis untuk dapat dicapai dengan akal manusia. Oleh karenanya pengetahuan manusia sangat tergantung pada meningkat tidaknya fungsi akal dalam mencapai pengetahuan. Ada pepatah "belajar di waktu kecil laksana mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa laksana mengukir di atas air"

Kepercayaan bahwa pengetahuan yang baik adalah yang didalamnya terkandung keyakinan dan kesesuaian dengan agama adalah menyadarkan kita bahwa keyakinan dalam ilmu pengetahuan memiliki sifat yang berbeda atau subjektif antara orang satu dengan orang lainnya dan sesuai ilmu yang menjadi bidangnya. Subjektivitas keyakinan tersebut menunjukkan keterbatasan yang selanjutnya membawa sifat rendah diri dan bisa menghormati pengetahuan lain. Puncak dari sifat rendah diri berujung pada Dzat Yang memiliki ilmu. Aplikasi kerendahan diri kepada Dzat Yang Maha Mengetahui hanya dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran agama.

2. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Pendekatan yang dipakai dalam pendidikan Islam secara global terbagi dua pendekatan yaitu pendekatan horizontal dan pendekatan vertikal. Pendekatan horizontal berkaitan dengan upaya manusia, sedangkan pendekatan vertikal berkaitan dengan anugerah Tuhan. Maksud kedua pendekatan ini adalah bahwa dalam setiap usaha di lingkungan pendidikan Islam adalah tidak semata-mata wujud kemampuan manusia secara horizontal,

tetapi juga ada faktor anugerah dan kekuasaan Tuhan secara vertikal.

Pendekatan yang biasa dipakai dalam pendidikan terdiri dari: pendekatan commonsense, pendekatan filosofis, pendekatan sains terapan, pendekatan kritis, dan pendekatan normatif. (Amin Syukur dkk, 208-210)

Berbeda dengan HM Arifin (1996: 63-64) yang menyatakan bahwa pendekatan metodologis dalam Alqur'an bersifat multi approach, meliputi: pendekatan religius, pendekatan filosofis, pendekatan sosio-kultural, dan pendekatan scientific.

Berbeda lagi dengan al-Kailani (2005: 77) yang mengacu pada al-Quran, bahwa pendekatan (minhaj) pendidikan Islam, mencakup: pendekatan pembacaan ayat (منهاج تلاوة), pendekatan penyucian jiwa (منهاج التزكية), pendekatan pengajaran kitab dan hikmah (منهاج تعليم الكتاب والحكمة).

Kata tilawah artinya bacaan, berasal dari kata kerja tala-yatlu-tilawah artinya bacaan, disebut sekurang-kurangnya 19 kali, yaitu: yatlu 7 kali (QS al-Baqarah (2): 129, 151, Ali Imran (3): 164, al-Qasas (28): 59, al-Jumu'ah (62): 2, al-Thalaq (65): 11 dan al-Bayyinah (98): 2). Yatlu disebut 5 kali (QS al-Baqarah (2): 113, Ali Imran (3) : 113, al-Hajj (22): 72 dan Fatir (35): 29. Dan al-Zumar (39): 71). Kemudian tatlu

disebut 4 kali (QS al-Baqarah (2): 102, Yunus (10): 61, al-Qashas (28): 45, al-Ankabut (29): 48). Sedangkan *tat'luma* disebut sekali (QS al-Baqarah (2): 44) dan *tilawah* juga disebut sekali yaitu QS al-Baqarah (2): 121.

Kata *tazkiyah* dari kata *zakka-yuzakki* artinya penyucian, dalam arti penyucian jiwa. Kata *tazkiyah* sekurang-kurangnya disebut 14 kali di dalam al-Quran, yaitu: empat kali bersandingan dengan *tilawah* dan 10 kali disebut sendiri, yaitu: QS al-Baqarah (2): 174, Ali Imran (3): 77, al-Nisa' (4): 49 al-Taubah (9): 103, Thaha (20): 76, Fathir (35): 18, al-Nur (24): 21, al-Najm (53): 32, al-Nazi'at (79): 18, dan al-A'la (87): 14. Kata *tazkiyyah* ini pada beberapa ayat berhubungan dengan jiwa (*nafs*). Orang yang mensucikan jiwanya akan memperoleh kebahagiaan, bahkan mendapat surga, seperti: QS al-Nisa (4): 49, QS al-Taubah (9): 103, QS Thaha (20): 76, QS Fathir (35): 18, QS al-Nur (24): 21, QS al-Najm (53): 32, QS al-Naziat (79): 18, dan QS al-A'la (87): 14. Sebaliknya, bagi orang yang tidak mensucikan jiwanya akan memperoleh kondisi yang tidak baik atau bahkan siksa, seperti: QS al-Baqarah (2): 174, QS Ali Imran (3): 77. Secara khusus, orang yang mensucikan jiwanya, maka dia akan bertaqwa kepada Allah atau memenuhi kewajiban yang diberikan kepadanya (QS al-Naziat (79): 18-19).

Salah satu contoh ayat al-Qur'an, QS al-Baqarah (2) ayat 151, adalah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS al-Baqarah: 151).

Dari beberapa ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, kata *tilawah* disebut pertama kali sebelum menyebut kata *ta'lim* atau *tazkiyah*. Atas dasar tersebut, maka *tilawah* (dalam arti membaca atau membacakan) merupakan aktivitas pertama dalam proses belajar mengajar. Kata *tilawah* apabila bersandingan dengan *ta'lim* dan *tazkiyah*, maka *tazkiyah* lebih banyak (tiga ayat) dari kata *ta'lim* (satu ayat), ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan *tilawah* harus diikuti lebih dahulu *tazkiyyah* kemudian disusul

dengan ta'lim. Dari sini dapat diambil pengertian, bahwa proses pendidikan, yang harus dilakukan pendidik adalah pertama kali dengan membaca (tilawah / reading atau talking), diikuti dengan sikap atau kesiapan moral (tazkiyyah) peserta didik, baru kemudian pengajaran (ta'lim).

Beberapa pendekatan tersebut diatas tampaknya masih meminjam bahasa pendekatan dalam pendidikan pada umumnya, belum Islami. Maka untuk menjawab peristilahan Islami dan untuk melengkapi rincian pendekatan dalam perspektif pendidikan Islam akan dirinci tersendiri pada bab lebih lanjut. Namun setidaknya pendekatan Islami dalam pendidikan Islam meliputi pendekatan tauhidiah (teologis), pendekatan fikriyah (filsafat), pendekatan hukmiyah (fikhiyah), pendekatan qolbiyah (sufistik), pendekatan maliyah (amal lahiriah) dan pendekatan akhlaqiyah (normatif).

3. Metode dan Teknik dalam Pendidikan Islam

Amin Syukur dkk (1998: 202-207), menulis bahwa metode yang dapat dipakai dalam pendidikan Islam adalah metode dialog, metode cerita, metode nasihat, metode ganjaran dan hukuman, metode keteladanan dan metode latihan.

Sedangkan An Nahlawi (1989: 283-412) menulis beberapa metode pendidikan Islam terutama dalam rangka menanamkan rasa keberagaman peserta didik, yaitu metode hiwar, metode kisah, metode amtsal, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah wa mauidhah, dan metode targhib wa tarhib.

A-Hazimi (2000: 373-407) menulis metode (uslub) pendidikan Islam, mencakup: metode al-qudwah, metode al-Qishah, metode al-targhib wa al-tarhib, metode al-mau'idhah, dan metode al-'iqab.

Adapun al-Zantani (1984: 196-223) menjelaskan 14 (empat belas) metode kenabian (uslub al-nabawi) dalam bidang pendidikan, yaitu: metode nasihat dan bimbingan (اسلوب النصح و الارشاد), metode peringatan (اسلوب التذكير), metode keteladanan (اسلوب القدوة), metode latihan (اسلوب الحوار), metode tanya jawab (اسلوب الاستجواب), metode pemikiran logis (اسلوب التفكير المنطقي), metode penjelasan (اسلوب الايضاح), metode pemberian perumpamaan (اسلوب ضرب الامثال), metode meneliti antara tatap muka dan penyesuaian diri (اسلوب الربط بين التوجيه والموافق), metode latihan kongkrit (اسلوب الممارسة العملية), metode cerita (اسلوب القصص), metode kebijakan pendek (اسلوب الحكم القصيرة), metode janji dan ancaman (اسلوب الترغيب و التهيب), dan metode taubah dan ampunan (اسلوب البناء بالتوبة والغفران).

Keberagaman metode antara dua pendapat di atas justru saling melengkapi, yang secara rinci akan dibahas pada bab tersendiri. Demikian juga teknik-teknik yang dapat dipakai dalam pendidikan Islam akan dibicarakan pada bab-bab selanjutnya.

BAB II

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Dasar (foundation, asas, al-ashl) di sini adalah dasar-dasar yang dijadikan landasan bagi pendidikan Islam, baik secara umum maupun secara khusus.

A. Landasan Dasar umum

Landasan dasar pendidikan Islam, menurut al-Hazimi (2000: 219-407), terdapat 4 (empat) dasar, yaitu: (1)landasan dasar referensi atau rujukan (الاصول المرجعية), (2)landasan dasar metodologis (الاصول المنهجية), (3)landasan dasar wilayah kajian (الاصول الميدانية), dan (4)landasan dasar teknologis (الاصول الاسلوبية). Landasan dasar referensi, mencakup: (1)al-Quran al-karim (القران الكريم), (2)sunah nabi (السنة

النبيوية), (3)perjalanan hidup sahabat (سيرة الصحابة), dan (4)ijtihad ulama' muslim (جهود العلماء المسلمين). Landasan dasar metodologis, mencakup: (1)tujuan pendidikan umum (الاهداف التربوية العامة), seperti: tujuan individual (اهداف فردية) dan tujuan sosial (اهداف اجتماعية); (2) dasar dasar aktivitas pendidikan (ركائز العملية التربوية), seperti: karakter pendidik (المربي), karakter peserta didik (المتربى), kode etik kependidikan (القواعد التربوية); dan (3) dasar-dasar kependidikan (الاسس التربوية), seperti: kekuatan iman (القوة الایمانية), berorientasi pada pembiasaan keutamaan (اعتیاد الفضائل), selalu menerima kebenaran dan meniadakan merasa cukup (قبول الحق وعدم الاستنكاف), kesungguhan jiwa (سلامة التفكير), dan kebenaran pemikiran (مجاهدة النفس). Landasan dasar wilayah kajian, meliputi: lingkungan masjid (المسجد), lingkungan keluarga (الاسرة), sekolah (المدرسة), dan masyarakat (الاعلام). Sedangkan landasan dasar teknologis, mencakup: keteladanan (القدوة), cerita (القصة), memberi harapan dan menakuti (الترغيب والترهيب), nasihat (الموعظة), dan hukuman/ sanksi (العقاب).

Landasan dasar umum di atas merupakan landasan dasar luas dan sangat khas bagi pendidikan Islam, karena pijakan yang dipakai adalah al-Quran, Sunah Nabi, sirah sahabat dan ijtihad ulama. Atas dasar tersebut, pendidikan Islam sangat berbeda dengan pendidikan barat atau pendidikan pada umumnya.

B. Landasan dasar Khusus

1. Nilai Positif Kejadian Manusia Untuk Pendidikan

a. Manusia lahir membawa potensi dasar baik

Firman Allah Swt:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS al-A'raf: 172)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas)

fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS al-Rum: 30)

b. Kejadian Manusia adalah sebaik-baik bentuk

Firman Allah Swt:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَانٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ
عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ
أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS al Mukminun:12-14)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya; sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS al-Thin: 4)

c. Kejadian manusia adalah bagian ilmu Allah Swt

Firman Allah Swt:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا
وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا
يُنْقَضُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuannya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (QS Fathir :11)

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ
رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ۗ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ۗ

Artinya: Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia. (QS al-Thariq: 6-9)

d. Kejadian Manusia yang baik adalah untuk bersyukur

Firman Allah Swt:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۗ ثُمَّ جَعَلَ
نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَهِينٍ ۗ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۗ

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. Al Sajdah : 7-9).

e. Kejadian manusia yang baik adalah untuk beriman

Firman Allah Swt:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ
ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (QS al-Baqarah: 28)

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ
فَسَوَّكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ
تُكذِّبُونَ بِالذِّينِ ﴿٩﴾

Artinya: Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia

kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. (QS al-Infithar: 6-9)

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ﴿٦﴾ فَأَمَّا يَا تِيتِيكُمْ مِثِّي هُدَىٰ فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS al-Baqarah: 38)

f. Manusia memiliki tugas beribadah kepadaNya
Firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS al-Dzariyat: 56)

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾ فَمَا مِنْ أُوْتَىٰ
كِتَابَهُ وَبَيِّنِيهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras untuk menuju Tuhanmu,

maka oleh karena itu kamu tentu akan menemuiNya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.”. (QS al-Insyiqaq: 6-8)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: “ Kami sngguh telah menjadikan manusia, dan Kami mengetahui apa yang tergores di dalam hatinya, dan kami lebih dekat darinya dari pada urat nadinya sendiri”. (QS Qaf: 16).

g. Manusia memilki fungsi (diberi kewenangan) sebagai

KhalifahNya di Bumi

Firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ^ط

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “ Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi”.

Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.(QS al-Baqarah: 30)

h. Manusia memiliki tujuan hidup

Firman Allah Swt:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ أَبِغْيَاءٍ مَّرَضَاتٍ آللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ
بِالْعَبَادِ

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (QS al-Baqarah: 207)

قُلْ بِفَضْلِ آللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS Yunus: 58)

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِدِكَ إِلَهَ الْآخِرَةِ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
 الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ إِلَهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ
 إِنَّ إِلَهًا لَّا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS al-Qashash: 77)

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
 حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS al-Baqarah: 201)

2. Kewajiban manusia untuk melaksanakan aktivitas berfikir

a. Berfikir/belajar/membaca adalah perintah pertama Islam

Firman Allah Swt:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفَرَأَىٰ أَوْرَثُكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: “ Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS al-’alaq: 2-4)

b. Aktivitas Berfikir melalui Kitab Allah Swt

Firman Allah Swt:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ ثَقُلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: “ Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir?”. (QS al-Baqarah: 44)

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “ Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (alQur’an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskan atas dasar pengetahuan Kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS al-A’raf: 52)

c. Aktivitas Berfikir melalui Rizqi

Firman Allah Swt:

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ
كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “ Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal”.(QS al-Rum: 28).

d. Aktivitas Berfikir melalui perbuatan orang lain

Firman Allah Swt:

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ
وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (QS al-Baqarah: 9)

e. Aktivitas Berfikir melalui perbuatan Binatang

Firman Allah Swt:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan

ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS al-A'raf: 176).

f. Aktivitas Berfikir melalui kejadian alam

Firman Allah Swt:

وَالسَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَالْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى
الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya: (maka apakah mereka tidak memperhatikan) langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (QS al-Ghasiyah: 18-21)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan tentang kewajiban manusia melakukan aktifitas berfikir, sebagaimana diungkapkan dengan kata-kata / pertanyaan, seperti: افلا ينظرون mengapa kamu tidak memperhatikan? افلا تتفكرون mengapa kamu tidak berfikir?

افلا تعقلون mengapa kamu tidak menggunakan akal?

Dan lain-lain kata yang sejenisnya.

3. Model Pendidikan Dalam Alqur'an

**a. Pendidikan oleh orang tua kepada yang muda
Firman Allah Swt:**

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman : 13)

يَدْبُنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَدْبُنِيَّ
أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي
مَشْيِكَ وَأَعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).

Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS Luqman: 16-19)

b. Pendidikan oleh muda kepada yang tua

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَتَابَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ
وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَتَابَتِ إِيَّيْ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ
يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَتَابَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ
إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَتَابَتِ إِيَّيْ أَخَافُ أَنْ
يَمْسَكَ عَذَابٍ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Artinya: Ingatlah ketika ia berkata kepada

babaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".(QS Maryam : 42-45)

c. Pendidikan dengan pendekatan dialogis

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَدَّبُّنِي إِيَّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَتَابَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu;

insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS al-Shaffat: 102)

Dan masih banyak lagi ayat dan hadits nabi yang menerangkan dasar-dasar dan model pendidikan dalam Islam.

BAB III

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan (aim, objective, goal, purpose / ghardl, qashd, wijhah, hadaf) pendidikan Islam menurut Ali Al Jumbulati (1994: 36) dibagi menjadi 2, yaitu tujuan keagamaan (ahdaf al-diniyyah) dan tujuan keduniaan (ahdaf al-dunyawiyyah). Tujuan keagamaan memiliki asumsi bahwa tujuan pendidikan Islam hendak membentuk pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yaitu tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan ini mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunah dan fardlu bagi seorang mukallaf. Sedangkan tujuan keduniaan memiliki asumsi bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan

dunia, agar mereka dapat menguasai struktur di masyarakatnya dengan berwawasan ajaran Islam.

Berdasarkan pandangan diatas, dapat dimengerti bahwa tujuan pendidikan Islam dilihat dari dimensi tujuan hidup manusia yaitu untuk kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Swt:

وَأَبْتَغِ فِيْمَا آءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS al-Qashash: 77)

Abdurrahman Saleh Abdullah (1994 : 137) mengelompokkan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu: tujuan jasmaniah (ahdaf jismiyyah), tujuan ruhani (ahdaf ruhiyyah), dan tujuan mental (ahdaf aqliyyah).

Tujuan pendidikan jasmani berkaitan dengan personifikasi raja Thalut yang memiliki ilmu luas lagi gagah perkasa, sebagaimana firman Allah

Swt:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَأُتَىٰ يَكُونُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ
أَصْطَفَانِي عَلَيْكُمْ وَزَادَهُمُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (QS Al Baqarah : 247).

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang

yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(QS Al Qashash: 26)

Hal tersebut juga sesuai dengan hadits nabi Saw:

المؤمنُ القويُّ خيرٌ وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيفِ

Artinya: orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah".(HR al-Nasa'i dari Abi Hurairah)

Tujuan Ruhani berkaitan dengan penghambaan penuh pada Tuhan dengan mengembalikan ruh pada kebenaran dan kesucian bagi aktivitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ
وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ
فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab

kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS al-Hadid: 16)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS al-Baqarah: 222)

Tujuan aqliyah berkaitan dengan perkembangan intelegensi untuk diarahkan pada kebenaran hakiki, mulai dari ainul yaqin, ilmu yaqin dan sampai kepada haqqul yaqin.

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (QS al-Hijr: 99)

ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

Artinya: dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan `ainul yaqin, (QS al-Takatsur: 7)

كَأَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

Artinya: Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, (QS al-Takatsur: 5)

إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ

Artinya: Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. (QS al-Waqi'ah: 7)

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ

Artinya: Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. (QS al-Haqqah: 51)

Selanjutnya Abdurrahman Saleh Abdullah (1994 : 138-148) juga menambahkan lagi satu tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan sosial, dengan alasan produk pendidikan sebagai khalifah untuk tidak hidup dalam keterasingan dan kesendirian.

Firman Allah Swt:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS al-Hujurat: 13)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa beliau dalam memandang pendidikan Islam dilihat dari unsur kepribadian manusia yang harus dibina, dibentuk dan dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Menurut al-Hazimi (2000: 73) membagi 6 (enam) tujuan pendidikan Islam, yaitu: membangun keilmuan (البناء العلمى), membangun teologi (البناء العقدى), membangun peribadatan/spiritualitas (البناء التعبدى), membangun karakter (البناء الخلقى), membangun profesionalisme (البناء المهنى), dan membangun fisik (البناء الجسمى). Membangun keilmuan berkaitan bekal sikap ilmiah bagi peserta didik yang harus memiliki kompetensi dalam aktivitas pendidikan. Membangun teologi berkaitan dengan bekal keyakinan agar peserta didik mampu menghadapi problema dan hidup menjadi tenang. Membangun peribadatan berkaitan mempersiapkan peserta didik melaksanakan tugas pokok hidupnya sebagai manusia dan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah, baik yang diwajibkan maupun yang disunnahkan oleh syariat. Membangun karakter berkaitan bekal peserta didik dengan fungsi hidup manusia agar selaras dengan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin. Membangun seni berkaitan dengan pembekalan sikap keindahan

dan kreativitas peserta didik agar memiliki kemandirian. Membangun fisik berkaitan dengan upaya membekali kesehatan agar peserta didik mampu menjalankan tugas dan fungsi serta tanggungjawabnya, baik sebagai mahluk pribadi, mahluk social dan mahluk susila, maupun sebagai mahluk berketuhanan.

Menurut Muhamamad Fadhil al Jamali (1995 : 17) bahwa tujuan pendidikan dalam Al Qur'an dapat dirangkum ke dalam 4 bagian, yaitu:

- a. Menjelaskan posisi manusia diantara mahluk lain dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini;**
- b. Menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggungjawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat;**
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah hidup dengan memakmurkan bumi;**
- d. Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta.**

Keempat tujuan pendidikan Islam sebagaimana tersebut diatas adalah dilihat dari eksistensi manusia secara teologis yang harus diwujudkan dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini memiliki kandungan makna bahwa keberhasilan pendidikan adalah diukur dari makrifat dan taqwanya peserta didik kepada Allah SWT.

Berbeda dengan Jusuf Amir Feisal (1995 : 95) yang mengemukakan bahwa berdasarkan data empirik di Indonesia dan masyarakat dunia pada umumnya memiliki konotasi tentang pendidikan agama Islam, sehingga secara garis besar tujuannya diarahkan kepada:

- a. Pembentukan dan pengembangan manusia muslim yang minimal menguasai ibadah mahdhah;*
- b. Pembentukan dan pengembangan ahli-ahli ilmu agama Islam, seperti: ilmu tafsir, fiqih, adab, dan sebagainya;*
- c. Pendidikan Islam sebagai komponen pendidikan umum, karena pendidikan Islam tidak mempunyai sistem yang utuh sehingga menjadi sistem pendidikan nasional;*
- d. Masyarakat Islam banyak melakukan proses pendidikan keislaman melalui program yang bervariasi seperti: kuliah subuh, pengajian, kursus agama, dan lain-lain.*

Oleh karena itu bila konotasi pendidikan Islam dengan muatan tersendiri, maka tujuan pendidikan Islam oleh Jusuf Amir Feisal (1995: 96) adalah sesuai dengan tujuan diturunkannya ajaran Islam yaitu membentuk manusia yang muttaqin yang berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), maka tujuan pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah;*
- b. Membentuk manusia muslim yang disamping melaksanakan ibadah mahdhah juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorangan maupun sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu;*
- c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggungjawab kepada sang Khaliq;*
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap terampil atau setengah terampil untuk memungkinkan memasuki tenostruktur masyarakatnya;*
- e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama, dan ilmu Islami lainnya).*

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas adalah jika pendidikan Islam dilihat dari dimensi tugas pokok manusia (ibadah) dan fungsi kekhalfahan peserta didik sebagai manusia yang menjadi sasaran pokok pendidikan Islam.

Berbeda dengan Zakiah Daradjat (2000: 30-33) yang dilihat dari segi tahapan dengan membagi tujuan pendidikan Islam menjadi empat, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan

umum berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dimana pendidikan itu berlangsung dengan cakupan pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional. Tujuan akhir berkaitan dengan akhir kehidupan manusia yang mati membawa Islam berdasarkan pemahaman Surat Ali Imron ayat 102:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS Ali Imran: 102)

Tujuan sementara berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum pendidikan secara formal berupa tujuan institusional. Sedangkan tujuan operasional berhubungan dengan tujuan intruksional sebagai penjabaran dari tujuan institusional.

Pendapat diatas senada dengan pendapat Hasan Langgulung (1988) yang meninjau tujuan pendidikan Islam dari segi tahapan. Hasan Langgulung membagi tahapan tujuan pendidikan Islam menjadi 5 tujuan, yaitu: tujuan terakhir, tujuan akhir, tujuan jauh, tujuan dekat umum, dan tujuan dekat khusus. Tujuan terakhir (ultimate aim) berkaitan

dengan pembentukan khalifah yang mempunyai aspek ibadah dan siyadah. Tujuan akhir (aims) berkaitan dengan aspek kepribadian khalifah yang harus direalisasikan dalam pendidikan Islam. Tujuan jauh (goal) berkaitan dengan semangat ibadah dan perkembangan intelektual dari khalifah. Tujuan dekat umum (general objectives) berkaitan pelaksanaan ibadah formal untuk mengembangkan aspek kerohanian dan aspek intelektual. Tujuan dekat khusus (spesific objectives) berkaitan dengan tahap awal dan tahap minimal peserta didik dalam mempelajari ilmu dasar dalam pendidikan Islam.

Tujuan-tujuan diatas tampak sangat beragam, namun setelah pembagian menurut bidangnya, maka didalam memandang tujuan pendidikan Islam harus dilihat dari mana kita memandang.

BAB IV
PENDIDIK DALAM PERPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

Dalam bahasa Arab, pendidik disebut murabbi, dalam bahasa Inggris disebut educator. Dalam Islam, terdapat banyak ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang mengandung makna atau berkaitan dengan pendidikan sebagaimana pada bab II, bahkan pendidikan Islam memiliki tujuan yang khas sebagaimana terdapat pada bab III. Karena telah jelas eksistensi pendidikan Islam, maka bab ini diuraikan tentang pendidik, tidak sekedar dari pandangan Islam, melainkan dari sudut pendidikan Islam sekaligus. Dalam hal ini pendidik akan ibicarakan dari segi derajatnya, tanggungjawabnya, syarat-syarat dan sifat-sifat serta adab yang harus dimiliki oleh pendidik.

A. Derajat Pendidik Dalam Islam.

1. Pendidik bertugas memperingatkan manusia
Firman Allah dalam Surat At Taubah ayat 122

:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS al-Taubah: 122)

2. Pendidik diangkat derajatnya dengan beberapa derajat

Firman Allah dalam Surat Mujadilah ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْتَفِعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan

untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujadilah: 11)

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ
ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

Artinya: Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar". (QS al-Qashash: 80)

3. Pendidik sebagai orang yang bertaqwa kepada Allah SWT

Firman Allah dalam Surat Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا
يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (QS Fathir: 28)

4. Pendidik berbeda dengan orang-orang yang tak berilmu.

Firman Allah dalam Surat Al-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَدِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS al-Zumar: 9)

5. Pendidik memiliki sifat Robbani dan selalu belajar.

Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

6. Hadits Nabi:

اقربُ الناس من درجة النبوة اهلُ العلم والجهاد

Artinya: Manusia yang paling dekat dengan derajat kenabian adalah ahli ilmu dan ahli jihad (HR al-Dailami dari Ibn Abbas).

إن الملائكة لتضع اجنحتها لطالب العلم رضا بما يطلب ولمداد جرت به اقلام العلماء خيراً من دماء الشهداء في سبيل الله

Artinya: Sesungguhnya malaikat menebarkan sayapnya untuk pencari ilmu dengan rela ilmu yang didapatnya dan bekerjanya pena ulama lebih baik dari pada

darah para suhadak di jalan Allah (HR Ahmad, Ibn Hibban dan Hakim dari sofwan).

Al Ghazali berkata:

من علم وعمل بما علم فهو الذي يُدعى عظيماً في ملكوت السماء فكانه كالشمس تُظيئُ لغيرها وهي مضيئة في نفسها وكالمسك الذي يُطيب عبيره وهو طيبٌ ومن اشتغل بالتعليم فقد تقلد امراً عظيماً وخطراً جسيماً فليحفظ اداًبه ووظائفه

Artinya: Barang siapa yang berilmu dan kemudian mengamalkannya ia menjadi orang mulia dan agung di dunia. Ia ibarat matahari yang dapat menyinari lainnya, khususnya menyinari dalam dirinya sendiri dan ia juga seperti minyak misik yang menebarkan wewangian bagi lainnya dan ia sendiri wangi. Dan barang siapa menyibukkan diri dengan mengajar, ia berarti telah mengikuti sesuatu yang agung dan kehormatan yang besar, maka dengan demikian jagalah etika dan tugas mengajar secara baik (Ihya' Uhum al-din jilid I hal. 92)

Ahmad Syauqi (Diwan Juz I: 185) berkata:

فمُ للمعلم وقه التبجيلاً كاد المعلم ان يكون رسولا

Artinya: posisikanlah seorang pendidik pada tempat yang mulia, karena posisi pendidik hampir mendekati posisi Rasul.

B. Tanggungjawab Pendidik

Ditinjau dari kata dasar bahasa Arab tentang pendidikan sebagaimana pada bab I, maka tanggung jawab Pendidik dapat dituangkan sebagai berikut:

1. Pendidik dalam arti mu'allim (asal kata ta'lim) merupakan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada orang lain, supaya dirinya dan orang lain secara bersama-sama memiliki dan menambah ilmu pengetahuan. Dalam hal ini tekanannya pada makna pengajaran yaitu terjadinya proses belajar mengajar, dimana peserta didik sebagai orang yang belajar (pelajar) dan pendidik sebagai orang yang mengajar.

Hadits Nabi SAW:

الناس رجلان عالم ومتعلم ولاخير فيما سواهما

Artinya:Manusia itu terbagi dua yaitu orang yang mengajar dan orang yang belajar, dan selain keduanya tidak ada kebaikan padanya (HR al-Baghawi dari Abdullah bin Mas'ud).

Hadits Nabi SAW:

كن عالما او متعلما او مستمعا او محبا ولا تكن الخامسة فتهلك

Artinya: Jadilah kamu seorang yang berilmu atau seorang yang belajar atau seorang yang mendengarkan (ilmu) atau seorang yang menyenangi (ilmu) dan jangan menjadi orang

kelima, yang akan menjadikanmu rusak (HR al-Thabrani dari Abi Bakrah).

Dari aspek ini terkandung maksud bahwa apabila pendidikan diidentikkan dengan ta'lim, maka pendidikan lebih terpusat pada pengajar (teacher centered oriented)

2. Pendidik dalam arti mudarris (dari asal kata tadrīs) merupakan orang yang sudah terlebih dahulu belajar tentang sesuatu kelebihan untuk dibelajarkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain selalu belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan.

Muhammad Jawwad dalam memaknai wa ma utitum min al-'ilmi illa qalila (QS al-Isra': 85):

لا يزال الرجلُ عالما ما طلب العلم فان ظن انه قد علم فقد جهل

Artinya: Seseorang disebut alim selama ia mencari ilmu dan apabila seseorang menyangka atau merasa dirinya telah berpengetahuan, sesungguhnya ia adalah orang bodoh.

Dalam hal ini tekanannya pada makna pembelajaran, artinya pendidik dan peserta didik menempati posisi sama-sama belajar. Dari aspek ini terkandung maksud apabila pendidikan diidentikkan dengan tadrīs, maka pendidikan lebih terpusat pada pelajar (child centered oriented);

3. Pendidik dalam arti muaddib (dari asal kata ta'dīb) merupakan orang yang sudah terlebih

dahulu memiliki ketersusunan kata dan sikap positif yang perlu ditularkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain memiliki nilai / ketersusunan kata yang sistematis dan berbudi pekerti yang baik. Dalam hal ini tekanannya pada tujuan yang hendak dicapai dalam aktivitas pendidikan, artinya pendidik dituntut untuk menjadikan dirinya dan peserta didik memiliki bahasa sistematis dan berbudi luhur.

Firman Allah SWT:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”.(QS Al-Shaaf: 3)

Dari aspek ini terkandung maksud bahwa apabila pendidikan diidentikkan dengan ta'dib, maka pendidikan lebih terpusat pada tujuan (objective centered oriented);

4. Pendidik dalam arti murabbi (dari asal kata tarbiyah) merupakan orang yang sudah terdidik untuk dapat mendidik orang lain agar dirinya dan orang lain menjadi terdidik dengan memiliki ilmu pengetahuan dan nilai lain dalam aktivitas pendidikan. Posisi murabbi inilah yang memposisikan pendidik sebagaimana orang tua terhadap anaknya

sendiri atau sebagaimana para nabi dihadapan umatnya.

Sabda Nabi SAW:

اقربُ الناس من درجة النبوة اهلُ العلم والجهادِ

Artinya: Manusia yang paling dekat dengan derajat kenabian adalah ahli ilmu dan ahli jihad (HR al-Dailami dari Ibn Abbas).

Sabda Nabi SAW:

انما انا لكم مثلُ الوالد لولده

Artinya: Sesungguhnya saya di depan kalian hanyalah ibarat bapak di depan anak-anaknya. (HR Abu Daud, al-Nasai, Ibn Majah, Ibn Hibban dari Abi Hurairah).

Dalam hal ini tekanannya pada berbagai unsur pendidikan, artinya bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai unsur, mulai dari pendidik, peserta didik, tujuan, dan alat, sampai dengan lingkungan, sehingga pendidikan memiliki orientasi yang menyeluruh (comphrehensif oriented)

C. Syarat-Syarat Pendidik

Ada tiga hal yang perlu ditransfer melalui pendidikan yaitu nilai (value), pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill). Karena objek transfer tersebut adalah manusia yang memiliki struktur diri yang berbeda, disamping

memiliki derajat luhur, maka pendidik memerlukan syarat yang harus dipenuhi.

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi pendidik yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggungjawab dan berjiwa nasional. (Zakiah Daradjat, 1996: 40-44)

1. Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi pendidik.

Pendidik, sesuai dengan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang pendidik mampu memberi teladan baik kepada muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu sebagai syarat untuk menjadi pendidik.

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi sebagai bukti, bahkan pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan

kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk menjadi pendidik atau jabatan tertentu.

Guru / pendidik pun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedangkan jumlah pendidik jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima pendidik yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan pendidik, makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat jasmani sebagai syarat menjadi pendidik.

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Pendidik yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu pendidik yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Kita kenal ucapan “mens sana in corpore sano” yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walau pepatah itu tidak seluruhnya benar, tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Jelasnya pendidik yang sakit-sakitan

kerp kali terpaksa absen mengajar dan tentunya merugikan anak-anak / peserta didik.

4. Berkelakuan baik sebagai syarat pendidik.

Budi pekerti sangat penting dalam pendidikan watak si terdidik. Pendidik harus teladan, karena si terdidik bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlaq mulia bagi peserta didik dan hal ini hanya akan terwujud bila pendidik memiliki akhlaq yang baik pula. Yang dimaksud akhlaq baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlaq yang sesuai dengan ajaran Islam, yang dicontohkan oleh pendidik utama, nabi Muhammad SAW.

Diantara akhlaq pendidik adalah:

a. Mencintai profesinya sebagai pendidik

Tidak semua pendidik dalam tugasnya untuk memenuhi panggilan jiwa. Banyak orang menjadi pendidik karena terpaksa, misalnya keadaan ekonomi atau untuk mencari pekerjaan, dan sebagainya. Paling baik jika pendidik karena didorong oleh panggilan jiwanya.

b. Bersikap adil terhadap semua muridnya.

Peserta didik tanggap terhadap perlakuan tidak adil dari pendidik terhadap peserta didiknya. Maka bila mereka mengetahui perilaku pendidik, akan membuat pendidik

tersebut tidak lagi dipercaya oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar.

- c. Berlaku sabar dan tenang, yaitu bahwa dalam menghadapi berbagai masalah yang ada terutama di sekolah, pendidik senantiasa menghadapinya dengan sabar sambil mengkaji masalahnya dengan tenang untuk perbaikan ke depan yang lebih baik.**
- d. Berwibawa artinya pendidik dalam menghadapi masalah tidak menggunakan kekerasan melainkan dengan kewibawaan.**
- e. Gembira artinya bahwa pendidik dapat memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk riang gembira agar pembelajaran tidak tegang sedemikian rupa.**
- f. Bersifat manusiawi artinya pendidik harus mau melihat kekurangannya sendiri dan upaya memperbaikinya.**
- g. Bekerjasama dengan pendidik yang lain, karena kerjasama diantara pendidik itu lebih berharga dari pada gedung dan peralatan yang cukup dan bila sesama pendidik saling bertentangan, maka akan membuat peserta didik merasa bingung harus menentukan pilihan yang mana.**
- h. Bekerjasama dengan masyarakat artinya bahwa agar sekolah tidak terpencil**

diperlukan kerjasama pendidik dengan masyarakat, karena maju mundurnya sekolah banyak tergantung pada partisipasi masyarakat terhadapnya.

D. Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi (Syamsuddin Asyrofi dkk. Pent., 1996 : 66-70) bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik antara lain:

1. Memiliki sifat zuhud dan tujuan mengajar karena mencari ridla Allah, karena kedudukan pendidik demikian mulia dan dimuliakan sehingga dalam mendidik tidak mencari imbalan semata.

اقرب الناس من درجة النبوة اهل العلم والجهاد

Artinya: Manusia yang paling dekat dengan derajat kenabian adalah ahli ilmu dan ahli jihad (HR al-Dailami dari Ibn Abbas).

Adapun biaya hidup diusahakan dengan cara misalnya menyalin atau menterjemahkan buku untuk dijual kepada siapapun yang berminat, meskipun menerima pangkat atau jabatan tidak bertentangan dengan niat mencari keridlaan Allah;

2. Pendidik harus suci dan bersih, artinya suci anggota badannya, menjaga diri dari perbuatan dosa, suci jiwanya dengan

membebaskan diri dari perilaku sombong, riya', dengki, permusuhan, pemaarah dan sifat-sifat tercela lainnya;

Nabi bersabda:

هَلَاكُ أُمَّتِي رَجُلَانِ عَالِمٌ فَاجِرٌ وَعَابِدٌ جَاهِلٌ خَيْرُ الْخِيَارِ خِيَارُ الْعُلَمَاءِ
وشرُّ الاشرار شرارُ العلماء

Artinya: Kehancuran umatku berada pada dua orang, yaitu orang yang berilmu tapi jahat dan orang yang beribadah tapi bodoh, sebaik-baik orang adalah yang berilmu yang baik, dan sejelek-jelek orang adalah orang berilmu tapi jahat (HR al-Darimi dari al-Ahwash bin Hakim).

3. Ikhlas dalam menjalankan tugas karena ikhlas merupakan sarana paling ampuh bagi keberhasilan peserta didiknya dalam mencari ilmu. Termasuk sikap ikhlas adalah melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang ia katakan dan sesuai antara perkataan dan perbuatan, termasuk mengatakan tidak tahu kalau memang tidak mengetahui dan rendah hati serta lemah lembut;
4. Bersikap murah hati atau penyantun terhadap peserta didik, mampu mengendalikan sikap marah, lapang dada dan sabar;
5. Memiliki sikap tegas dan terhormat, sehingga perlu memiliki keistimewaan agar dapat

menjauhkan diri dari perilaku kejahatan, tidak membiasakan diri berteriak-teriak dan banyak omong kosong;

6. Memiliki sikap kebapakan sebelum menjadi pendidik artinya ia menyayangi dan emmikirkan serta memberi semangat untuk maju dan mengarahkan cita-cita peserta didik sebagaimana layaknya seorang bapak terhadap anaknya agar menjadi ayah yang terhormat yang layak diteladani;
7. Memahami karakteristik peserta didik artinya menguasai, memahami sifat, kebiasaan, rasa dan pikirannya agar pendidik dalam melaksanakan tugasnya tidak keliru arah; dan
8. Pendidik harus menguasai materi pelajaran sehingga ia harus terus menerus belajar agar pendidik mampu menjadi kepercayaan bagi peserta didiknya.

Al Ghazali (pent. Syamsudin Asyrofi, 1996: 77-79) menyebutkan beberapa kewajiban pendidik sebagai berikut:

1. Dalam mengaja, pendidik tidak diperkenankan mengharapkan imbalan dan balasan, tetapi hanya boleh berharap mencari ridla Allah SWT. Jika mengajar hanya berorientasi pada imbalan atau upah kerja, maka sangat disayangkan karena tidak seimbang dengan ketinggian derajat ilmu

yang dimilikinya hal ini terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 187:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتَشِيَّتُنَّهُ لِّلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima”.

2. Pendidik hendaknya menyayangi peserta didiknya dan memperlakukan mereka sebagaimana layaknya ia memperlakukan anaknya sendiri.

Nabi SAW bersabda:

انما انا لكم مثل الوالد لولده

Artinya: “Sesungguhnya saya di depan kalian hanyalah ibarat bapak di depan anak-anaknya”(HR Abu Daud, al-Nasai, Ibn Majah, Ibn Hibban dari Abi Hurairah).

3. Pendidik jangan membiarkan atau melupakan sedikitpun untuk memberi

nasehat kepada peserta didik, bahkan gunakan setiap ada kesempatan selalu memberikan nasehat;

Nabi SAW bersabda:

الدين النصيحة

Artinya: “Agama Islam itu nasehat.....”
(HR al-Bazar dari Ibn Umar).

4. Pendidik jangan berlaku kasar dalam melarang peserta didik yang melakukan perbuatan tidak terpuji, sebisa mungkin dengan cara yang halus dan penuh kasih sayang;

Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّانفَضُّوا مِن
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad,

maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS Ali Imran: 159).

5. Pendidik hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik dan mengajarkan sesuai dengan kemampuan mereka, karena apabila pengajaran tidak sesuai kemampuan dapat membuat peserta didik lari dari belajar;

Dari Ali bin Abi Thalib (dalam al-Tadzkirah juz I: 64) berkata:

علموا اولادكم فانهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Artinya: “Didiklah anak-anak kalian, sebab mereka diciptakan untuk suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kalian hadapi”.
Demikian juga Plato (dalam al-Alukah: 3) berkata:

لا تجبروا اولادكم على اديابكم فانهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Artinya: janganlah kalian memaksa mendidik anak kalian yang sesuai dengan karaktermu, karena mereka diciptakan untuk masa yang bukan sebagaimana masamu.

6. Pendidik tidak meremehkan eksistensi ilmu lain di hadapan peserta didik, tetapi justru harus memberi wawasan tentang ilmu lain kepada mereka;

Nabi SAW bersabda:

وانما يزهد الرجل في علم ما لم يعلم قلة انتفاعه بما قد علم

Artinya: “*sesungguhnya seseorang hanya boleh zuhud pada suatu ilmu yang belum ia mengerti karena sedikit manfaatnya atas ilmu yang ia mengerti*” (HR al-Thabrani dari Jabir)

7. Pendidik hendaknya mengajarkan materi didikan yang mudah dipahami oleh peserta didik dan memperhatikan tingkat kelemahan peserta didik;

Nabi SAW bersabda:

أمرنا ان نكلم الناس على قدر عقولهم

Artinya: “*Saya diperintahkan untuk berbicara dengan orang lain sesuai dengan kemampuan akal mereka*” (HR al-Dailami dari Ibn Abbas).

8. Pendidik hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan membohongi perkataan dengan perbuatan.

Firman Allah SWT :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan*”.(QS Al-Shaaf : 3)

Nabi SAW bersabda:

لا يكون المرء عالماً حتى يكون بعلمه عاملاً

Artinya: *Seseorang tidak dikatakan alim sehingga ia mengamalkan ilmunya* (HR Ibnu Hibban dan al-Baihaqi)

Nabi SAW bersabda:

من ازداد علماً ولم يزد هدى لم يزد من الله الا بعدا

Artinya: *Barangsiapa yang bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuknya, maka sesungguhnya ia akan menjauhkan Allah* (HR al-Dailami dari Ali)

Nabi SAW bersabda:

تَعَلَّمُوا مَا شِئْتُمْ ان تَعَلَّمُوا فَلَئِنْ يُوَجِّرَكُمُ اللَّهُ حَتَّى تَعْمَلُوا

Artinya: *Pelajarilah apa yang kalian kehendaki untuk dimengerti, karena Allah tidak akan memberi ganjaran kepadamu sehingga kalian mengamalkannya* (HR Ibn Abd al-Bar dari Mu'adz)

Firman Allah Swt:

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ؤَ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ

عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٧٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ

رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٧٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٧٩﴾

Artinya: *Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka*

menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (QS al-Isra': 107-109)

Firman Allah Swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَايَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٠٧﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٠٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS Ali Imran: 190-191)*

Nabi SAW bersabda :

من سَلَكَ طريقًا يطلب فيه علما سَلَكَ اللهُ به طريقًا إلى الجنة وان
العالم يستغفر له من في السموات ومن في الارض حتى الحيتان في
البحران ان العلماء ورثة الانبياء

Artinya: *Barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memberinya jalan menuju surga dan sesungguhnya apa yang ada dilangit dan dibumi bahkan ikan dilaut memintakan ampun bagi orang berilmu dan sungguh orang yang berilmu adalah pewaris para nabi (HR Muslim dari Abi Hurairah).*

Nabi SAW bersabda:

نومٌ على علم خيرٌ من صلاة على جهل

Artinya: *Tidurnya orang yang berilmu lebih baik dari shalatnya orang bodoh. (HR Abi Na'im dari Sulaiman).)*

Fuad bin Abdul Aziz Asy Syalhub (Ikhwan Fauzi, 2005:3-39) bahwa karakteristik seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Mengharap ridla Allah;
- b. Jujur dan amanah;
- c. komitmen dalam ucapan dan tindakan
- d. Adil dan egaliter
- e. Berakhlak karimah
- f. Rendah hati
- g. Berani
- h. Menciptakan suasana keakraban

- i. Sabar dan mengekang hawa nafsu
- j. Baik dalam tutur kata
- k. Tidak egois

Menurut Ikhwan al-Shafa (Utsman Najati, 2002: 135) bahwa aib sifat ilmuwan adalah takabur, ujub, dan berbangga diri, darinya muncul perbedaan pendapat dan perdebatan, usaha mencari kekuasaan, fanatisme, permusuhan, dan saling membenci diantara mereka. Sedangkan penyakit para ulama adalah memasuki berbagai masalah, memudahkan subhat, meninggalkan amal yang menjadi konsekuensi ilmu, memiliki banyak keinginan duniawi dan ambisi untuk mencari keinginan duniawi.

E. Adab Orang berilmu menurut KH Hasyim Asy'ari

Adab menurut al-Muhasibi (1983: 9), adalah:

والأَدَبُ - كما أشار إليه القُشَيْرِي فِي « الرِّسَالَةِ » - : جِمَاعُ خِصَالِ الْخَيْرِ . وَحَاصِلُهَا : التَّفَقُّهُ فِي الدِّينِ ، وَالزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا ، وَالْمَعْرِفَةُ بِمَا لَلَّهِ عِزٌّ وَجَلٌّ مِنْ حَقِيقٍ .

Artinya: sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qusyairi dalam kitab al-Risalah, bahwa adab adalah sekumpulan sikap baik atau positif. Hasilnya adalah memiliki pemahaman terhadap agama, tidak terfokus pada duniawi, dan

mengetahui kewajibannya kepada dan karena Allah Swt.

KH Hasyim Asy'ari (t.t: 55-101) menjelaskan adab orang berilmu (alim) terhadap dirinya, adab orang berilmu terhadap pembelajaran, dan adab orang berilmu terhadap murid-muridnya, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.

Adab orang berilmu terhadap dirinya memiliki 20 adab, yaitu:

1. Mendawamkan muraqabah kepada Allah, baik secara diam-diam atau terang-terangan;
2. selalu takut kepada Allah dalam segala aktivitas, diamnya, perkataan, dan perbuatannya;
3. Selalu tenang
4. Selalu wara' (menjauhi maksiat)
5. Selalu tawadlu' (merendahkan diri)
6. Selalu khusyu' karena Allah
7. Selalu mohon kepada Allah dalam segala urusannya
8. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk maksud duniawi, seperti: kebanggaan status, harta, ketenaran, kemasyhuran, dan sejenisnya;
9. Tidak mengagungkan diri di hadapan orang lain sekalipun dengan berjalan menuju mereka atau berdiri bersama

mereka, kecuali menambah masalah atas mafsadahnya;

- 10. Berperilaku zuhud dalam masalah dunia, dan sedikit duniawi asal tidak memberi madlarat bagi dirinya dan keluarganya yang se arah dengan qana'ah;*
- 11. Menjauhkan dari usha yang hina, baik secara tradisi atau syar'I, seperti: tukang bekam, penyamak kulit, tukar menukar uang, tukang emas, dll;*
- 12. Menjauhkan tempat-tempat yang tidak baik walaupun tidak melakukannya;*
- 13. Menjaga tegaknya syiar Islam dan berlakunya hukum, seperti: mendirikan shalat di masjid dengan berjamaah, menebarkan salam, memerintah yang ma'ruf mencegah yang mungkar, sabar atas penderitaan, dan sebagainya;*
- 14. Menegakkan berlakunya sunnah Nabi dan memerangi bid'ah;*
- 15. Menegakkan perbuatan-perbuatan sunnah ajaran Islam baik ucapan maupun perbuatan, membaca al-Qur'an, berdzikir dengan hati dan lisan, demikian juga dzikir di waktu malam dan siang, shalat, dan puasa, dan haji bagi yang mampu, bershalawat atas Nabi, mencintainya, mengagungkannya, santun ketika*

mendengar asmanya dan mengingat sunnah-sunnahnya;

- 16. Berbuat dengan sesama manusia dengan akhlak terpuji, seperti: wajah berseri, mengucapkan salam, memberi makan, menahan amarah, lemah lembut pada orang fakir, dsb.;*
- 17. Mensucikan lahir batin dari akhlak tercela, dan meramaikan dengan akhlak yang menyenangkan;*
- 18. Semangat untuk menambah ilmu dengan penuh kesungguhan dan ijtihad;*
- 19. Tidak menutup diri untuk memberi manfaat bagi orang lain yang tidak tahu, melainkan semangat memberi manfaat di mana saja berada, dan*
- 20. Menyibukkan untuk menulis, membuat karya ilmiah, bila sudah mampu.*

Adab orang berillmu terhadap pelajarannya, ada 12 adab yaitu:

- 1. Bila menghadiri majelis pembelajaran, mensucikan diri dari hadas dan najis, bersih, wangi, dan memakai pakaian yang lebih baik diantara pakaian masyarakat, yang semuanya dengan maksud mengagungkan ilmu dan niat pengajarannya untuk taqarrub kepada Allah, menyebarkan ilmu yang mulia,*

menghidupan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah, mengembangkan ilmunya, mensosialisasikan dzikir dan keselamatan bagi saudara-saudara muslim dan bedo'a untuk orang-orang shalih;

- 2. Bila keluar dari rumahnya berdo'a dengan do'a Nabi: "ya Allah aku berlindung kepadaMu dari kesesatan atau disesatkan, dari kesalahan atau disalahi, dari kedhaliman atau didhalimi, dari kebodohan atau dibodohi, mulia perlindungan dan pertolonganMu, serta tiada Tuhan selain Engkau". Kemudian berdo'a: "dengan nama Allah, aku beriman, berpegang teguh dan berpasrah diri kepada Allah, tiada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah, ya Allah, tetapkan hatiku, tunjukkan kebenaran atas lisanku", selalu dzikir kepada Allah sehingga sampai di majelis pembelajaran;*
- 3. Bila sampai di majelis pembelajaran, memberi salam pada hadirin dan menghadap qiblat –bila memungkinkan– dengan penuh hormat, tenang, tawadlu', khusyu', dan membagi pandangan seperlunya, menghindari ngobrol, banyak tertawa, dan tidak menyampaikan pelajaran bila sangat dahaga dan lapar,*

susah, marah, mengantuk, atau keadaan dingin menggigil atau panas menyengat;

- 4. Duduk yang enak untuk seluruh hadirin dan menghormati orang-orang yang mulia dengan menatap dan tidak berpaling muka dengan percakapan yang baik dan lembut;*
- 5. Memulai pelajaran dengan bacaan dari kitab Allah, memohon kebaikan untuk dirinya dan hadirin, kemudian memohon perlindungan kepada Allah, memujiNya, bershalawat atas Nabi dan keridlaan tokoh-tokoh muslimin;*
- 6. Bila pelajaran banyak, dimulai dari pelajaran yang lebih penting;*
- 7. Tidak mengeraskan suara kecuali sekedarnya;*
- 8. Menjaga majelis dari suara ricuh, karena akan merubah ucapan;*
- 9. Mengingatkan hadirin jangan sampai berpaling setelah datang kebenaran, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat;*
- 10. Mencukupi pembelajaran untuk mencegah bercabangnya pembahasan setelah jelas kebenaran;*
- 11. Bila ditanya hal-hal yang tidak dimengerti, dijawab "aku tidak mengetahui";*
- 12. Menutup pembelajaran dengan do'a dari Nabi: "maha suci Engkau ya Allah, dengan*

segala puji bagiMu, aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Engkau, aku mohon ampun kepadaMu dan bertobat hanya kepadaMu.

Adab orang berilmu terhadap murid-muridnya, memiliki 14 adab, yaitu:

- 1. Maksud pengajaran karena Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, melanggengkan kebenaran, menghindari kebatilan dan membawa kebaikan untuk manusia;*
- 2. Tidak melarang orang yang mencari ilmu yang tidak disertai keihlasan;*
- 3. Mencintai muridnya sebagaimana mencintai dirinya sendiri dengan maksud untuk kebaikan murid;*
- 4. memberikan kemudahan dalam pertemuan pengajaran dan menyampaikan ucapan yang mudah dipahami;*
- 5. semangat untuk mengajar dan memahami dan mencurahkan perhatiannya untuk memudahkan pemahaman bagi murid;*
- 6. meminta murid untuk mengulangi pelajaran, terutama berkaitan dengan masalah-masalah yang sifatnya asing;*
- 7. menganjurkan dengan satuan kepada murid agar mendapatkan ilmu yang yang dikausainya;*

8. Tidak memperlihatkan kelebihan satu dengan yang lain yang akan membuat keraguan, tetapi tidak mengapa bila dijelaskan sebab-sebab kelebihan yang dimiliki orang;

- 9. mengasihi yang hadir dan mengingatkan yang absen dengan pujian yang baik;*
- 10. mengadakan perjanjian untuk saling berbuat baik satu sama lain, berupa menebarkan salam, berbicara baik, saling mencintai, saling menolong pada masalah kebaikan dan taqwa, dalam rangka mengajarkan kebaikan agama dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat;*
- 11. mengusahakan kemaslahatan muridnya dan membantu mereka agar mudah memperoleh status dan harta benda sesuai kemampuan;*
- 12. bila sebagian murid absen diperhatikan masalahnya atau bila perlu berkunjung ke rumahnya adalah lebih baik;*
- 13. saling merendahkan diri dengan murid atau kepada setiap orang yang bertanya; dan*
- 14. memberikan penjelasan kepada setiap murid terutama kepada orang yang seharusnya dihormati, termasuk*

memanggil dengan nama yang paling disukai.

Ketiga jenis adab tersebut betul-betul sangat ideal dan perlu diterapkan dalam pendidikan Islam. Di lingkungan pesantren, nilai-nilai tersebut dipedomani oleh Kyai, tetapi di lingkungan pendidikan Islam formal perlu dijadikan wawasan bagi para pendidik, karena nilai-nilai tersebut berasal dari Al-Quran dan Sunnah Nabi. Apabila nilai-nilai adab tersebut dihayati dan diamalkan oleh pendidik, maka manfaat ilmu akan lebih optimal dan mendapat ridla Allah SWT.

BAB V

PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Cakupan Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam bahasa Arab antara lain: tilmidz, thalib, muta'allim, murid, dan sebagainya.

Kata tilmidz merupakan kata dasar yang belum jelas filosofinya, namun kalau boleh bisa saja diambil dari singkatan kata ta'lim min ustadz yaitu orang yang mendapat pelajaran dari guru / utstadz.

Thalib merupakan isim fail (subjek) dari kata kerja thalaba yang artinya : mencari. Kata ini lazim dipakai terutama ketika akan berpadan kata dengan kata ilmu yang banyak disebut dalam Hadits Nabi. Artinya bahwa kata Thalib memiliki pengertian sebagai orang yang menuntut ilmu.

Muta'allim merupakan kata dasar sebagai kata jadian dari ilm, sehingga muta'allim berarti orang yang mencari ilmu. Sedangkan murid merupakan isim fail (subjek) dari kata kerja arada yang artinya berkehendak, sehingga kata murid dapat diartikan sebagai orang yang berkehendak terhadap ilmu.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki tugas sebagai berikut:

1. **Peserta didik dalam belajar memerlukan guru, karena guru diibaratkan Nabi dihadapan umatnya;**

انما انا لكم مثل الوالد لولده

Artinya: “Sesungguhnya saya di depan kalian hanyalah ibarat bapak di depan anaknya (HR Abu Daud, al-Nasai, Ibn Majah, dan Ibn Hibban dari Abi Hurairah)

2. **Peserta didik dalam belajar harus aktif menjadi subjek dalam usaha mencari ilmu sekalipun sulit / berat;**

Nabi SAW bersabda:

اطلبوا العلم ولو بالصين

Artinya: “Carilah ilmu walau ke negeri Cina” (HR Ibn Abd al-Bar dari Anas)

3. **Peserta didik merupakan orang yang berusaha menginternalisasikan ilmu bagi dirinya;**

Nabi Saw bersabda:

تعلموا ما شئتم ان تعلموا فلن يوجركم الله حتى تعملوا

Artinya: Pelajarilah apa yang engkau kehendaki bila engkau mampu mengetahuinya maka Allah tidak akan memberi pahala pada kalian sehingga kalian mengamalkannya (HR Ibn Abd al-Bar dari Mu’adz).

Penyair Imam Syauqi (dalam Majmu’ Fatawa Ibn Baz: 171), berkata:

انما الامم الاخلاق ما بقيت فان هم ذهبت اخلاقهم ذهبوا

Artinya: Seseungguhnya suatu bangsa itu akan tampak keberadaannya selama akhlaqnya baik dan bila akhlaqnya rusak, maka sirnalah bangsa itu.

4. **Peserta didik dalam peningkatan kualitas diri harus memiliki kehendak sendiri secara sadar dalam menuntut ilmu.**

Nabi SAW bersabda:

ان الحكمة تزيد الشريف شرفا وترفع المملوك حتى يدرك مدارك المملوك

Artinya: Sesungguhnya ilmu itu akan menjadikan orang yang mulia itu lebih mulia dan akan meningkatkan derajat apa yang dimiliki sehingga ia mengetahui tempat didapatkannya apa yang ia miliki (HR Abu Na’im dan Ibn Abd al-Bar dari Anas).

B. Dasar-dasar Belajar / Mencari Ilmu

Agama Islam sangat memperhatikan masalah ilmu, termasuk proses mencari ilmu atau belajar. Sejak Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul, maka perintah pertama kali adalah belajar.

Firman Allah SWT:

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan qalam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al Alaq 1-5)

Allah SWT sendiri berfirman agar Nabi berdo'a untuk mendapatkan ilmu, sebagaimana firmanNya:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya:..... Katakanlah, ya Tuhanku tambahkanlah ilmu padaku (QS Thaha 114)

Allah SWT berfirman bahwa orang yang berilmu pasti berbeda dengan orang yang tidak berilmu, sebagaimana firmanNya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:.....Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu ?... (QS Al Zumar: 9)

Allah SWT berfirman bahwa yang mampu menangkap rahasia alam hanyalah orang yang berilmu, sebagaimana firmanNya:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan itu Kami buat untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang beriman (QS Al Ankabut : 43)

Allah SWT menerangkan bahwa belajar adalah jihad, sebagaimana firmanNya:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(QS Al Taubah : 122)

Bahkan Allah SWT menjanjikan akan mengangkat derajat orang yang berilmu dengan

derajat yang sangat tinggi, sebagaimana firmanNya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS Al Mujadilah : 11)

Disamping masih banyak lagi ayat Al Qur'an tentang perintah dan kedudukan ilmu atau orang yang berilmu, hadits nabi juga sangat banyak membicarakan-kannya, sebagaimana sabda beliau:

العلماء ورثة الانبياء

Artinya:"Orang-orang yang berilmu adalah pewaris para Nabi (HR Ibn Najjar dari Anas)

Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim, sebagaimana sabda beliau:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi muslim (laki-laki dan muslim perempuan) (HR al-Thabrani dan al-Baihaqi dari Abi Sa'id)

Hanya dengan ilmu, maka kebutuhan duniawi dan ukhrawi dapat dicapai, sebagaimana sabda beliau:

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن ارادهما
فعليه بالعلم

Artinya: Barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, maka hendaklah ia mendapatkan ilmu, dan siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat maka hendaklah ia mendapatkan ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya, maka ia pun harus memiliki ilmu (Hadits Arba'in al-Nawawi)

Matinya sebuah suku lebih ringan dari pada meninggalnya orang berilmu, sebagaimana sabda beliau:

لموت قبيلة ايسر من موت عالم

Artinya: Matinya suatu suku (qabilah) sungguh lebih mudah dari pada orang yang berilmu (HR al-Thabrani dan Ibn Abd al-Bar dari Abi al-Darda')

Kelebihan orang berilmu diatas ahli ibadah, sebagaimana sabda beliau:

فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب

Artinya: kelebihan orang berilmu di atas ahli ibadah adalah seperti bulan pada malam purnama di atas segala bintang (HR abu Na'im dari Mu'adz)

Bahkan orang berilmu mendapat penghormatan dari makhluk lain, termasuk malaikat, sebagaimana hadits Nabi Saw:

ان الملائكة لتضع اجنحتها لطالب العلم رضي مما يصنع

Artinya: Sesungguhnya para malaikat menebarkan sayapnya kepada pencari ilmu dengan ridlo atas apa yang dilakukannya (HR Ahmad, Ibn Hibban dan al-Hakim dari Shafwan)

Tanpa orang berilmu, manusia tak ubahnya binatang, sebagaimana kata Hasan al-Bashri:

لولا العلماء لصار الناس مثل البهائم

Artinya: Kalau bukan karena orang berilmu, maka manusia akan menjadi seperti hewan (al-Tabshirah Ibn al-Jauzi)

Lebih jauh Nabi memerintahkan dan sekaligus menjelaskan posisi ilmu dari yang lain, sebagaimana sabda beliau :

تعلموا العلم فان تعلمه لله حسنة ودراسته تسبيح واليبحث عنه جهاد وطلبه عبادة وتعليمه صدقة وبدله لاهله قريية

Artinya: Pelajarilah ilmu karena sesungguhnya mempelajarinya karena Allah adalah suatu kebaikan, mempelajarinya adalah tasbih,

mengkajinya adalah jihad, mencarinya adalah ibadah, mengajarkannya adalah sedekah, dan memberikannya bagi yang membutuhkan merupakan suatu taqarrub kepada Allah SWT. (HR Ibn Hibban dan Ibn Abd al-bar dari Mu'adz)

Oleh karena itu, Nabi memerintahkan kita untuk menjadi pendidik, peserta didik atau pendengar, sebagaimana sabda beliau:

كن عالما او متعلما او مستمعا ولا تكن جاهلا فتهلك

Artinya: Hendaklah engkau menjadi seorang alim yang berilmu, atau seorang yang belajar, atau seorang yang bertanya (atau mencari tahu) dan janganlah engkau tergolong orang jahil (bodoh) yang akan menjadikanmu binasa (HR Abi Darda')

Kata Hukama' (abu Aswad al-Duali) :

ليس المرء يولد عالما

Artinya: Tidak ada seorangpun lahir dalam keadaan berilmu / pandai.

Senada dengan kata tersebut, imam Waki' berkata:

ان الرجل لا يولد عالما وانما العلم با لتعلم

Artinya: sesungguhnya seseorang laki-laki tidak dilahirkan (langsung) pandai (berilmu), sesungguhnya ilmu (diperoleh) dengan belajar (Ibn Abi Syaibah).

C. Konsep Dasar Manusia Dalam Islam

Al- Syaibany (1979: 101-162) menuturkan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam tentang manusia adalah:

- 1. Kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia ini;*
- 2. Kepercayaan akan kemuliaan manusia;*
- 3. Kepercayaan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir;*
- 4. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi yaitu badan, akal dan ruh;*
- 5. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor warisan dan lingkungan;*
- 6. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan;*
- 7. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai perbedaan individual diantara sesamanya;*
- 8. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai keluwesan sifat dan selalu berubah.*

Untuk menjelaskan kedelapan prinsip tersebut kiranya dapat dijabarkan beberapa pokok konsep dasar manusia sebagai berikut:

1. Term Manusia dalam Al Qur'an

Dalam Alquran bahwa manusia sedikitnya disebut dengan 7 nama, yaitu : bani Adam, al Basyar, al Ins, al Insan, al Nas, Unas, dan Abd Allah.

a. Bani Adam بنى آدم setidaknya disebut 7 kali dalam Alqur'an (QS Al A'raf 26, 27, 31, 35, 172; Al Isra' 70; Yasin 60). Adam (Louis Ma'luf, 1986: 5) berarti ابو البشر ويطلق على افراد الجنس Bani Adam artinya putra (keturunan / darah daging) Nabi Adam. Term ini menunjuk manusia dengan pendekatan nasab (garis keturunan). Ini menunjukkan bahwa manusia merupakan keturunan Nabi Adam, yang memberi pengertian bahwa keberadaan manusia secara turun temurun tidak terlepas dari garis keturunan Nabi Adam, manusia pertama. Sebagai bani / anak Adam, Allah mengajarkan perlunya pakaian untuk menutupi `aurat dan pakaian indah untuk perhiasan, tetapi pakaian yang paling baik adalah takwa agar manusia menjadi ingat (QS Al- A'raf 26). Allah mengingatkan manusia tentang perjalanan Nabi Adam tergoda oleh Iblis / Syetan sehingga dikeluarkan dari surga. Maka agar manusia tidak tergoda perlu menutup auratnya dan membentengi diri dengan pakaian takwa (QS Al- A'raf 27). Agar manusia tetap terjaga ketakwaannya, selalu berbuat baik dan tidak ada kekhawatiran dalam hidup, maka Allah mengutus rasul-rasulNya yang memberi pencerahan dalam hidup (QS Al- A'raf 35). Bahkan Allah mengingatkan agar manusia

menepati janjinya di hadapan Allah di alam arwah untuk selalu mentauhidkanNya dan beribadah kepadaNya. (QS Al- A'raf 172). Allah juga memuliakan manusia di daratan dan di lautan, diberi rezki dan dilebihkan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk lain (QS Al- Isra' 70). Selanjutnya Allah mengingatkan kembali kepada manusia supaya tidak menyembah syaitan, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata (QS Yasin 60).

b. *Basyar* disebut dalam Alquran sekurang-kurangnya 27 kali yaitu 16 kali disebut (QS Ali Imran 47, Al Maidah 18, Al An'am 91, Ibrahim 10, 11 = manusia; An Nahl 103, Al Kahfi 110, Maryam 20, Al Anbiya' 3, Al Mukminun 24, 33, Asy Syuara 154, 186, Al Rum 20, Yasin 15, Fushilat 6), 9 kali disebut بشرا (QS Hud 27, Yusuf 31, Al Hjr 28, Al Isra' 93, 94, Maryam 17, Al Mukminun 34, Al Furqan 54, Shad 71), dan 2 kali disebut البشر (QS Maryam 26 dan al-Muddatsir 25). *Basyar* secara bahasa (Louis Ma'luf, 1986: 38) artinya الجلد atau "kulit". menunjukkan arti bahwa manusia itu memiliki bentuk fisik yang terbungkus dengan kulit. Dengan term ini manusia dimaknai dengan pendekatan biologis / fisik yang mampu melakukan

aktivitas hidup dan kehidupan. Manusia sebagai *al basyar* inilah yang memiliki arti manusia hidup dalam bentuk fisik dan manusia dalam bentuk *al-basyar* ini pula yang kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya sebagai RasulNya yang selanjutnya menyampaikan ajaranNya kepada sesama manusia.

c. *Al Ins* disebut dalam Alqur'an sekurang-kurangnya 18 kali, 3 kali disebut dengan *Ins* (tanpa *al* dalam QS ar Rahman 39, 56, 74). Dan 15 kali dengan *al-Ins* (QS Al Dzariyat 56, al An'am 112, 128 (dua kali), 130, al Isra' 88, al A'raf 38, 179, an Naml 17, Fushilat 25, 29, al ahqaf 18, al Rahman 33, al Jin 5, 6, *Ins* secara harfiyah انس artinya lembut / jinak, yang karenanya manusia sebagai *al-Ins* bersama jin, keduanya memiliki tugas untuk beribadah kepadaNya atau mendustakanNya. Walaupun demikian, derajat manusia lebih tinggi dari pada jin, maka bila manusia meminta bantuan jin adalah dosa dan menambah kesalahan (QS Al Jin: 6)

d. *Unas* disebut sedikitnya 5 kali dalam Alqur'an (QS Al Baqarah 60, Al A'raf 82, 160, Al Isra 71, An Naml 56). *Unas* secara harfiyah juga jama' dari kata mufrad *ins* artinya lembut / jinak. Jadi *unas* artinya orang

banyak, suku manusia, dll. Dari kata inilah memberi makna bahwa eksistensi suatu suku atau suatu kelompok masyarakat tergantung oleh adanya sikap lembut diantara manusia di dalam suku tersebut.

e. al Insan disebut sedikitnya 57 kali dalam Qur'an. Kata ini menerangkan bahwa manusia (Insan) memiliki sifat lemah (QS al Nisa' 28), bersifat egois (QS Yunus 12), mudah berputus asa (QS Hud 9), suka menganiaya diri dan ingkar (QS Ibrahim 34), diciptakan dari tanah liat (QS al Hijr 26), diciptakan dari mani (QS an Nahl 4), memiliki sifat tergesa-gesa (QS al Isra' 11 disebut dua kali), tidak berterima kasih (QS al Isra' 67), bersikap sombong (QS al Isra' 83), bersikap kikir (QS al Isra' 100), suka membantah (QS al Kahfi 54), peragu (QS Maryam 66), kurang memperhatikan (QS Maryam 67), bersikap tergesa-gesa (QS al anbiya' 37), mengingkari nikmat (QS al Hajj 66), diciptakan dari sari pati tanah (QS al Mukminun 12), diperintahkan untuk berbakti kepada orangtua (QS al Ankabut 8), berbakti kepada orangtua dan kepada Allah (QS Luqman 14), diciptakan awal dari tanah (QS as Sajdah 7), mendapat amanat dengan tidak dhalim dan bodoh (QS al Ahzab 72), diciptakan dari mani

kemudian menjadi penentang (QS Yasin 77), bila menghadapi musibah minta pertolongan dan bila mendapat nikmat lupa diri (QS al Zumar 8), bila mempunyai kelebihan bersikap sombong (QS Al Zumar 49), tidak jemu meminta kebaikan, tetapi bila terjadi malapetaka berputus asa (QS Fushilat 49), bila mendapat nikmat berpaling dan bila mendapat malapetaka berdo'a (QS Fushilat 51), bila mendapat rahmat bergembira ria, tapi bila ditimpa musibah ia ingkar padahal musibah terjadi karena perbuatannya sendiri (QS al Syura 48), pengingkar yang nyata (QS al Zukhruf 15), dilahirkan dan diajari untuk bersyukur (QS al Ahqaf 15), Tuhan dekat dengan manusia (QS Qaf 16), diciptakan dari tanah kering (ar Rahman 3, 14), berkeluh kesah dan kikir (al Ma'arij 19), al Qiyamah 3, 5, 10, 13, 14, 36, al Insan 1, 2, al Nazi'att 35, 'Abasa 17, 24, al Infithar 6, al Insiqaq 6, at thariq 5, al Fajr 15, 23, al Balad 4, at Tin 4, al 'Alaq 2, 5, 6, al Zalzilah 3, al 'Adiyat 6, dan al Ashr 2. Manusia sebagai al insan memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, maka untuk menutupinya perlu mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ajaran Islam.

f. al Nas disebut 164 kali dalam Alquran (QS Al Baqarah 8 dan 13 (manusia menyatakan beriman walaupun sesungguhnya tidak beriman), 21 (manusia mendapat perintah beribadah kepada Tuhan), 24, 44, 94, 96, 102, 142, 143, 164, 165, 168, 188, 199, 200, 204, 207, 213, 224, 243, 251, 264, 273, Ali Imran 9, 21, 41, 46, 68, 97, 112, 134, 140, 173, An Nisa' 1, 37, 38, 53, 54, 58, 77, 105, 108, 114, 133, 142, 161, 170, 174, Al Maidah 32 (dua kali), 44, 49, 67, 82, 110, al A'raf 85, 116, 144, 158, 187, Al Anfal 26, 47, 48, at Taubah 3, 34, Yunus 2, 19, 21, 23, 24, 44, 57, 60, 92, 99, 104, 108, Hud 17, 85, 103, 118, Yusuf 21, 38, 40, 46, 49, 68, 103, Ar Ra'd 1, 17, 31, Ibrahim 1, 36, 37, 44, an Nahl 38, 61, al Hajj 1, 2, 3, 5, 8, 11, 18, 27, 40, 49, 73, 75, 78, al Furqan 50, As Syuara' 183, an Naml 16, 73, 82, Al Qashash 23, Al Ankabut 2, 10, 67, Al Rum 6, 8, 30, 33, 36, 39, 41, Luqman 6, 20, 33, Al Ahzab 37, 63, Saba' 28, 36, Fathir 3, 5, 15, 28, 45, Shad 26, Al Mukmin 57, 59, 61, As Syura 42, Az Zukhruf 33, Ad Dukhan 11, al Jatsiyah 26, al Ahqaf 6, al Fath 20, al Hujurat 13, al Qamar 20, al Hadid 24, 25, al Jumu'ah 6, at Tahrir 6, al muthaffifin 2, 6, al Zalzilah 6, al Qari'ah 4, an Nashr 2, bahkan disebut 4 kali didalam dan menjadi nama surat Al Nas). Manusia sebagai al nas mendapat perintah untuk beribadah dan bertaqwa dalam

berbagai bentuk dan dimana saja berada dengan menjalankan berbagai perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya.

g. Abd Allah عبد الله disebut dua kali dalam Alquran (QS Maryam 30 dan Al Jin 19). Abd Allah berarti manusia sebagai hamba Allah yang dalam menghambakan diri kepada Allah sesuai petunjuk KitabNya, seperti: melaksanakan shalat, zakat, berbakti kepada orangtua, dan lain-lain.

Dari beberapa term tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Manusia disebut sebagai Bani Adam menunjuk manusia dari pendekatan nasab (garis keturunan), bahwa manusia merupakan keturunan Nabi Adam;
- b. Manusia disebut sebagai Basyar menunjuk manusia dari pendekatan biologis / fisik yang mampu melakukan aktivitas hidup dan kehidupan;
- c. Manusia disebut sebagai al-Ins menunjuk manusia yang secara individual memiliki sifat jinak sehingga dapat melakukan tugas beribadah kepadaNya;
- d. Manusia disebut sebagai unas menunjuk manusia yang memiliki sikap lemah lembut

yang selanjutnya mampu hidup bermasyarakat;

- e. Manusia disebut sebagai al Insan menunjuk manusia yang mempunyai 2 sifat yang bertolak belakang yaitu sifat-sifat yang terpuji dan sifat-sifat yang tercela;*
- f. Manusia disebut sebagai al-nas menunjuk manusia yang secara pribadi memiliki pilihan / alternatif berbuat baik atau berbuat buruk;*
- g. Manusia disebut sebagai Abd Allah menunjuk manusia sebagai hamba Tuhan yang secara kesadarannya sendiri berbakti kepadaNya.*

2. Dari Segi Eksistensi Unsur Dominan

Aliran filsafat yang membicarakan eksistensi manusia adalah aliran monisme dan dualisme. Aliran Monisme terdiri dari faham Materialisme dan Idealisme. Keduanya berprinsip pada pendirian masing-masing bahwa eksistensi unsur dominan manusia adalah satu unsur, yaitu materi atau non materi. Sedangkan aliran Dualisme menyatukan kedua unsur tersebut.

Aliran Monisme berpendapat bahwa seluruh semesta (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos) adalah tersusun atas satu azas atau satu zat yang dominan. Aliran ini

didukung oleh dua paham yaitu paham Materialisme dan Idealisme.

Materialisme berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk alamiah adalah tidak berbeda dengan alam semesta yang wujudnya materi. Sifat dan tingkah lakunya sejalan dengan sifat dan tingkah laku alamiah yaitu terikat dengan dan menjadi bagian dari hukum alam, hukum sebab akibat atau hukum obyektif. Hanya saja manusia satu tingkatan lebih sempurna dari pada evolusi alam semesta, sehingga mekanisme tingkah laku manusia itu demikian efektif.

Idealisme atau Spiritualisme atau Rasionalisme berpendapat bahwa hakekat manusia adalah jiwanya atau mind / spirit / rasionya. Jiwa merupakan azas primer yang menggerakkan semua aktivitas manusia. Sedangkan jasmani tanpa jiwa akan tiada artinya sama sekali. Untuk itu eksistensi manusia sangat ditentukan oleh potensi rohaniah.

Aliran Dualisme berpendapat bahwa hakekat manusia merupakan kesatuan rohaniah dan jasmaniah, jiwa dan raga. Aliran ini seringkali disebut aliran Hylomorfisme dan faham Idealisme, karena keduanya berpandangan berat sebelah. Bagi Hylomorfisme, manusia terdiri dari materi dan roh. Pandangan ini berasal dari Aristoteles yang

mengatakan bahwa manusia itu makhluk yang hylomorfis, yang mempunyai dua bagian hakiki dan dua prinsip yang menyusunnya yaitu raga material yang terorganisir dan hidup rasional yang menggerakkannya (Kattsoff, 1989: h. 407). Dengan faham dualistik, maka aliran ini melaksanakan prinsip dalam psikologi, yaitu azas rasional sebagai fenomena mental, fungsi dan aktivitas, gerak dan tingkah laku jasmaniah.

Jika aliran Monisme (baik Materialisme atau Idealisme) masing-masing secara sepihak berpegang pada aspek material atau spiritual saja, maka Dualisme menyatukan aspek material dan aspek spiritual yang keduanya menjadi bagian penting dalam eksistensi dan dinamika manusia.

Faham dualisme di atas sesuai dengan ajaran Islam bahwa unsur dominan bagi manusia adalah unsur jasmaniah dan rohaniah. Dengan unsur jasmaniah, manusia dapat melaksanakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat fisik material, dan dengan unsur rohaniah menyebabkan manusia dapat mengadakan abstraksi, dapat dimengerti dan memahami (insight) segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada sampai kepada *causa prima* dari segala yang ada. Oleh karena itu unsur rohaniah ini memiliki tanggungjawab

untuk beribadah sesuai perintah agama. Sekalipun demikian tingginya peran unsur rohaniah, dalam menjalankan hidupnya tetap saja membutuhkan atau menyatu dengan unsur jasmaniah.

Firman Allah :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧٦﴾
فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Malaikat sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat. Maka ketika Aku menyempurnakan titahnya dan Aku tiupkan ruh-Ku kepadanya, maka bersujudlah kamu kepadanya (Shaad : 71 - 71)

Setelah membicarakan kedua unsur tersebut mendominasi manusia, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana asal kejadian manusia baik berdasarkan temuan ilmiah atau dari pandangan wahyu?

3. Dari Segi Kejadian Manusia

Asal kejadian manusia secara biologis terdapat perbedaan antara pandangan ilmu pengetahuan dengan pandangan wahyu.

Dalam pandangan ilmu pengetahuan berfokus pada teori Charles Darwin (1809 – 1882) yang berpandangan bahwa tiap-tiap

mahluk, tumbuh-tumbuhan dan hewan berasal dari mahluk paling rendah yaitu mahluk bersel satu (amuba), kemudia berproses menjadi mahluk yang tertinggi bernama manusia. Dari teori tersebut, maka asal kejadian manusia adalah berasal dari hasil evolusi organik, dari jenis lebih rendah yaitu hewan.

Teori ini berpijak pada data-data fosil yang ditemukan dalam lapisan tanah, menunjukkan bahwa banyak fosil ratusan atau ribuan tahun umur fosil binatang kera yang bentuknya mirip dengan manusia. *Austrocopithecus* (kera Australia) fosilnya diperkirakan berumur 600 ribu tahun. *Pithecantrous Erectus* (kera berdiri tegak), fosilnya berumur 400 ribu tahun. *Bhomo Neadertalensis* (manusia Neadertal) yang fosilnya berumur 100 tahun. *Homo Sapiens* (manusia berbudaya), fosilnya diperkirakan 35 ribu tahun. Dari data perkiraan umur fosil tersebut, maka Darwin berkesimpulan bahwa manusia seperti kita adalah hasil evolusi fosil yang berumur 35 ribu tahun tersebut.

Meskipun teori tersebut mengandung kelemahan dalam missing link, tetapi teori ini masih bertahan dalam membicarakan asal kejadian manusia secara global. Kelemahan tersebut wajar karena ia sebagai hasil eksperimen ilmu pengetahuan yang

kebenarannya bersifat nisbi. Maka untuk membuktikan kebenaran mutlaknya, kita perlu kembali kepada teori yang berdasarkan pada wahyu, yang kebenarannya bersifat mutlak yaitu Alqur'an.

Kejadian manusia menurut Alqur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

QS Thariq ayat 6-7:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: "Dia diciptakan dari air yang terpecar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan".

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari air yang terpecar dari tulang sulbi laki-laki yang disebut sperma dan air yang terpecar dari tulang dada perempuan yang disebut ovum. Sperma atau ovum disebut juga mani atau nutfah.

QS Al Mukminun ayat 12- 14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْوَءٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَدْخَلْنَاهُ أَعْرَاقًا وَخَرَقْنَا مُتَابَعًا أَلْسِنَةً أَلْسِنَةً ﴿١٤﴾ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan

saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.

QS Al Sajdah ayat 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.

QS Fatir ayat 11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أَنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِضُ مِنْ عُمْرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuannya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah”.

Dari ayat-ayat di ats menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari tanah, dari tanah kemudian diambil sari patinya oleh tumbuh-tumbuhan, kemudian dari tumbuhan diambil saripatinya oleh manusia kemudian menjadilah sperma. Dan sperma bertemu ovum, maka menjadi janin kemudian pada waktu yang ditentukan lahirlah seorang manusia.

Setelah manusia lahir, selanjutnya bagaimana perkembangan manusia selanjutnya ?

4. Dari Segi Perkembangan Manusia

Terdapat 3 teori perkembangan yang lazim dipakai sebagai dasar perkembangan manusia, yaitu teori Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Karena Islam memiliki konsep yang berbeda dengan ketiga teori tersebut, maka teori Fitrah juga akan dijelaskan kemudian.

Aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor internal atau faktor hereditas yaitu faktor kodrati. Tokoh aliran ini adalah Schopenhauer (1788-1860) yang berpandangan bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrati tidak dapat dirubah oleh pengaruh lingkungan alam sekitarnya termasuk pendidikan. Maka seseorang manusia lahir yang mempunyai hereditasnya rendah, maka perkembangan kemampuannya pun akan rendah pula, sekalipun dididik secara optimal (M. Noor Syam, 1986: 42). Ini berarti bahwa perkembangan pribadi manusia hanya ditentukan oleh faktor pembawaan. Baik buruknya manusia terletak pada pembawaan yang dibawanya, jika seseorang berpembawaan baik, meskipun dididik minimal maka perkembangannya pun akan baik, sebaliknya bila seseorang berpembawaan buruk, sekalipun dididik optimal, secara konseptual, aliran ini mengakui adanya

dua pembawaan, yaitu adanya pembawaan baik dan buruk bagi manusia. Aliran ini dipandang sesuai aliran yang pesimistik.

Aliran Empirisme berpandangan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor eksternal, faktor dari luar atau lingkungan dimana ia berada, terutama faktor didikan. Aliran yang dipelopori oleh John Locke, ini berkesimpulan bahwa setiap manusia lahir adalah laksana Tabularasa atau laksana kertas putih yang tiada tulisannya sama sekali. Oleh karena itu bagi aliran ini faktor pengalaman sangat menentukan bagi perkembangan pribadi manusia (M. Noor Syam, 1986 : 41). Ini berarti bahwa aliran ini sangat optimistik dalam perkembangan pribadi manusia , karena faktor didikan sangat dominan. Maka untuk menjadi baik, seseorang perlu mencari pengalaman guna membentuk kepribadiannya secara baik bagi masa depannya.

Aliran Konvergensi mengambil jalan tengah dalam memandang perkembangan pribadi manusia yaitu perpaduan antara Nativisme dengan Empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan pribadi manusia dsamping ditentukan oleh faktor internal atau pembawaan, ditentukan pula oleh faktor eksternal berupa didikan dan pengalaman. Tokoh aliran ini adalah William

Stern (1871-1938) yang berpendapat bahwa pribadi adalah hasil proses konvergensi antara faktor-faktor internal dengan faktor eksternal (M. Noor Syam, 1986: 42). Ini berarti bahwa aliran ini memadukan antara faktor pembawaan dengan faktor lingkungan. Karena memadukan pandangan Nativisme dan Empirisme, maka konsep aliran ini dapat dimengerti bahwa jika faktor pembawaan manusia baik, maka sangat positif bagi perkembangan kepribadiannya melalui lingkungan, tetapi jika faktor pembawaannya buruk maka keberhasilan pendidikan sangat kecil pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang.

*Dalam Islam terdapat Teori Fitrah yang memiliki titik tolak berfikir yang berbeda dengan ketiga teori diatas. Teori ini memandang bahwa pribadi manusia ditentukan oleh faktor internal yang baik dan faktor eksternal. Sehingga teori fitrah ini dapat dikatakan paling dekat dengan teori Konvergensi. Tetapi karena titik tolaknya berbeda sehingga teori fitrah dapat menjadi sebuah aliran tersendiri dalam tataran konsep kepribadian manusia. Menurut Muhammad Ibnu 'Asyur yang dikutip M Quraish Shihab (1996: 284): *al fithratu hiya al-nidhom al-ladzi aujada Allahu fi kulli makhluk wal fithratu al-lati takhushshu nau' al-insan hiya ma khalafa**

Allah 'alaihi jasadān wa aqlān. (fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa saja yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya).

Teori fitrah berpangkal pada QS Al A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ عَذَابِ اللَّهِ غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Kemudian diperkuat QS Al Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَدِكُمُ الْكِتَابُ الْأَكْبَرُ الَّذِي لَا يَعْلَمُون (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”,

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia lahir hanya mempunyai potensi dasar baik saja, tidak sebagaimana Nativisme (termasuk yang dipakai Konvergensi) yang mengakui adanya potensi dasar buruk (disamping potensi baik). Sedangkan faktor eksternal teori Fitrah terutama berangkat dari hadits Nabi SAW:

كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tua (lingkungan) lah yang menjadilkan ia sebagai Yahudi, Majusi atau Nasrani. (HR Bukhari).

Dari teori fitrah ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia itu baik, adanya keburukan pribadi disebabkan oleh aktivitas

pribadi yang tidak sealur dengan potensi baik yang dibawanya sejak lahir.

Selanjutnya bagaimana integritasnya secara interaktif baik berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan makhluk lain dan kepada Tuhannya, serta apa yang harus dilakukan manusia berkaitan dengan ketiga hubungan tersebut ?

5. Dari Segi Integritas Interaktif

Filsafat Antropologi Metafisika berkesimpulan bahwa hakekat manusia adalah adanya integritas antara kesadaran-kesadaran sebagai berikut:

- Manusia sebagai makhluk individual;
- Manusia sebagai makhluk sosial; dan
- Manusia sebagai makhluk susila. (M. Noor Syam, 1986: 169)

Gerungan (1977 : 30) berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk individual, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk berketuhanan.

Sedangkan Martin Heidegger (Burhanudin Salam, 1986: 29) bahwa eksistensi manusia mempunyai 3 hal yaitu:

- a. Eksistensi kultural yaitu kesadaran manusia bahwa untuk tetap lestari dalam hidup dan kehidupan ini manusia harus berusaha menguasai dan menaklukkan alam ini,

kesadaran inilah merupakan landasan pokok terciptanya kebudayaan manusia;

- b. Eksistensi sosial yaitu kesadaran manusia bahwa dalam hidup dan kehidupannya di dunia manusia itu serba berhubungan dengan manusia lain. Artinya manusia saling tergantung dengan sesama manusia. Kesadaran inilah merupakan dasar hakiki timbulnya masyarakat.*
- c. Eksistensi Religius yaitu kesadaran manusia tentang keterhubungannya sebagai makhluk dengan Khaliqnya yaitu Tuhan. Kesadaran inilah sebagai sumber adanya agama.*

Dari uraian diatas, sekalipun para ahli berbeda istilah, namun pada prinsipnya mereka sepakat bahwa eksistensi manusia dari segi integritas interaktifnya orang atau makhluk lain, dan dengan Tuhan Penciptanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia itu makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk religius / beragama.

Sebagai makhluk individual, manusia memiliki ciri-ciri dan struktur serta kecakapan sendiri yang membedakannya dari manusia lain. Dalam aktivitas hidupnya ia mempunyai tanggungjawab secara pribadi baik dalam hubungannya terhadap sesama makhluk maupun kepada Tuhannya. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam eksistensi dan

perkembangannya senantiasa membutuhkan pihak lain, maka tanpa pergaulan sosial, manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapnyanya. Sebagai makhluk bertuhan atau makhluk beragama artinya eksistensi dan kehidupan manusia itu tidak hidup dengan sendirinya, tetapi karena dihidupkan oleh Pencipta, sehingga untuk kesempurnaan manusia mesti mendekatkan diri terhadap Tuhan, yang dalam pelaksanaannya diatur didalam ajaran agama. Melalui pelaksanaan agama inilah letak keunggulan dan kebaikan manusia dari makhluk-makhluk lain.

Eksistensi Religius ini sesuai dengan firman Tuhan bahwa agama merupakan fitrah azasi manusia yang dibawanya jauh sebelum lahir di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al A'raf ayat 172 dan Ar rum 30.

Dari ketiga eksistensi tersebut menyebabkan manusia memiliki tugas hidup yaitu ibadah, mendapatkan fungsi hidup sebagai khalifah Allah di bumi dan sekaligus memiliki tujuan hidup yaitu mencari ridla Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

6. Dari Tugas, Fungsi dan Tujuan Hidup

a. Tugas Hidup Manusia

Tugas merupakan suatu perbuatan yang harus dikerjakan bawahan ditujukan kepada atasan. Dalam tataran ini manusia mempunyai tugas yang harus dikerjakannya dengan penuh kesadaran sendiri untuk dipersembahkan kepada Dzat yang Maha Tinggi yaitu ibadah. Tugas ibadah tersebut sebagai rasa syukur atas berhadai nikmatNya yang diterima manusia. Sehingga ibadah ini posisinya sebagai kebutuhan manusia semata-mata, bukan sebagai kebutuhan Tuhan. Sebagai kebutuhan manusia karena derajat manusia sangat ditentukan oleh ibadah manusia sendiri. Tidak sebagai kebutuhan Tuhan, karena manusia ibadah ataupun tidak, sama sekali tidak mempengaruhi derajat Tuhan. Pelaksanaan tugas tersebut meliputi segala daya dan upaya yang ada pada manusia, baik lahiriyah maupun batiniah.

Beberapa dalil yang berhubungan dengan tugas manusia untuk beribadah kepada Allah adalah sebagai berikut:

QS Al Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

QS Infithar ayat 6-8

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ
فَسَوَدَكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فَمِنْ أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai manusia, apakah yang membuatmu durhaka kepada Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakanmu dan menyempurnakanmu serta menjadikanmu seimbang dan ia membentuk tubuhmu dalam bentuk yang ia kehendaki”.

QS Al Baqarah ayat 38

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ تَّبِعْ هُدَايَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Kami berfirman: ”Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

QS Al Insiyiqaq ayat 6

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemuinya”.

QS Qaf ayat 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: “ Kami sungguh telah menjadikan manusia, dan Kami mengetahui apa yang tergores di dalam hatinya, dan Kami lebih dekat darinya dari pada urat nadinya sendiri”.

QS Al-An'am 162-163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ^ط وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri (kepada Allah)".

QS al-Bayyinah 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan)

agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

b. Fungsi Hidup Manusia

Fungsi merupakan kewenangan yang diberikan oleh atasan kepada bawahan. Dalam kaitan ini manusia sebagai makhluk mendapatkan kewenangan dari Khaliq melalui pemberian daya-daya yang membuat manusia mampu berbuat dan membedakannya dengan makhluk lain. Dengan daya-daya tersebut berarti manusia diberi kewenangan dan kemampuan untuk mengolah bumi. Oleh karena itu fungsi hidup manusia adalah sebagai Khalifah Allah di bumi. Kekhalifahan ini mengandung makna sebab akibat, hukum kuasalitas. Ada hubungan korelatif antara pelaksanaan tugas (ibadah) dengan pemberian fungsi (khalifah) artinya kurang lebih bahwa semakin tinggi pelaksanaan tugas ibadah, maka semakin tinggi pula perolehan fungsi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.

Dalil yang mendukungnya antara lain:
QS Al Baqarah ayat 28-30

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ
 ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي
 الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي
 الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
 وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

QS Al Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
 الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي
 ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي
 شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

QS Al Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan diIlmu Pendidikan Islamkullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*

QS Al- Nisa' yat 58-59

﴿٥٨﴾ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا
﴿٥٩﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya*

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

c. Tujuan Hidup Manusia

Tujuan hidup merupakan sasaran pokok yang hendak dicapai dalam hidup manusia. Tujuan hidup manusia merupakan sasaran tertentu yang dengan cara tersebut dapat membedakannya dengan makhluk lain. nilai dan makna hidup manusia sangat ditentukan oleh tujuan hidup yang hendak dicapainya, baik dalam pelaksanaan tugas hidupnya maupun fungsinya dimuka bumi. Tujuan hidup ini bersifat hakiki yaitu mencari ridla Allah SWT dan bahagia di dunia dan akhirat. Mencari ridla Allah merupakan tujuan vertikal, sedangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan tujuan horizontal.

Firman Allah Swt dalam QS Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

QS Al Baqarah 207 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ
بِالْعَبَادِ ﴿٢٠٧﴾

Artinya:“*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya*”.

QS Yunus 58 :

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:“*Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"*”.

Hadits Nabi SAW

ذاق حلاوة الايمان من رضي بالله ربا وبالاسلام ديناً وبمحمد نبياً

Artinya:“*Manisnya iman dirasa oleh orang yang meridlai Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Nabinya (dalam Shalih bin Hamid: 7)*”

QS Al Baqarah 201 :

وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “*Dan di antara mereka ada orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"*”.

QS Al Qashash 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُقْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat*”

kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Untuk dapat melaksanakan tugas secara baik dan benar, demikian juga agar mendapatkan fungsi hidupnya secara signifikan dan dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

D. Hak dan Kewajiban Peserta Didik.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana memperhatikan pendidik.

Diantara hak-hak yang dapat dimiliki oleh peserta didik menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi (1996: 72-73) adalah sebagai berikut:

- 1. Memperoleh kemudahan tentang fasilitas pendidikan agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar;*
- 2. Memperoleh kesempatan belajar tanpa dibedakan kondisi ekonomi dan sosial lainnya;*
- 3. Memperoleh penghargaan yang layak bahkan ditempatkan pada posisi mulia karena orang yang mencari ilmu merupakan orang yang berjalan menuju surga.*

Sedangkan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik menurut beliau (1996: 73-75) adalah meliputi:

- 1. Sebelum belajar, peserta didik hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela, sebab proses belajar mengajar adalah termasuk ibadah dan ibadah memerlukan kesucian hati;*

Penyair Arab berkata:

ليس بعلم ما حوى القمطر ما العلم الا ما حواه الصدر

Artinya : Ilmu bukanlah apa yang tergores pada kertas, dan tidak ada ilmu melainkan apa yang tertulis pada hati.

- 2. Peserta didik hendaknya berorientasi bahwa belajar adalah dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat mulia, mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk membanggakan diri; Sabda Nabi:*

لا تعلموا العلم لتباهوا به العلماء ولا لتجاروا به السفهاء ولا لتحيزوا به المجالس ولكن تعلموه لوجه الله وللدار الآخرة

Artinya: Janganlah kamu mempelajari ilmu untuk membanggakan terhadap ulama atau dan sombong pada orang orang bodoh , bukan pula untuk berbicara di persidangan, tetapi pelajilah ilmu untuk keridlaan Allah dan untuk akhirat (HR Ibn Majah dari Jabir)

3. Mencari ilmu hendaknya dilakukan secara terus menerus walau harus meninggalkan kampung halaman bahkan tanah airnya dan tidak ragu dalam merantau untuk mencari ilmu;

اطلبوا العلم ولو بالصين

Artinya: Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina (HR Ibn Abd al-Bar dari Anas).

4. Peserta didik hendaknya tidak banyak berganti pendidik, bahkan ia harus mengkonsentrasikan diri pada seorang pendidik sebelum adanya pergantian pendidik yang lain;
5. Peserta didik hendaknya menghormati dan mengagungkan pendidik karena Allah SWT;
6. Peserta didik hendaknya tidak mempersulit pendidik dengan banyak bertanya, bahkan tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduk pendidik dan tidak memulai pembicaraan kecuali setelah mendapat ijin dari pendidik;
7. Peserta didik hendaknya tidak membuka rahasia pendidik dan tidak mengumpat seseorang di sisinya, tidak mencari-cari kesalahannya, dan hendaknya menerima permintaan maaf pendidik apabila ia melakukan kesalahan;

8. Bersungguh-sungguh dalam belajar agar mendapat ilmu pengetahuan dengan hasil yang maksimal dan memuaskan;
9. Hendaknya menciptakan suasana kecintaan dan kesenangan antara sesama peserta didik, sehingga terlihat seolah-olah mereka merupakan anak dari satu orang;
10. Hendaknya senantiasa memulai salam bila bertemu dengan pendidik;
11. Hendaknya terus menerus belajar dan mengulanginya lagi pada awal dan akhir malam, sebab waktu sore dan sahur adalah waktu yang diberkati;
12. Menyediakan diri untuk belajar sampai akhir hayat, tidak sekali-kali meremehkan berbagai macam ilmu bahkan menjadikan bagi masing-masing ilmu sebagai bagian dari haknya.

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

Artinya: Carilah ilmu mulai sejak di buaian sampai ke liang lahat (dalam Fatawa al-Syabkah: 8028)

Bahkan Al Khaubawy (tt.: 15) menjelaskan bahwa syarat pemeliharaan ilmu sebagai berikut;

1. Shalat malam walau dua rakaat;
2. Mendawamkan wudlu;
3. Bertaqwa dalam keadaan sembunyi atau terang-terangan;

4. *Memakan makanan untuk tujuan taqwa dan bukan untuk hawa nafsu;*
5. *Bersiwak / gosok gigi.*

Perbedaan antara ilmu dan amal oleh al Khaubawy (tt.: 15) diterangkan:

1. *Ilmu tanpa amal adalah dapat berjalan, sedangkan amal tanpa ilmu tidak dapat berjalan;*
2. *Ilmu tanpa amal bermanfaat, sedangkan amal tanpa ilmu tidak bermanfaat;*
3. *Amal adalah hal biasa, sedangkan ilmu memberi penerangan sebagaimana lampu;*
4. *Ilmu merupakan maqam para Nabi;*
5. *Ilmu merupakan sifat Allah, sedang amal merupakan sifat hamba, dan sifat Allah lebih utama dari sifat hamba.*

Nabi bersabda:

*قوام الدنيا باربعة اشياء بعلم العلماء وبعدل الامراء وبسخاوة الاغنياء
وبدعاء الفقراء*

Artinya: Tegaknya dunia ini atas empat hal, yaitu: adanya ilmu ulama, adanya keadilan umara, adanya kedermaan orang kaya, dan dengan do'anya orang orang miskin (Durrah al-Nashihin, al-Khaubawi: 17).

Kemudian dijelaskan bahwa sekiranya tidak ada ilmu ulama, maka hancurlah orang bodoh , sekiranya tidak ada kedermawanan orang kaya, binasalah orang fakir, sekiranya

tidak ada do'a orang fakir, maka hancurlah orang kaya, dan sekiranya tidak ada keadilan umara maka sebagian manusia memakan sebagian yang lain sebagaimana serigala memakan binatang ternak.

Imam Al Zarnuji (1963: 55) dengan mengambil kata sahabat Ali bin Abi Thalib, bahwa syarat mencari ilmu ada 6 yaitu:

1. *Cerdas*
2. *Sungguh-sungguh*
3. *Sabar*
4. *Bekal*
5. *Petunjuk ustadz*
6. *Waktu lama*

Sebagaimana kata Ali bin Abi Thalib:

*الا لا تنال العلم الا بستة سانبيك عن مجموعها ببيان ذكاء وحرص
واصتبار وبلغه وارشاد استاذ وطول زمان*

Artinya: ingatlah bahwa engkau tidak memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, yang akan aku jelaskan keseluruhannya yaitu cerdas, sungguh-sungguh, sabar, bekal, bimbingan guru, dan waktu yang lama.

Menurut Ikhwan al-Shafa (dalam Utsman Najati, 2002: 133-134) bahwa kebiasaan yang terus berlangsung di suatu lingkungan pendidikan dapat memperkuat akhlak sebagaimana mengkaji ilmu. Adapun tekun membahas suatu ilmu, mengkajinya dan

mengulanginya akan semakin memantapkan penguasaan ilmu tersebut. Demikian pula ketekunan dan keseriusan atas pemanfaatan keahlian akan memperkuat penguasaan dan profesionalisme di bidang keahlian tersebut.

Menurut beliau bahwa sifat yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu adalah: bertanya, diam, mendengar, berfikir, dan mengamalkannya. Kemudian menuntut kejujuran dari dirinya, banyak mengingat bahwa ilmu adalah nikmat Allah, dan tidak kagum terhadap ilmu yang membuat dirinya menjadi baik.

Selanjutnya beliau (2002: 134-135) juga menjelaskan bahwa ilmu memberikan 11 sifat terpuji bagi manusia, yaitu:

- 1. kehormatan meskipun sebelumnya mereka kaum rendah;*
- 2. keagungan meskipun sebelumnya mereka orang biasa;*
- 3. kekayaan meskipun sebelumnya mereka miskin;*
- 4. kekuatan meskipun sebelumnya mereka orang lemah;*
- 5. kebangsawanan meskipun sebelumnya mereka orang hina;*
- 6. kedekatan meskipun sebelumnya mereka orang jauh;*
- 7. kemampuan meskipun sebelumnya mereka orang yang kurang;*

- 8. Kedermawanan meskipun sebelumnya mereka orang bakhil;*
- 9. Rasa malu meskipun sebelumnya mereka tidak tahu malu;*
- 10. Wibawa meskipun sebelumnya mereka orang rendah;*
- 11. Kesehatan meskipun sebelumnya mereka orang sakit.*

E. Adab Peserta Didik menurut KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari (tt: 24-55) menjelaskan adab peseta didik mencakup adab bagi dirinya sendiri dengan 10 adab, adab peserta didik terhadap gurunya dengan 12 adab, dan adab peserta didik terhadap pelajarannya dengan 13 adab. Ketiga jenis dab peserta didik tersebut, dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

- 1. Adab peserta didik terhadap dirinya sendiri, terdapat 10 adab, yaitu:*
 - a. Mensucikan hatinya dari setiap tipuan, kotoran, dendam, dengki, buruknya akidah dan buruk akhlak, agar dapat menerima ilmu dan mampu menjaganya;*
 - b. Memperbaiki niat mencari ilmu untuk mengharap ridla Allah, mengamalkannya, menghidupkan syariah, menerangi hati, menajamkan batin, bertaqarrub kepada*

- Allah dan tidak bermaksud untuk kepentingan duniawi semata;*
- c. Menggunakan waktu muda untuk mencari ilmu dan tidak tertipu dari persaingan duniawi;*
 - d. Menerima keadaan yang sebenarnya, seperti: keadaan harta, pakaian, dsb;*
 - e. Membagi waktu baik malam dan siang untuk mencari ilmu;*
 - f. Menyedikitkan makan dan minum, karena banyak makan dan minum hanya akan memberatkan dalam beribadah;*
 - g. Menghiasi diri dengan sifat wira'i (menjauaskan dari maksiat) dan berhati-hati dalam segala tindakannya;*
 - h. Mengurangi makan yang dapat menyebabkan lemahnya daya ingat;*
 - i. Mengurangi tidur selagi tidak membahayakan jiwa dan hatinya;*
 - j. Meninggalkan pergaulan bebas.*
- 2. adab peserta didik terhadap gurunya, terdapat 12 adab, yaitu:*
 - a. Memilih guru yang akan diminta ilmunya, bahkan kalau perlu istikharah;*
 - b. Berjihad untuk mendapatkan guru yang benar-benar mampu dalam ilmu syariat di masanya;*
 - c. Mengikuti dan tidak berlawanan dengan pendapat guru;*

- d. Menghargai guru dengan penuh hormat;*
 - e. Mengerti hak-hak guru dan melupakan kelebihannya;*
 - f. Sabar atas tindakan yang buruk dari gurunya;*
 - g. Tidak memasuki ruang guru kecuali atas ijinnya;*
 - h. Duduk di depan guru dengan santun;*
 - i. Berbicara sebaik mungkin dengan guru;*
 - j. Bila guru menuturkan kalimat yang tidak tepat, sedangkan ia mengerti, maka harus tetap menghormatinya;*
 - k. Tidak mendahului guru dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan, dan*
 - l. Bila guru memberikan sesuatu hendaknya diterimanya dengan tangan kanan.*
- 3. adab peserta didik terhadap pelajarannya, terdapat 13 adab, yaitu:*
 - a. Memulai pelajaran dari hal-hal yang wajib baginya;*
 - b. Ilmu yang dipelajari hendaknya didasarkan pada kitab Allah;*
 - c. Waspada pada awal belajarnya untuk tidak larut dalam perbedaan pendapat;*
 - d. Meyakini kebenaran apa yang dipelajarinya sebelum menghafalnya;*

- e. Mendahulukan pelajaran agama (termasuk hadits) dari pelajaran lainnya;
- f. Bila menemukan kesulitan dalam hafalan, maka mengkajinya kembali secara terus menerus;
- g. Selalu menghadiri pertemuan dalam setiap pelajaran bersama gurunya;
- h. Bila menghadiri majelis ilmu hendaknya memberikan salam kepada hadirin;
- i. Tidak malu bertanya jika merasa tidak (belum) memahami pelajaran;
- j. Tidak memotong pembicaraan orang lain tanpa seijin guru;
- k. Duduk dekat dengan guru agar lebih mendapatkan penjelasan ilmu;
- l. Berpegang pada kitab agar benar-benar mendapatkan faidahnya, dan
- m. Senang dalam mencari ilmu agar sukses.

BAB VI

ALAT PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Alat pendidikan (education instruments atau adawat al-tarbiyyah) adalah segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa alat pendidikan mencakup alat peraga, metode, media, dan

peralatan lain yang digunakan dalam aktivitas pendidikan. Alat peraga dapat mencakup alat-alat pandang dengar (audio visual aids). Mengingat cakupannya yang demikian luas, maka pada bab ini dibicarakan tentang alat / media dan metode yang dipergunakan dalam aktivitas pendidikan.

A. Alat / Media Pendidikan

Terdapat banyak alat atau media yang dapat dipergunakan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, zakiah Daradjat (2000: 81) menyebutkan misalnya:

1. *Media tulis / cetak, seperti: buku / kitab, majalah, brosur dll. meliputi Alqur'an, hadits, tauhid, fiqih, tarikh, dan sebagainya;*
2. *Benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair dsb;*
3. *Gambar-gambar, lukisan, peta, grafik, dsb.*
4. *Gambar / tulisan yang dapat diproyeksi, seperti foto, slide, televisi, video, dsb.*
5. *Audial seperti radio, tape, kaset, piringan hitam, dsb.*

Selanjutnya Prinsip Umum yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat / media pendidikan, Zakiah Daradjat (2000, 82-83) menerangkan sebagai berikut:

1. *Penggunaan setiap jenis alat / media perlu disesuaikan dengan tujuan tertentu;*

2. *Alat yang digunakan dapat membantu menimbulkan tanggapan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari;*
3. *Alat / media tidak perlu dipergunakan bila murid sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam menanggapi dan menginterpretasikan materi pelajaran tertentu;*
4. *Alat / media harus digunakan bila alat itu mampu merangsang timbulnya minat dan perhatian baru serta memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang dipecahkan;*
5. *Beberapa alat tertentu sangat berguna untuk membuat ringkasan, mempercepat kerja otak dan tenaga dalam mencapai tujuan pembelajaran;*
6. *Peserta didik harus diajar menggunakan alat / media jangan sampai mereka tidak tahu penggunaan alat tersebut;*
7. *Setiap menggunakan alat / media, perlu dicek keberhasilan dan kekurangan terhadap hasil / tujuan yang hendak dicapai dengan alat tersebut.*

B. Metode dan Prinsip Belajar Dalam Alqur'an

1. Metode Belajar Dalam Alqur'an

Allah SWT telah memberi karunia disamping panca indera, dan mampu berfikir, tetapi juga dibekali dengan kesiapan untuk belajar, untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam tanggungjawabnya sebagai khalifah Allah di bumi.

M. Utsman Najati (Ahmad Rofi' Usmani, pentj., 2000 : 174-181) menjelaskan bahwa metode belajar dalam Alqur'an terdiri atas: peniruan, pengalaman praktis dan trial and error, dan berfikir.

a. Metode peniruan

Kisah pembunuhan Habil yang dilakukan oleh Qabil. Ia tidak tahu bagaimana menguburkan saudaranya yang dibunuhnya, kemudian Allah mengutus seekor burung gagak untuk menggali-gali tanah guna menguburkan bangkai burung gagak yang lain dan gagak menguburkan temannya, kemudian Qabil meniru burung gagak untuk menguburkan mayat Habil.

QS Al Maidah 31:

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: dan apa saja yang datang dari Rasul kepadamu maka ambillah dan apa yang ia larang padamu maka jauhilah (QS al Hasyr: 7)

Nabi sebagaimana uswah hasanah dijelaskan dalam Al Qur'an dalam firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al Ahzab 21)

Kaum muslimin diminta meneladani Nabi Ibrahim dalam melepaskan diri dari kaum musyrik, sebagaimana dalam firman Allah SWT :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ
يَسْؤِلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي
فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal”.

Disinilah dapat dipahami bahwa tabiat manusia cenderung meniru dan belajar dari tingkah lakunya lewat peniruan, maka teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran.

Nabi Muhammad menjadi suri tauladan bagi sahabat dan umat Islam , bagaimana cara shalat, haji atau ibadah lain adalah melalui cara peniruan bagaimana nabi shalat, haji dan ibadah-ibadah lain.

Firman Allah Swt:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
 إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا
 بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلْعَادَؤُةٌ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّةُ
 إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ
 رَبَّنَا عَلِّمْنَا لَكَ مَا كَلَّمْنَا وَإِلَيْكَ أَدْبَتْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali,(QS Al Mumtahanah 4)*

Nabi Muhammad SAW sendiri diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti akidah para nabi atau rasul sebelumnya.

b. Pengalaman Praktis dan Trial and Error

Pengalaman praktis dan Trial and error sebagai metode belajar sebagaimana Sabda Nabi :

انتم اعلم بامور دنياكم

Artinya: *"Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia" (HR Muslim dari Anas dan Aisyah).*

Hadits ini mengisyaratkan tentang belajar dengan pengalaman praktis dan melakukan trial and error.

Firman Allah SWT:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

Artinya: *" Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai".(QS Al Rum 7)*

Al Qurtubi menafsirkan bahwa maksud mereka mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia adalah masalah penghidupan dan duniawi mereka, kapan akan menanam , menuai dan bagaimana harus menanam dan membangun rumah, sementara Ibn Katsir menjelaskan bahwa kebanyakan orang tidak mempunyai pengetahuan kecuali tentang dunia,

penghidupan dan apa yang ada di dalamnya. Mereka itu benar-benar cerdas dan pandai dalam mengeksploitasi dan mengelola sumber daya alam.

c. Berfikir

Berfikir sebagai metode belajar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari metode peniruan maupun trial and error.

Ketika manusia menghadapi problem, tentu manusia dalam kenyataannya ia sedang melakukan trial and error. Jadi lewat berfikir manusia belajar berbagai jalan keluar dari problem, menyingkap hubungan antara berbagai hal kemudian menyimpulkan berbagai prinsip dan teori dan sampai kepada berbagai penemuan dan ciptaan baru.

2. Prinsip-Prinsip Belajar Dalam Alqur'an

Apabila prinsip-prinsip tertentu terpenuhi, maka proses belajar akan berlangsung dengan mudah dan berhasil. M. Utsman Najati (Ahmad Rofi' Usmani, pent.) bahwa prinsip belajar dalam Al Qur'an terdiri atas: dorongan, pengulangan perhatian, partisipasi aktif, distribusi belajar, dan bertahap dalam mengubah tingkah laku.

a. Dorongan

Dorongan yang gigih untuk meraih suatu tujuan tertentu pula kondisi-kondisi yang tepat di mana seseorang mencurahkan upayanya untuk mencari cara yang tepat mencapai tujuan tersebut.

1) Pembangkitan dorongan dengan janji dan ancaman.

Firman Allah SWT:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: (Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS Al Baqarah 81-82)

Dan masih banyak ayat-ayat yang sejenis yang mendukung, seperti: QS Ali Imran 197-198, An Nisa' 56-57, Thaha 74-75, Al Hajj 50-51, 56, Ar Rum 14-16, Qs Anbiya 16, Hud 52, Ar Ra'd 31

2) Pembangkitan dorongan dengan cerita

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS Yusuf :111)

3) Pemanfaatan Peristiwa Penting

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۗ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mu'minin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa'at kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu

telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. (QS At Taubah 25- 26)

b. Pengulangan

Allah SWT memberi contoh pengulangan dalam Alqur'an yang sangat penting bagi pendidik untuk mengulangi pelajaran agar peserta didik dapat memperhatikan materi didikan secara baik.

Firman Allah SWT : QS An Naml 60-62:

Pengulangan kata:

أَءَلَّنَا مَعَ اللَّهِ

Artinya: Apakah disamping Allah, ada Tuhan yang lain ?

QS Hud 50, 61 dan 84

Pengulangan kata:

يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ

Artinya: Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancamanKu.

QS Al Qamar 16, 21, dan 30: pengulangan kata:

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرِي

Artinya: maka alangkah dahsyatnya azabKu dan ancaman-ancamanKu

QS Al Qamar 17, 22, 32, 40: pengulangan kata:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

QS Al Mursalat: mengulang kata sebanyak 10 kali

وَيَلِّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Artinya: Kecelakaan yang besarlah pada hari ini bagi orang-orang yang mendustakan.

QS Ar Rahman : pengulangan kata sampai 31 kali:

فَيَأَيُّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya: Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?

Dari beberapa contoh tersebut menegaskan bahwa pengulangan memiliki arti bagi pengukuhan pelajaran sehingga diharapkan dengan pengulangan itu peristiwa atau pelajaran yang disampaikan dapat masuk di dalam hati.

c. Perhatian

Dalam proses pembelajaran, para pendidik selalu berusaha untuk membangkitkan perhatian peserta didik agar mereka dapat menyerap, memahami, dan mempelajari materi pembelajaran dengan baik. Materi pembelajaran untuk membangkitkan perhatian tersebut dapat melalui kisah, suri tauladan dan lain-lain.

Allah SWT dalam firmanNya:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.(QS Qaf 37)

Masih banyak lagi ayat yang mendukungnya, seperti QS Al Muzammil 6, Al A'raf 204, Ibrahim 18, 24-26, Ar Ra'd 17.

d. Partisipasi Aktif

Dalam proses pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya, partisipasi aktif mempunyai peran penting, karena partisipasi aktif merupakan proses berlatih, bereksperimen dan sebagainya yang kesemuanya dapat mempercepat tercapainya hasil belajar yang optimal. Partisipasi aktif dicontohkan dalam Al Qur'an dimana keimanan sering dibarengi dengan amal shaleh.

Firman Allah SWT:

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ
مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". (QS Al Kahfi 88)

Disamping itu masih banyak lagi ayat yang memperkuat perlunya partisipasi aktif dalam proses pendidikan, seperti: QS Al Baqarah 82, 277, Ali Imran 57, Al Maidah 9, dan Thah 82.

e. Distribusi Belajar

Distribusi belajar memiliki maksud bahwa dalam belajar perlu diatur adanya selingan dalam belajar, sehingga materi pelajaran dapat dikuasai, dipelajari, dipahami bahkan dapat dihafal secara teliti dan mendalam. Al Qur'an mencontohkan dengan diturunkannya secara berangsur-angsur adalah dalam rangka memudahkan penguasaan isi pesan yang dikandungnya.

Firman Allah SWT:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكُثٍّ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.(QS AL Isra' 106).

f. Bertahap Dalam Mengubah Tingkah Laku

Perilaku bangsa Arab sebelum Islam betul-betul jahiliyyah, maka Islam merubah tingkah laku mereka secara bertahap. Alqur'an mencontohkan bahwa untuk merubah kebiasaan bangsa Arab dalam minuman keras, Al Qur'an pada tahap pertama mengajak mereka tidak menyukainya tanpa melarangnya secara

mutlak. Pada tahap kedua, setengah melarang. Pada tahap ketiga mereka dilarang keras. Tahapan tersebut terdapat dalam QS Al Baqarah 219, An Nisa' 43, Al Maidah 90-91.

Tahap I, Firman Allah:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْتَفِعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, (QS al-Baqarah: 219)

Tahap II, Firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri

mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.(QS al-Nisa': 43)

Tahap III, Firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS al-Maidah: 90-91).

C. Metode Pendidikan Alqur'an

Muhammad Quthb (Salman Harun, Pent. 1993 : 324-389) menjelaskan teknik pendidikan ada 8 (delapan), terdiri atas : Pendidikan melalui Teladan, Pendidikan melalui Nasehat, Pendidikan melalui Hukuman, Pendidikan melalui Cerita, Pendidikan melalui Kebiasaan, menyalurkan kekuatan, mengisi kekosongan, dan Pendidikan melalui Peristiwa.

Muhammad Fadhil Al Jamali (!995: 105-152) menyebutkan metode pendidikan Alqur'an, terdiri atas:

1. Belajar terhadap perbuatan;
2. Dakwah amar ma'ruf dan saling menasehati;
3. Nasehat;
4. Cerita;
5. Qudwah (suri tauladan) dan persahabatan;
6. Pelajaran pada peristiwa sejarah;
7. Logika dan pemikiran rasional;
8. Pertanyaan (question);
9. Perumpamaan-perumpamaan;
10. Bahasa dan tutur kata yang indah;
11. Targhib wa tarhib (penyegaran dan ancaman);
12. Taubat dan pengampunan dosa.

Belajar terhadap perbuatan sebagai metode pendidikan atas asumsi bahwa dalam mendidik manusia agar memiliki kepribadian muslim, Alqur'an memerintahkan manusia untuk

melakukan perbuatan yang memiliki implikasi ibadah, seperti: shalat (QS Al Ankabut 45; Thah 132; Al Baqarah 238; Ibrahim 40: Al Baqarah 277; Al Jumuah 9); puasa (QS Al Baqarah 185); zakat (QS Al Baqarah 261, 267, 274, At Taubah 60 dan 104); haji (QS Ali Imran 97, Al Hajj 26-29); jihad (QS Al Ankabut 69, Al Maidah 35, Al Anfal 74); dll.

Salah satu contoh firman Allah tentang Shalat:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Ankabut: 45)

Dakwah amar ma'ruf dan saling menasehati sebagai metode pendidikan atas asumsi bahwa semua warga masyarakat diwajibkan untuk saling mendidik, saling menasehati antara satu sama lain. metode ini memiliki pengaruh positif dalam pendidikan,

seperti: QS Adz Dzariyah 55, Qaf 37, Ali Imran 110, Al Ashr 1-3).

Firman Allah SWT:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُتَنَفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS Adz Dzariyat 55)

Nasehat sebagai metode pendidikan memiliki nilai positif karena Islam sebagai agama nasehat, lebih positif lagi bagi keberhasilan pendidikan apabila pemberi nasehat adalah orang yang memiliki status lebih tinggi, terhormat dll. Qs An Nisa 58, Yunus 57, Luqman 13-19, Al Isra 22-39), dll.

Firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS An Nisa 58)

Cerita sebagai metode pendidikan Islam sudah dikenal sejak zaman dahulu. Metode ini memiliki arti karena menggambarkan peristiwa / kejadian yang dapat menyentuh jiwa pendengar atau pembacanya. QS Yusuf 3, 111, Al Maidah 27-31, dll

Firman Allah SWT:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS Yusuf 3)

Qudwah (suri tauladan) dan persahabatan sebagai metode pendidikan Islam, karena suri tauladan dan persahabatan memiliki peranan dalam membentuk pribadi manusia. Jika suri tauladan seorang bapak, akan membuat positif bagi pendidikan, sebaiknya jika ia buruk maka akan memiliki hasif negatif bagi pendidikan, sebagaimana firman Allah QS Al Ahzab 21, 67-68, Al Furqan 27-28, dll.

Firman Allah SWT:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَدَيْتِنِي أَلْخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا
﴿٢٧﴾ يَدْوِيَّتُنِي لِيَتِنِي لَمْ أَخْذُ فَلَانًا حَلِيلًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). (QS Al Furqan 27-28)

Pelajaran pada peristiwa sejarah sebagai metode pendidikan Islam, karena memiliki nilai pelajaran dalam ahlaq bagi manusia sepanjang zaman, seperti sejarah kaum Nabi Nuh (QS Al A'raf 59-64), sejarah kaum Ad (QS Al A'raf 65-72), sejarah kaum Tsamud (QS Al A'raf 73-79), sejarah Nabi Luth (QS Al A'raf 80-84), kaum Nabi Musa dan Fir'aun (QS Al A'raf 103-136).

Firman Allah SWT:

﴿٢٧﴾ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ
مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum `Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak

ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS Al A'raf 65)

Logika dan pemikiran rasional sebagai metode pendidikan Islam, karena metode ini memberi bimbingan kepada akal bagi manusia untuk mencapai kebenaran dan kebaikan, sebagaimana firman Allah QS An Nahl 125, Al Ankabut 46, Al An'am 74-80, Al Anbiya' 51-71. dll.

Firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An Nahl 125)

Firman Allah SWT:

﴿ وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS Al Ankabut 46)

Pertanyaan (question) sebagai metode pendidikan Islam karena dengan metode tersebut diharapkan mampu mencapai hakekat permasalahan yang dihadapi melalui jawaban atas pertanyaan tersebut, seperti: QS An Naml 59-64, Al Mukminun 84-90, dll.

Firman Allah SWT:

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ؕ وَاللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنبِتُوا شَجَرَهَا ؕ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بَلٌ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيًّ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ؕ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بَلٌ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang diIlmu Pendidikan Islamlah-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan) nya dan

menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (QS An Naml 59-61)

Perumpamaan-perumpamaan sebagai metode pendidikan Islam, karena metode ini dapat menyentuh jiwa yang sangat berarti bagi pendidikan manusia, seperti: QS Al Ankabut 43, 21, Ibrahim 24-26, dll.

Firman Allah SWT:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
 كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْتِي أكلَهَا كُلَّ
 حِينٍ بِأذنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾
 وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن
 قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti

pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (QS Ibrahim 24-26)

Bahasa dan tutur kata yang indah sebagai metode pendidikan Islam, karena dapat menerobos ke lubuk hati dalam mengarahkan manusia menuju kebaikan, misalnya QS Al Furqan 63-77, Asy Syuara 69-89, dll.

Firman Allah SWT:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
 الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿١٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيئُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿١٤﴾
 وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿١٥﴾
 إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿١٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا
 وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya

azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.(QS Al Furqan 63-67)

Targhib wa tarhib (penyegaran dan ancaman) sebagai metode pendidikan Islam, karena memiliki maksud di balik perbuatan, pasti ada akibat yang menggembirakan atau akibat yang menyedihkan, seperti QS Al Zalzalah 6-8, Al Isra 13-14, Fushilat 46, Ghafir 17, dll.

Firman Allah SWT:

وَكُلُّ إِنْسَانٍ لَّزَمْنَهُ نَطِيرُهُ ۖ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ أَفَرَأَى كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (QS Al Isra 13-14)

Taubat dan pengampunan dosa sebagai metode pendidikan Islam, karena pangkal kegagalan manusia terletak para rasa bersalah, dan dengan taubat akan memudahkan manusia meraih tujuan yang diharapkan, seperti: QS An Nisa 110, Al Maidah 39, Al An'am 54, Thaha 82, Al Baqarah 222, Az Zumar 53 dll.

Firman Allah SWT:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS An Nisa 110)

Firman Allah SWT:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al Maidah 39)

Muhammad Quthb (dalam Salman Harun, 1993: 324389) menjelaskan teknik pendidikan ada 8 (delapan) teknik, yaitu:

- 1. Pendidikan melalui teladan;**
- 2. Pendidikan melalui nasihat**
- 3. Pendidikan melalui hukuman**
- 4. Pendidikan melalui cerita**
- 5. Pendidikan melalui kebiasaan**
- 6. Pendidikan dengan menyalurkan kekuatan**
- 7. Pendidikan dengan mengisi kekosongan**
- 8. Pendidikan melalui peristiwa.**

Pendidikan melalui teladan, Pendidikan melalui nasihat, Pendidikan melalui hukuman, Pendidikan melalui cerita, dan pendidikan melalui peristiwa, telah dijelaskan dengan merujuk dalil sebagaimana pada halaman sebelumnya. Sedangkan pendidikan melalui kebiasaan, pendidikan dengan menyalurkan kekuatan, dan pendidikan dengan mengisi kekosongan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pendidikan melalui kebiasaan sebagai teknik pendidikan karena kebiasaan mempunyai kedudukan istimewa dalam kehidupan manusia. Apabila suatu kebiasaan sudah melekat pada diri manusia, maka menjadi kekuatan yang sangat besar dalam dinamika kehidupan yang positif di semua bidang. Dalam membentuk

kebiasaan yang baik, Islam mengajarkan beberapa ajaran seperti shalat lima waktu sebagai kegiatan rutin harian yang mengarah pembiasaan yang baik dalam setiap waktu, karena pembiasaan tersebut akan membentuk watak. Demikian juga zakat setelah mencapai nishaf, dan ajaran-ajaran Islam yang lain.

Firman Allah Swt:

**فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا**

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS al-Nisa': 103)

**أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ**

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu

mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Ankabut: 45)

Penyaluran kekuatan sebagai teknik pendidikan atas asumsi bahwa potensi diri manusia yang demikian besar perlu disalurkan pada jalan yang benar, terpuji dan sekaligus mengarahkannya pada refleksi potensial yang menempatkan manusia dalam kehidupan bermakna dan bahagia. Misalnya potensi kekuatan berfikir perlu disalurkan pada lembaga yang menampung refleksi pemikirannya seperti di pendidikan, kekuatan potensi rasa perlu disalurkan pada penajaman rasa pada pengamalan tasawuf, kekuatan potensi fisik disalurkan pada bidang olahraga, bahkan sampai pada potensi syahwatpun perlu disalurkan melalui lembaga perkawinan, dan masih banyak lagi potensi kekuatan yang dimiliki manusia yang perlu disalurkan agar memiliki makna dan berbahagia. Karena kekuatan yang tidak tersalurkan atau terpendam akan merusak fisik dan psikis manusia, bahkan dapat menjadikannya tidak terhormat dan celaka.

Firman Allah Swt:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS al-Syams: 7-10)

Sabda Nabi Saw:

يامعشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه اغض للبصر واحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء

Artinya: wahai para pemuda, barangsiapa diantara kamu mempunyai kemampuan membayar emas kawin dan belanja, maka hendaklah beristri, karena beristri itu lebih memejamkan mata dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa tidak sanggup hendaklah ia berpuasa karena puasa itu dapat mematahkan syahwat. (HR Bukhari Muslim)

Megisi kekosongan sebagai teknik pendidikan atas asumsi bahwa kekosongan akan merusak jiwa sebagaimana rusaknya kekuatan yang terpendam, karena kerusakan utama yang ditimbulkan kekosongan adalah habisnya kekuatan potensial untuk mengisinya, yang

selanjutnya manusia akan terbiasa melakukan perbuatan yang buruk guna mengisi waktu kosongnya. Mengisi waktu kosong sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, seperti firman Allah Swt:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝٨

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS al-Insyirah: 7-8)

Firman Allah Swt:

إِنَّمَا التَّسْوِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkannya itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan

yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS al-Taubah: 37)

BAB VII

LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Lingkungan (environment, hai-ah), sehingga lingkungan pendidikan disebut dengan education environment atau hai-ah al-tarbiyyah. Lingkungan Pendidikan merupakan salah satu unsur pendidikan yang memiliki pengaruh kuat dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya proses pembelajaran berlangsung didalamnya, baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung, baik bersifat

formal, informal maupun non formal, dan sebagainya.

Sebelum membicarakan pusat pendidikan, akan dibicarakan tentang institusi sosial terlebih dahulu karena institusi sosial memiliki karakteristik masing-masing dengan segala tetek bengeknya.

A. Instistusi Sosial

Noeng Muhadjir (1998 : 9) mengklasifikasikan institusi sosial yang disesuaikan dengan potensi kepribadian manusia dengan 8 kelompok, yaitu: keluarga, keagamaan, pengetahuan, ekonomi, politik, kebudayaan, keolahragaan, dan mass media.

Kedelapan institusi sosial tersebut masing-masing mempunyai simbol dan identitas fisik serta bentuk perilaku anggotanya.

Institusi keluarga mempunyai simbol perkawinan dengan identitas fisik adalah rumah tangga / pekerjaan dan nilai perilaku anggotanya adalah sosial kekeluargaan.

Institusi Keagamaan sebagai institusi sosial karena dalam institusi ini terdapat simbol keyakinan keagamaan, dengan identitas fisiknya yaitu masjid (tempat ibadah lain), dan nilai perilaku anggotanya adalah etik religius.

Institusi Pengetahuan sebagai institusi sosial mempunyai simbol ijazah / gelar,

mempunyai identitas fisik berupa kampus / sekolah, dan nilai perilaku anggotanya adalah rasional etik.

Ekonomi sebagai institusi sosial mempunyai simbol PT / CV dan lain-lain, identitas fisiknya berupa pabrik / toko dan nilai perilaku anggotanya adalah efisiensi manusiawi.

Institusi Politik sebagai institusi sosial mempunyai simbol partai politik, dengan identitas fisiknya yaitu pemerintah dan nilai perilaku anggotanya adalah kekuasaan untuk pengabdian.

Institusi Kebudayaan sebagai institusi sosial mempunyai simbol pentas seni atau budaya, simphoni, dll, identitas fisiknya berupa sanggar, dan perilaku anggotanya adalah estetika kreatif.

Institusi Keolahragaan sebagai institusi sosial mempunyai simbol medali / piala, dengan identitas fisiknya gelanggang olah raga, dan nilai perilaku anggotanya adalah sehat sportif.

Institusi Mass media sebagai institusi sosial mempunyai simbol publik opini, dengan identitas fisiknya surat kabar / majalah / TV / radio, dan lain-lain, dan nilai perilaku anggotanya adalah informasi bertanggungjawab.

Agar pendidikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka kedelapan institusi sosial tersebut perlu dijadikan sebagai lingkungan pendidikan Islam sekaligus sinergisitas nilai-nilai yang diharapkan oleh Pendidikan Islam. Hal ini mengingatkan wawasan nilai Islami selama ini belum terwujud bagi institusi-institusi tersebut, kecuali berputar pada institusi keagamaan saja. Padahal ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin, diharapkan setiap manusa yang terlibat didalam setiap institusi tersebut perlu berpedoman pada nilai-nilai transendental yaitu nilai-nilai Islam, sehingga terjadi koherensi nilai dari masing-masing institusi tersebut.

Dalam lingkungan keluarga diperlukan sesuatu pegangan nilai yang dapat dipatuhi bersama antara ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya agar dapat diciptakan keluarga sakinah, tenteram, dan damai. Untuk ini Islam mempunyai landasan sosial kekeluargaan yang berangkat dari konsep mawaddah wa rahmah yaitu satu keluarga yang dibentuk atas hubungan cinta dan kasih sayang diantara sesama anggota-anggotanya.

Sebagaimana Firman Allah SWT :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS Ar Rum 21)

Untuk mencapai keluarga bahagia tersebut perlu ditempuh keserasian dalam semangat menjalankan perintah-perintah Tuhan, dimulai dengan pemilihan jodoh yang seagama (Islam), terdapat didikan agama terhadap anak-anaknya dan senantiasa menumbuhkan nilai-nilai Islami didalam keluarga ini sehingga terwujud situasi pendidikan yang diharapkan oleh ajaran Islam.

Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api

neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS At Tahrim 6)

Lingkungan keagamaan memang telah disadari sebagai institusi sosial yang memegang suatu keyakinan, maka agar terjaga nilai-nilai pendidikan, maka perlu dipelihara dengan semangat aqidah, ibadah, dan ahlaq dengan tidak membedakan organisasi, aliran, golongan dan status sosial serta madzhab (ibadah) tertentu yang dipedomani oleh masing-masing jamaah. Bahkan masjid / surau / tempat ibadah haruslah dijadikan sebagai alat pemersatu umat dan tempat pengayom umat Islam, sehingga dalam segala aktifitas sosialnya hendaknya didahulukan semangat Islam dari pada semangat mengembangkan organisasi / aliran / madzhab yang dianutnya.

Firman Allah SWT :

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ
فَرِحُونَ

Artinya: yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa

golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.(QS Ar Rum 32)

Dengan kondisi demikian diharapkan interaksi antar jamaah terasa kondusif bahkan saling membelajarkan ketika berada didalam masjid atau tempat ibadah tersebut. Di dalamnya mereka berpegang pada prinsip keimanan, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan senantiasa berbuat kebaikan karena Allah SWT.

Firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS At Taubah 18)

Institusi pengetahuan seringkali diberi konotasi sekuler atau bebas nilai, maka agar tercipta kondisi mendidik diperlukan penanaman nilai-nilai Islam bagi para anggotanya, sehingga dengan nilai-nilai ini

pengetahuan itu bersifat holistik yang dapat diharapkan dapat membekali anggota-anggotanya memahami dan meyakini bahwa pengetahuan yang dimilikinya mempunyai keterbatasan atau subyektif atau tidak mutlak kebenarannya dan andai kata ia dapat menemukan teori pengetahuan tertentu dengan bukti empiris, maka mereka meyakini bahwa temuannya itu tidak lain adalah menemukan sunnatullah, ciptaan Allah yang sudah ada, dan bersifat kebetulan atau subyektif, karena yang mutlak kebenarannya hanyalah yang datang dari Allah. Disamping itu dia menyadari bahwa ilmu yang dimilikinya itu semata-mata karunia Allah. Dengan keyakinan tersebut dapat dijadikan orang-orang yang terlibat didalam institusi ini mempunyai keyakinan bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, semakin tinggi pula kualitas pendekatannya kepada Allah, dibarengi dengan tanggungjawab mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.(QS Fatir 28)

Lingkungan ekonomi yang biasa dikenal sebagai lembaga bisnis seringkali kontrol keimanan anggotanya terganggu, karena institusi ini mengutamakan pertimbangan atau pendapatan yang seoptimal mungkin. Untuk itu lembaga ini sangat memerlukan pedoman nilai transendental agar tercipta situasi “mendidik” bagi karyawan / pekerja / atau pimpinan perusahaan. Dalam hal ini perlu adanya hubungan baik antara sesama karyawan dan diantara pimpinan dengan karyawan. Adanya sikap utama bagi terwujudnya situasi mendidik. Sikap saling menghormati dan menghargai ini dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, sehingga sikap tersebut bukan sekedar yang bertendensi pada nilai-nilai ketuhanan. Nilai

ketuhanan ini menjadi keyakinan masing-masing anggota di institusi ini, yaitu bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan senantiasa mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga sesama karyawan atau dengan pimpinan, masing-masing saling membutuhkan guna mencapai produktivitas yang tinggi. Sikap menghargai dan menghormati juga terkait dengan hak dan kewajiban dalam rangka meningkatkan prestasi kerja. Apabila nilai-nilai ketuhanan itu berlaku, membuat PT / CV dengan segala aparatur dan karyawannya senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umum, tidak bertujuan mengeruk keuntungan semata-mata, bahkan perusahaan setiap tahunnya dapat mengeluarkan zakat sebagai tampilan perusahaan Islami.

Firman Allah SWT:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
 اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا
 وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ
 الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila

mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezki. (QS al Jumu'ah : 10-11)

Lingkungan politik seringkali berwawasan kekuasaan yang didalamnya mengandung semangat mengalahkan lawan meskipun dengan tipu muslihat yang licik atau bahkan termasuk menginjak temannya sendiri sekalipun. Untu ini semangat pengabdian berpolitik adalah situasi mendidik, sehingga berhasil tidaknya kiat politiknya tidak menjadi beban batinnya. Kalau ia berhasil, ia dapat melaksanakan aktivitas politiknya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat dan tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi, sehingga jika sewaktu-waktu terlepas dari jabatannya (pensiun) ia tetap tegar dan tidak terkena gangguan jiwa (post power syndrom). Dan kalau saja ia tidak berhasil dalam kiat politiknya, ia akan menyadari kekurangannya tanpa harus menutupinya dengan mencari-cari kesalahan lawan / oposisinya yang berhasil. Lebih kokoh lagi jika semangat pengabdian dalam kursi politik yang dihasilkannya itu merupakan amanah Allah yang harus diembannya dengan

memperjuangkan kebenaran, terutama memperjuangkan kaum lemah untuk mencapai ridha Allah.

Firman Allah SWT:

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَلُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.(QS Al Maidah 42)

Lingkungan kebudayaan dengan pertimbangan estetika seringkali tidak atau kurang memperdulikan nilai-nilai moral. Disadari atau tidak, acapkali tampilan atau kreasi seni sangat mempengaruhi masyarakat, terutama yang menggambarkan hal-hal negatif,

seperti: porno, jahat, mabuk, dan lain-lain. untuk mengarah pada penciptaan kebudayaan Islami, maka produk kreasi seni perlu dibarengi dengan pesan moral keislaman atau kreasi seni yang menggambarkan kekuasaan Allah yang dapat menumbuhkan atau mempertebal keimanan orang yang menyaksikannya.

Firman Allah SWT:

وَلَا ضِلَّيْنَهُمْ وَلَا مَنِّينَهُمْ وَلَا مَرَنَّهُمْ فَلَيَبْتَغُنَّ آذَانَ الْآذَنِ وَالْأَعْنَاقَ وَلَا مَنَّيْنَهُمْ فَلَيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Artinya: dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (merobah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merobahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.(QS An Nisa 119-120)

Lingkungan olahraga juga seringkali berorientasi pada kemenangan untuk meraih medali, sehingga cara-cara atau teknik bermain tidak sportif. Dan sportivitas ini meliputi: pemain, wasit, dan penonton. Dalam permainan, para pemain harus punya kiat dan melaksanakan teknik bermainnya dengan pengertian bahwa kalah atau menang dalam olah raga merupakan soal biasa. Wasit yang sportif adalah wasit yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan permainan yang ada sehingga wasit dalam melaksanakan tugasnya tidak berat sebelah, sebab jika berat sebelah, maka permainan menjadi kacau, bukan saja pemain itu sendiri, tetapi juga bagi penontonnya penonton juga harus sportif, yaitu bahwa dalam menonton permainan olahraga itu perlu memperhatikan pemain tanpa mempengaruhi pemain tertentu.

Firman Allah SWT:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْجَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib

dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).(QS Al Maidah 90-91)

Lingkungan mass media sebagai pusat informasi, tetapi juga menjadi lembaga hiburan dan pendidikan perlu memantapkan perannya dengan berpedoman pada nilai yang mendidik. Sebagai lembaga pendidikan maka informasinya perlu mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan, maka sehingga jarang sampai mass media itu justru memancing keresahan masyarakat. Sebagai lembaga hiburan, maka hiburan itu perlu memiliki semangat mendidik dan tidak mengundang peniruan perilaku negatif yang diinformasikan. Disamping itu mass media mempunyai tanggungjawab moral untuk menciptakan iklim mendidik bagi masyarakat. Sebagai lembaga informasi, maka informasi itu harus bertanggungjawab baik kebenaran isinya, maupun kebaikan akibatnya / pengaruhnya. Menghibur mempunyai maksud sebagai

tampilan humor yang mendidik masyarakat, yang secara normatif berkembang lebih baik.

Firman Allah SWT :

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma`ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.(QS An Nisa 114)

B. Pusat Pendidikan

Ki Hajar Dewantoro pada “Natonal Onderways Congres” di Solo Tahun 1935 menawarkan ide Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga (het gezin), perguruan (de School) dan pergerakan pemuda (de Jugdbeweging), yang pada perkembangan selanjutnya menjadi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Setelah dipelajari / disadari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

meskipun disatu sisi merupakan kemajuan dan kebudayaan. Tetapi disisi lain terjadi kemerosotan “nilai” dimasyarakat, maka dirasa perlu adanya alternatif baru.

Untuk maksud itulah Noeng Muhadjir (majalah Shabran, 1991, h. 15) menawarkan catur pusat pendidikan, yaitu: sekolah, masyarakat, keluarga dan masjid.

Thohari Musnawar (1990) yang menawarkan Panca Pusat Pendidikan , yaitu: keluarga, perguruan (termasuk madrasah dan pesantren), rumah ibadah, masyarakat, dan media massa.

Keluarga sebagai pusat pendidikan, karena sejak anak hidup didunia adalah pertama kali berhadapan dengan orang tua, terutama ibunya sehingga keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama anak dibentuk kepribadiannya. Di dalamnya terdapat hubungan emosional (kasih sayang) yang kuat antar anggota keluarga dan pendidikan di dalamnya berlangsung sepanjang waktu.

Firman Allah SWT:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
 أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS Al Isra' 23-24)

Di dalam keluarga, peran orang tua demikian penting dalam mendidik putra putrinya, terutama peranan seorang ibu sebagai wanita.

Kata orang bijak:

المراة عماد البلاد اذا صلحت صلح البلاد واذا فسدت فسد البلاد

Artinya: Sesungguhnya wanita itu tiang negara, maka bila ia baik, baiklah suatu bangsa namun jika ia buruk maka buruklah suatu bangsa.

Penyair Hafidz Ibrahim (dalam Fatawa al-Syabkah: 2308).

الأم مدرسة اذا اعدتھا اعدتت شعبا طيب الاعراق

Artinya: Ibu adalah suatu sekolah, bila ia dipersiapkan (dengan baik) dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat.

Penyair Syaqui berkata:

واذا النساء نشاءن في امية رضع الرجال جهالة وخمولا ليس اليتيم من
 انتهى ابواه من تعم الحياة وخلقاه ذليلا ان اليتيم هو الذي تلقى له أما
 تخلت او ابا مشغولا

Artinya: Seorang wanita bila dewasa dalam keadaan buta huruf, ia akan menyusukan anak laki-laki yang akan menjadi bodoh dan malas, bukankah dinamakan yatim itu seorang yang ditinggalkan bapaknya dalam kesusahan hidup sehingga terhina. Tetapi yang dikatakan yatim ialah seorang yang ibunya tidak mengindahkan pendidikan dan bapaknya sibuk selalu.

Perguruan sebagai pusat pendidikan bukan hanya sekolah saja, tetapi juga madrasah dan pondok pesatren. Perguruan merupakan wadah pertama anak dilatih sosialisasi diri secara formal. Didalamnya anak diperkenalkan dengan peraturan-peraturan, tata pergaulan, tuntutan dan tantangan yang harus

dijawabnya. Pendidikan bermakna didalam lingkungan ini karena profesionalisasi bidang ini yang dimiliki oleh ustadz atau kyai. Didalamnya pendidikan berlangsung sesuai dengan ketentuan waktu yang telah berlangsung sesuai dengan ketentuan waktu yang telah disepakati bersama. Materi didikan ditekankan pada penguasaan ilmu dan teknologi dalam membina dan mengembangkan segala aspek potensi yang dimiliki oleh subyek didik. **Profesionalisme diajarkan oleh Allah SWT dalam firmanNya:**

قُلْ يٰٓاَقْرَبُكُمْ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاَنَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui,(QS Az Zumar 39)

Firman Allah SWT:

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۤ ؕ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.(QS Al Isra' 84)

Rumah ibadah sebagai pusat pendidikan merupakan wahana penyemaian keimanan dan

ketaqwaan kepada Tuhan, berfungsi melengkapi dan menyempurnakan pendidikan agama yang diberikan di perguruan. Pada umumnya Kyai, Ustadz dan sebagainya merupakan pribadi yang dapat dijadikan contoh teladan bagi hidup shaleh dan berpribadi mulia. Pendidikan didalamnya berlangsung sesuai dengan kesadaran jamaah.

Firman Allah SWT:

لَا تَقُمْ فِيْهِ اَبَدًا لَّمَسْجِدٌ اُتِيَ عَلَى الْتَقْوٰى مِنْ اَوَّلِ يَوْمٍ اٰخِرٌ اَنْ تَقُوْمَ فِيْهِ فِيْهِ رِجَالٌ يَّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْا وَاللّٰهُ يَحِبُّ الْمُطَهَّرِيْنَ ﴿٢٧٨﴾ اَقْمِنِ اَشْسَ بِنَيْبِنَهٗ ؕ عَلٰى تَقْوٰى مِنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ اَمْ مِّنْ اَشْسَ بِنَيْبِنَهٗ ؕ عَلٰى شِفَا جُرْفٍ هٰٓءِىَ قَاتِلَهٗاۙ بِيْهٖ فِى نَارٍ جَهَنَّمَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak

memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(QS At Taubah 108-109)

Masyarakat sebagai pusat pendidikan, karena mereka memikul tanggungjawab yang sama pentingnya dengan unsur-unsur lain dalam hal mencerdaskan kehidupan dan menyiapkan generasi yang lebih maju. Ia merupakan ajang kehidupan untuk bekerja, bergaul, bersaing dan lain-lain. masyarakat mempunyai pola, nilai, dan norma yang harus dipedomani oleh anak.

Firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imran: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang

dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(QS Ali Imran: 110)

Media Massa sebagai pusat pendidikan, karena media ini mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap perilaku masyarakat secara luas. Peran media massa adalah membentuk opini umum, secara kontinyu membentuk pengetahuan dan persepsi masyarakat yang akhirnya membentuk pola sikap mental dan perilaku tertentu.

Firman Allah SWT:

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ تُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَأْنَا اللَّهَ مِنْ آخْبَارِكُمْ وَسِيرَى اللَّهِ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تَرَدُّونَ إِلَىٰ عَدْلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan `uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan `uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan

melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".(QS At Taubah 94)

Firman Allah SWT:

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا
يَقُولُونَ يَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قَلْبٌ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS Al Fath 11)*

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa kelima pusat pendidikan masing-masing mempunyai peran strategis bagi pembinaan mental anak, remaja dan masyarakat luas. Untuk itu pada masing-masing pusat pendidikan tersebut perlu diperhatikan prinsip-prinsip

pendidikan dalam Islam sebagaimana telah disinggung di muka.

BAB VIII

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum (minhaj al-tadris) dalam pendidikan Islam merupakan suatu program pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan dalam lingkungan suatu institusi pendidikan Islam. Di dalamnya terdapat komponen-komponen, struktur dan organisasi, isi pelajaran, dan metode pembelajaran.

A. Fungsi dan Komponen Kurikulum

Mengenai fungsi dan komponen kurikulum, menurut Zakiah Daradjat (2000, 122-131) dapat disimpulkan bahwa dasar perlunya kurikulum karena pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan, didalam aktivitas pendidikan terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur, dan rencana tersebut dilaksanakan di

sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan secara terukur. Oleh karena itu kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan yang ditentukan.

Kurikulum berfungsi pada tiga segi yaitu bagi sekolah yang bersangkutan, bagi sekolah pada tingkatan di atasnya dan bagi masyarakat pengguna lulusan sekolah tersebut.

Bagi sekolah, kurikulum memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan sehari-hari. Bagi sekolah di atasnya, memiliki fungsi sebagai acuan tolok ukur keberlanjutan program yang lebih tinggi dan bagi masyarakat pengguna lulusan sebagai uji aplikasi keilmuan sesuai kebutuhan bagi kemajuan masyarakat.

Komponen Kurikulum menurut Zakiah Daradjat (2000) meliputi tiga hal yaitu tujuan isi dan organisasi / strategi. Sedangkan Ahmad Tafsir (2001: 54) menerangkan bahwa komponen kurikulum terdiri atas: tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi.

Tujuan kurikulum suatu sekolah meliputi: tujuan yang hendak dicapai sekolah secara keseluruhan; dan tujuan yang hendak dicapai dalam setiap bidang studi.

Isi kurikulum suatu sekolah dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu : jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program setiap bidang studi.

Organisasi kurikulum dibedakan menjadi dua struktur yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal suatu kurikulum diorganisasikan dalam bentuk mata-mata pelajaran secara terpisah atau kelompok-kelompok mata pelajaran atau kesatuan program tanpa mengenal mata pelajaran. Selanjutnya dalam struktur ini tercakup jenis program yang dikembangkan dalam kurikulum tersebut.

Struktur vertikal suatu kurikulum diorganisasikan dalam bentuk sistem kelas atau sistem tanpa kelas atau kombinasi keduanya. Selanjutnya sistem ini tercakup pula sistem waktu yang digunakan seperti catur wulan atau semester, demikian juga menyangkut penjadwalan dan pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi isi kurikulum pada setiap tingkat atau kelas. Sedangkan strategi kurikulum tergambar pada cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, cara penilaian, cara pelaksanaan bimbingan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan, termasuk didalamnya cara umum maupun cara yang berlaku dalam menyajikan

setiap bidang studi yang didalamnya terdapat metode dan alat pengajaran yang digunakan.

B. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

Abdurrahman Saleh Abdullah (H.M. Arifin, pent., 1994: 187-196) menjelaskan bahwa pokok-pokok pendidikan anak dalam pendidikan Islam yang perlu diperhatikan untuk kurikulum sebagai berikut:

- 1. Tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar;*
- 2. Tidak ditentukan lamanya seorang anak di sekolah;*
- 3. Berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran;*
- 4. Dua ilmu yang dicampuradukkan;*
- 5. Memperhatikan pembawaan anak-anak dalam beberapa bidang mata pelajaran sehingga mereka dengan mudah dapat dimengerti;*
- 6. Memulai dengan pelajaran bahasa Arab kemudian pelajaran Alqur'anul karim;*
- 7. Perhatian terhadap pembawaan dan instink peserta didik dalam pemilihan bidang pekerjaan;*
- 8. Permainan dan hiburan.*

Selanjutnya Abdurrahman Saleh Abdullah (HM. Arifin, pent., 1994 : 159-170) menjelaskan bahwa materi pendidikan yang kemudian

menjadi kurikulum dan pengembangannya perlu diselaraskan dengan tujuan pendidikan. Materi atau isi pelajaran yang disusun sebelumnya harus ditentukan dahulu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, sehingga terjadi kesatuan integral dalam mencapai tujuan bagian-bagian mata pelajaran. Selanjutnya dalam kurikulum perlu ditekankan kalsifikasi ilmu pengetahuan yang mengarah pada ummatic sciences dengan mempertimbangkan rujukan Alqur'an sebagai suatu kesatuan bulat dan utuh di dalam subjek kurikulum pendidikan Islam. Kemudian dalam penetapan kurikulum perlu dijaga jangan sampai ilm sebagai materi pendidikan tidak terjadi dualisme pendidikan (pendidikan umum dan pendidikan agama) dan yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya dihindarkan terjadinya ilmu sekularistik dalam pendidikan Islam.

Ahmad Tafsir (2001: 65-66) mengutip dari Al Syaibani menjelaskan bahwa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlaq;*
- 2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh*

aspek pribadi peserta didik yaitu aspek jasmani, akal dan rohani;

3. *Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia;*
4. *Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan seni, seperti ukir, pahat, dsb;*
5. *Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan perbedaan budaya.*

M. Athiyah Al Abrasyi (H. Bustami A Gani dan Djohar Bahry, pent. (1970 : 173-186) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip Islam perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Pengaruh mata pelajaran bagi jiwa peserta didik, sehingga perlu ditanamkan pelajaran agama dan Ilmu Ketuhanan;*
2. *Pengaruh mata pelajaran dalam bidang tuntutan yaitu menjalani cara hidup mulia dan sempurna, maka perlu ilmu akhlak, hadits, fiqh;*
3. *Perlunya pelajaran yang mengandung kelezatan ilmiah dan ideologi bagi ilmu itu sendiri, seperti ilmu mantiq, ilmu hitung, dsb.*
4. *Perlunya pelajaran yang dianggap terlezat bagi manusia, seperti filsafat dan sebangsanya;*

5. *Perlunya pelajaran untuk mencari penghidupan, seperti ilmu kejuruan, teknik, dsb;*

6. *Perlunya pelajaran sebagai alat dan pembuka jalan bagi ilmu-ilmu lain seperti ilmu bahasa.*

Zakiah Daradjat (2000: 125-140) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum meliputi:

1. *Prinsip relevansi yaitu kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan, prinsip ini menyangkut relevansinya dalam lingkungan kehidupan peserta didik, relevansinya dengan perkembangan kehidupan masa kini dan yang akan datang, dan relevansinya dengan tuntutan pekerjaan;*
2. *Prinsip efektivitas yaitu berkenaan dengan seberapa jauh perencanaan dapat terlaksana dan dicapai. Prinsip ini mencakup efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar murid;*
3. *Prinsip Efisiensi yaitu berkenaan dengan perbandingan antara hasil yang dicapai (input) dengan usaha yang telah dikeluarkan (out put). Prinsip ini mencakup efisiensi dari segi waktu, tenaga, alat, dan biaya.*
4. *Prinsip Kesenambungan yaitu terjadinya saling hubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan, mencakup kesinambungan antara berbagai tingkat*

sekolah maupun kesinambungan antara berbagai bidang studi.

5. *Prinsip Fleksibilitas yaitu adanya sifat yang tidak kaku atau adanya ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak mencakup fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, dan fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran.*

Tahap-tahap pengembangan kurikulum, tahap-tahap tersebut mencakup tahap pengembangan program pada tingkat lembaga, tahap pengembangan program pada setiap bidang studi dan tahap pengembangan program pada program pengajaran dikelas.

Pengembangan program tingkat lembaga mencakup tiga kegiatan yaitu pertama, perumusan tujuan institusional dengan mempertimbangkan sumber acuan yang digunakan, ciri-ciri tujuan institusional dan tingkat kekhususan. Kedua, penetapan isi dan struktur program meliputi jenis program pendidikan, sistem / jumlah kelas dan unit waktu yang digunakan, jumlah bidang studi yang diajarkan dan jumlah jam untuk setiap bidang studi dalam setiap minggu. Ketiga, penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum mencakup pedoman pengajaran, pedoman penilaian, pedoman BK dan pedoman administrasi dan supervisi.

Pengembangan program setiap bidang studi memerlukan langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu merumuskan tujuan kurikuler, tujuan instruksional, menetapkan pokok/ dan sub pokok bahasan, dan menetapkan garis-garis besar program pengajaran.

Pengembangan program pengajaran di kelas yaitu dengan menetapkan satuan-satuan bahasan dari bahan pelajaran yang tercantum dalam GBPP dan mengembangkan program pengajaran untuk masing-masing satuan bahasan yang akan dilaksanakan di kelas.

Untuk mendesain kurikulum, maka langkah yang perlu ditempuh adalah:

1. *Merumuskan tujuan pendidikan sejelas mungkin, mulai dari tujuan yang luas menuju bagian-bagiannya secara operasional;*
2. *Menentukan isi kurikulum berupa materi pelajaran yang akan menjadi sillabinya;*
3. *Menentukan cara mencapai tujuan, mulai dari filosofi, pendekatan, metode dan teknik serta media yang digunakan;*
4. *Menentukan teknik evaluasi berkaitan dengan seberapa tujuan pendidikan yang dapat dicapai.*

Yang lebih penting lagi dalam mendesain kurikulum adalah pendekatan yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan, misalnya pendidikan berbasis kompetensi (competention

base education), pendidikan berbasis nilai (value base education), pendidikan berbasis sekolah (school base education), atau pendidikan berbasis masyarakat (community base education), dll.

Pendidikan berbasis kompetensi menekankan orientasinya pada “nilai lebih” atau sasaran yang hendak dicapai sesuai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kompetensi merupakan keterampilan, sikap dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam melakukan tugas-tugas dengan baik. Imam Barnadib (1988 : 84) merinci kompetensi menjadi tiga yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kemudian, dari segi lembaga pendidikan atau kompetensi secara sederhana adalah “sesuatu” yang bisa dijadikan ciri khas dari suatu lembaga pendidikan, seperti: kemampuan berbahasa asing, penguasaan komputer dsb. Dari segi pendidik, kompetensi terbagi menjadi empat, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Dari segi kelembagaan, kompetensi diarahkan pada sesuatu yang dijadikan ciri khas dari suatu lembaga pendidikan, seperti: kemampuan bahasa asing, penguasaan komputer, sekolah / madrasah bertaraf internasional, dsb.

Penekanan kompetensi terletak pada kurikulum, sehingga seringkali disebut

Kurikulum Berbasis Kompetensi / KBK (competency based curriculum). KBK sendiri sebelumnya didahului adanya kebijakan Link and Match (taut dan padan) yang diarahkan pada capaian lulusan yang bertaut dan sepadan dengan kebutuhan dunia kerja. Link (keterkaitan / ketertautan) dalam pengertian keterkaitan program pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, sehingga terjadi match (kesepadanan) dalam pengertian lulusannya siap pakai untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Kebijakan link and match yang dilontarkan oleh Wardiman Djojonegoro (mantan Mendikbud) meliputi 3 perspektif, yaitu (1) tempat yakni mengaitkan tuntutan kebutuhan pembangunan didasarkan pada pertimbangan local, wilayah, nasional dan global; (2) waktu yakni untuk menjawab tantangan-tantangan masa kini dan mengantisipasi secara proaktif tuntutan masa depan dalam konteks perubahan yang berlangsung amat cepat; (3) ranah (domain) pendidikan yakni kebijakan ini bukan sekedar terkait dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga wawasan, nilai, sikap, dan mentalitas serta perilaku yang diperlukan dalam kehidupan lingkungan (Muhaimin, 2003 : 153). Kebijakan ini adalah suatu proses belajar dimana saja proses itu

terjadi, tujuan terpenting dari proses itu adalah timbulnya kemampuan untuk melakukan transfer of learning dan transfer of principle. Kedua jenis transfer itu pada hakekatnya merupakan kemampuan orang yang belajar untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan pada dunia nyata, yang settingnya berbeda dengan setting belajar itu terjadi.

Berdasarkan fakta bahwa SDM Indonesia sangat rendah, sebagaimana laporan UNDP tentang peringkat HDI 2005, maka konsep link and match menurut Suyanto (2006: 12-13) sangat relevan untuk dapat dijadikan jembatan antara dunia akademik dengan dunia profesional. Karena dunia kerja selalu menuntut profesionalisme dari angkatan kerja yang nyata. Kebijakan Link and match lebih terfokus pada kompetensi lulusan. Walaupun demikian kebijakan ini juga mendapat pandangan kontra dengan menyatakan bahwa lulusan siap pakai sebagai sesuatu yang nonsense (tidak mungkin), karena kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan yang ada di masyarakat senantiasa berkembang dan mengalami dinamika.

Seiring setelah kebijakan Link and match, disusul kemudian kebijakan pemberlakuan KBK yang diarahkan agar peserta didik dalam mengikuti pendidikan memperoleh kompetensi yang diinginkan. Walaupun oleh Drost (1998: 3)

bahwa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) itu tidak mungkin ada, karena kurikulum sebagai alat dalam proses pembelajaran yang tidak mempunyai basis atau dasar. Yang ada atau mungkin adalah kurikulum bertujuan kompetensi, tetapi setidaknya KBK diharapkan peserta didik betul-betul menguasai bahan, dapat menggunakan pengertiannya untuk hidup, dapat mengembangkannya agar semakin maju dan juga dapat menggunakannya dalam hidup bersama di tengah masyarakat, sehingga KBK lebih difokuskan pada kompetensi proses. Menurut Menteri Pendidikan Nasional Yahya Muhaimin (Jalal, 2001: xxxviii-xxxix) bahwa kurikulum pendidikan nasional dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar yang meliputi kompetensi dasar per jenjang pendidikan dan per mata pelajaran yang meliputi standar kompetensi peserta didik dan standar materi pelajaran. Kurikulum disusun secara luwes sehingga daerah dapat menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhannya. Kurikulum memuat kemampuan akademik (academic skills) dan keterampilan hidup (life skills) agar peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dapat memperoleh manfaat pendidikan.

Lahirnya orientasi KBK ini tepatnya pada tanggal 2 Mei 2002, Pemerintah mencanangkan

"Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" dalam rangka mengantisipasi era globalisasi, dimana manusia dihadapkan pada situasi perubahan yang tidak menentu. KBK ini menuntut agar kurikulum mampu menempatkan pendidikan pada empat pilar pendidikan yang diamanatkan UNESCO (learning to know, learning to do, learning to life together, dan learning to be), sehingga KBK diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap system pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna (Mulyasa, 2002). Meskipun demikian, bagi bangsa Indonesia orientasi kurikulum berbasis 4 pilar UNESCO tersebut, belum tepat karena bangsa Indonesia memiliki falsafah negara Pancasila dengan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" menuntut perlunya tambahan satu pilar yaitu learning to believe.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, menurut Gordon (dalam Mulyasa, 2004: 38-39), mencakup:

1. Pengetahuan (Knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya: seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana

melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya;

- 2. Pemahaman (understanding) yaitu kedalaman kognitif yang dimiliki individu. Misalnya: seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien;**
- 3. Kemampuan (skill) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya: kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar bagi peserta didik;**
- 4. Nilai (value) yaitu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya: standar perilaku guru dalam pembelajaran seperti: kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain.**
- 5. Sikap (attitude) yaitu perasaan (senang atau tidak senang) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya: reaksi terhadap krisis ekonomi, reaksi terhadap krisis moral bangsa, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya;**

6. Minat (interest) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya: minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Kurikulum berbasis kompetensi, menurut Joko Susilo (2007: 101-102) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal;**
- 2. Beorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman;**
- 3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi;**
- 4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif;**
- 5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.**

Dari KBK kemudian berkembang adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ini menurut Muslich memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1. Berbasis kompetensi dasar, bukan materipelajaran;**

- 2. bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan peserta didik, bukan melanjutkan materi pelajaran;**
- 3. Menggunakan pendekatan yang terpusat pada pembelajaran, bukan pada pengajaran;**
- 4. Menggunakan pendekatan terpadu atau integratif, bukan parsial;**
- 5. bersifat diversifikatif, pluralistik dan multikultural;**
- 6. bermuatan 4 pilar Unesco**
- 7. berwawasan dan bermuatan manajemen berbasis sekolah.**

Pembelajaran PAI dalam KTSP, Muslich (2006: 47) diharapkan mampu melibatkan 7 komponen utama dalam pendekatan kontekstual, yaitu:

- 1. Constructivism (konstruksivisme, membangun, membentuk), yakni kegiatan yang mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik bekerja sendiri, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;**
- 2. Questioning (bertanya), yakni kegiatan belajar yang mendorong sikap ingin tahu peserta didik lewat bertanya tentang topik atau permasalahan yang akan dipelajari;**

3. *Inquiry (menyelidiki, menemukan)*, yakni kegiatan belajar yang mampu mengondisikan peserta didik untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang dipelajari;
4. *Learning community (masyarakat belajar)* yakni kegiatan belajar yang mampu menciptakan suasana belajar bersama atau berkelompok sehingga ia bisa berdiskusi, curah pendapat, bekerjasama, dan saling membantu dengan teman lainnya;
5. *Modelling (permodelan)* yakni kegiatan belajar yang mampu menunjukkan model yang dapat dipakai sebagai rujukan atau panutan peserta didik dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya;
6. *Reflection (refleksi atau umpan balik)* yakni kegiatan belajar yang mampu memberikan umpan balik dalam bentuk tanya jawab dengan peserta didik tentang kesulitan yang dihadapi dan pemecahannya, merekonstruksi kegiatan yang telah dilakukan, kesan peserta didik selama melakukan kegiatan belajar, dan saran atau harapan peserta didik;

7. *Authentic assesment (penilaian yang sebenarnya)* yakni kegiatan belajar yang mampu diamati secara periodik perkembangan kompetensi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung.

Dari uraian tersebut dapat dipertegas di sini bahwa *KTSP* memberi kebebasan bagi pendidik untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran. Dalam hal ini pendidik perlu memanfaatkan berbagai metode pembelajaran untuk dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik, karena dalam *KTSP*, pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajaran terpusat pada peserta didik. Metode ceramah perlu dikurangi, tetapi metode diskusi, pengamatan, tanya jawab perlu dikembangkan.

Pendidikan berbasis nilai atau pendidikan berbasis karakter menekankan orientasinya pada “kendali moral” yang bisa dijadikan ciri khas pendidikan suatu bangsa atau suatu lembaga pendidikan, seperti: semangat kehidupan agamis yang ditonjolkan, sehingga setiap warganya memegang nilai moral tersebut. Orientasi nilai bagi pendidikan bertujuan untuk mengantisipasi perubahan zaman dan sekaligus memberi jawaban bahwa ilmu itu tidak bebas nilai (*value free*), melainkan

terikat / berbasis "nilai". Orientasi ini terjadi karena adanya tradisi keilmuan Barat yang bersifat netral, tidak memihak pada masalah-masalah kemanusiaan dan lingkungan dengan dalih objektivitas ilmu (Mujamil Qomar, 2005).

Dalam Islam, pendidikan berbasis karakter searah dengan pendidikan akhlak. Akhlak harus menjadi kendali dari setiap tindakan atau perilaku seseorang, dalam pembentukan jati-diri dan kepribadian (character building) guna menumbuhkembangkan penghayatan nilai-nilai etika-sosio-religius yang merupakan bagian integral dari pendidikan di semua jenis dan jenjang pendidikan.

Pembentukan akhlak mulia yang menjiwai pendidikan tersebut seahur dengan model pendidikan holistik berbasis karakter yaitu model pendidikan yang menumbuhkan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek knowing the good, feeling the good, loving the good, and acting the good. (Djalil dan Megawangi, 2007: 13) Dengan akhlak mulia yang menjiwai pendidikan, akan mengantarkan peserta didik memiliki pengetahuan yang baik (knowing the good), merasakan nikmatnya nilai-nilai kebaikan (feeling the good), mencintai

perbuatan baik (loving the good), dan berbuat / berperilaku baik (acting the good).

Pendidikan Islam yang menempatkan al-Quran dan al-Sunnah sebagai sumber hukum telah jelas menggambarkan dan melaksanakan pendidikan berbasis nilai, bahkan tidak sekedar nilai kemanusiaan, melainkan juga nilai ketuhanan. Pendidikan Islam berbasis nilai tidak sekedar menjadi orientasi ide atau gagasan, tetapi telah dijabarkan dan dimplementasikan dalam struktur kurikulum secara aplikatif. Nilai-nilai transendental diupayakan menjadi pijakan bagi pendidikan Islam dalam menentukan orientasinya, baik dalam KBK, MBS, atau yang lain, dengan melibatkan peran serta masyarakat sebagai bentuk pendidikan berbasis masyarakat.

Mengingat Islam sangat memerintahkan umatnya untuk mengamalkan ilmu, diseyogyakan pendidikan Islam memakai pendekatan life skills dalam setiap materi pembelajaran. Hal ini perlu menjadi pertimbangan, karena banyaknya lulusan yang tidak bisa memasuki dunia kerja. Dengan life skills diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan layanan maksimal tentang program pendidikan yang mampu memberikan keterampilan untuk hidup bagi peserta didiknya dan bermartabat dalam hidup di tengah

masyarakat. Melalui kurikulum berbasis *life skills*, diharapkan peserta didik dapat menghidupi dirinya sendiri, bermanfaat bagi orang lain, bertanggungjawab dan sejahtera (Mudzakkir Ali, 2009).

Pendidikan berbasis *life skills* di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada penjelasan pasal 26 ayat (3) bahwa pendidikan *Life Skills* adalah “pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”. Dari sini dapat dimengerti bahwa *life skills* mempunyai 4 aspek kecakapan yaitu (1) *personal skill*, (2) *social skill*, (3) *academic skill*, dan (4) *vocational skill*. *Personal skill* dan *social skill* sebagai kecakapan hidup generik, sedangkan *academic skill* dan *vocational skill* sebagai kecakapan hidup spesifik. Kecakapan hidup generik merupakan kecakapan yang bersifat umum, meliputi: kecakapan personal dan kecakapan sosial. Sedangkan kecakapan hidup spesifik merupakan kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, meliputi: kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. (Depdiknas, 2004 : 4)

Dari 4 aspek kecakapan hidup tersebut, kemudian dalam Pedoman Implementasi

Kecakapan Hidup Dalam Kurikulum 2004 berisi 6 aspek kecakapan hidup yaitu : (1) Aspek Kesadaran diri, (2) Aspek Kecakapan Berfikir, (3) Aspek Kecakapan Komunikasi, (4) Aspek Kecakapan Bekerjasama, (5) Aspek Kecakapan Akademik, dan (6) Aspek Kecakapan Vokasional.

Selanjutnya dari 6 aspek kecakapan hidup ini berdasarkan Pedoman Implementasi Kecakapan Hidup Dalam Kurikulum 2004 dijabarkan menjadi 20 sub aspek, yaitu:

1. Aspek Kesadaran diri (*Self Awareness*), dengan indikator:

- (1) Kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan YME;
- (2) Kesadaran diri sebagai makhluk sosial;
- (3) Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan;
- (4) Kesadaran akan potensi diri.

2. Aspek Kecakapan Berfikir (*Thinking Skill*), dengan indikator:

- (1) Kecakapan menggali informasi;
- (2) Kecakapan mengelola informasi;
- (3) Kecakapan mengambil keputusan;
- (4) Kecakapan memecahkan masalah.

3. Aspek Kecakapan Komunikasi, dengan indikator:

- (1) Kecakapan mendengarkan;
- (2) Kecakapan berbicara;

(3) Kecakapan membaca;

(4) Kecakapan menulis pendapat / gagasan.

4. Aspek Kecakapan Bekerjasama, dengan indikator:

(1) Kecakapan sebagai teman kerja yg menyenangkan;

(2) Kecakapan sebagai pimpinan yang berempati.

5. Aspek Kecakapan Akademik, dengan indikator:

(1) Kecakapan mengidentifikasi variabel&hubungannya;

(2) Kecakapan merumuskan hipotesis;

(3) Kecakapan merancang &melaksanakan penelitian.

6. Aspek Kecakapan Vokasional , dengan indikator:

(1) Kecakapan vokasional dasar;

(2) Kecakapan kerja

(3) Kecakapan kewirausahaan.

Relevansi pendidikan dengan kehidupan digambarkan dalam Al Qur'an, sekurang-kurangnya terdapat 2 ayat, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَجِيبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖۤ وَاَنَّهُۥٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.....”. (QS Al Anfal: 24).

وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا

Artinya: “....dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya....” (QS Al Maidah: 32).

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan perlunya pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup, bahkan ayat pertama merupakan perintah Allah untuk merealisasikan kecakapan hidup dalam aktivitas pendidikan.

Disamping itu, landasan perlunya kecakapan hidup didasarkan pada adanya masalah hidup. Masalah hidup digambarkan dalam al Qur'an sebagai permainan (لعب), senda gurau atau melalaikan (لهو), perhiasan (زينة),

bersifat sementara (قليل), kompetitif (تفاخرو تكاثرو)¹⁰. Secara khusus juga disebut dalam al Qur'an bahwa adanya jaminan kehidupan di dunia yang baik,¹¹ seperti firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS al Nahl: 97)

Kajian life skills dalam pendidikan Islam didasarkan pada landasan dasar hidup manusia. Hidup dalam Islam (bahasa Arab) disebut al hayah. Prinsip hidup adalah seperti ungkapan Muhaimin (2003: 155 dan 177) adalah:

¹⁰QS al An'am: 32, QS Muhammad: 36, QS al Hadid: 20, QS al Ankabut: 64, QS Yunus: 88, QS al Kahfi: 7, 28, dan 46, QS Ali Imran: 197, QS al Nisa': 77, QS al Nahl: 117. Dalam beberapa ayat tersebut dijelaskan bahwa kehidupan akhirat yang bersifat abadi, kehidupan yang sesungguhnya, dsb.

¹¹Jaminan kehidupan yang baik banyak disebut Al Qur'an, terutama kehidupan di Akhirat, dengan beberapa syarat antara lain: amal shalih, iman, sabar, taqwa, dll.

ان الحياة هي الحركة والحركة هي البركة والبركة هي النعمة
والزيادة والسعادة

Artinya bahwa hidup adalah bergerak (dinamis), bergerak / dinamis adalah berkah, dan berkah adalah nikmat, bernilai tambah dan bahagia.

Maksud ungkapan ini dapat dijelaskan bahwa hidup itu memerlukan gerakan / aktivitas yang dinamis (terutama didukung) dengan perbuatan yang kreatif dan mandiri. Aktivitas yang dinamis tersebut akan mendatangkan keberkahan yaitu kebajikan rohani dan jasmani, kecukupan material dan spiritual yang kontinyu atau berkesinambungan (lumintu - bhs. Jawa). Kehidupan yang berkah merupakan hidup yang membawa nikmat (dalam arti anugerah, kelapangan batiniah, rejeki, ganjaran, dan sebagainya), mendapatkan nilai tambah (meningkat rejeki, derajat, status, dan sebagainya), dan mendapatkan kebahagiaan (jasmaniah maupun rohaniah).

Islam merupakan agama yang disyariatkan untuk manusia agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa Islam memiliki ajaran yang mengantarkan manusia memperoleh hidup layak baik secara lahiriyah maupun batiniah, baik material maupun

spiritual. Secara ekonomi, Islam menegaskan dalam Surat Hud ayat 6:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

Artinya dan tidak ada sesuatupun yang melata (bergerak, merangkak) di Bumi, kecuali atas Allahlah rizqinya. Allah mengetahui dan memberi rizqi baik yang berada di tempat nya menetap maupun yang meninggalkan tempat kediamannya (QS Hud: 6).

Pendidikan berbasis sekolah menekankan orientasinya pada “berfungsinya sekolah” secara optimal bagi setiap kegiatan kependidikan. Didalamnya tidak saja mengutamakan kurikulum formal, tetap kegiatan non formal demikian padat sehingga peserta didik memperoleh demikian banyak model pendidikan di dalam lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan berbasis sekolah biasanya terfokus pada manajemen, sehingga dikatakan manajemen berbasis sekolah. Lahirnya orientasi Manajemen berbasis sekolah (MBS / School based management) bertolak pada UU nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, terutama pada pasal 8 yaitu pelimpahan wewenang kepada daerah yang

selanjutnya membawa konsekuensi terhadap pembiayaan guna mendukung proses desentralisasi pendidikan. Begitu juga lahirnya UU nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, yang bertujuan memberdayakan dan meningkatkan kemampuan perekonomian daerah. Kedua UU tersebut membawa konsekuensi pemberlakuan otonomi (minimal desentralisasi) sekolah / lembaga pendidikan dan pelibatan masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Manajemen pendidikan sebagaimana standar nasional pendidikan, adalah berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. (PP SNP pasal 1). Pengelolaan pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah, ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas (pasal 49), dilaksanakan secara mandiri, efisien, efektif, dan akuntabel serta dikelola atas dasar rencana kerja tahunan. Pelaksanaan pengelolaan yang tidak sesuai dengan rencana kerja tahunan harus mendapat persetujuan dari rapat dewan pendidik dan

komite sekolah/madrasah (pasal 54). Setiap satuan pendidikan dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang merupakan penjabaran rinci dari rencana kerja jangka menengah satuan pendidikan yang meliputi masa 4 (empat) tahun. Rencana kerja tahunan meliputi:

- a. kalender pendidikan/akademik, mencakup: jadwal pembelajaran, ulangan, ujian, kegiatan ekstrakurikuler, dan hari libur;*
- b. jadwal penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk tahun ajaran berikutnya;*
- c. mata pelajaran yang ditawarkan pada semester gasal, semester genap, dan semester pendek bila ada;*
- d. penugasan pendidik pada mata pelajaran dan kegiatan lainnya;*
- e. buku teks pelajaran yang dipakai pada masing-masing mata pelajaran;*
- f. jadwal penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran;*
- g. pengadaan, penggunaan, dan persediaan minimal bahan habis pakai;*
- h. program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan yang meliputi sekurang-kurangnya jenis, durasi, peserta, dan penyelenggara program;*
- i. jadwal rapat Dewan Pendidik, rapat konsultasi dengan orang tua/wali peserta*

didik, dan rapat dengan komite sekolah/madrasah.

- k. rencana anggaran pendapatan dan belanja untuk masa kerja satu tahun;*
- l. jadwal penyusunan laporan akuntabilitas dan kinerja untuk satu tahun terakhir.*

Rencana kerja tersebut harus disetujui rapat dewan pendidik setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Sekolah/Madrasah. (pasal 53)

*Manajemen berbasis sekolah / madrasah berarti pengelolaan pendidikan didasarkan pada seberapa besar kemampuan sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan. Di sinilah fungsi kepala sekolah / madrasah dalam melaksanakan fungsi manajemen guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Fungsi manajemen tersebut, mencakup: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan / pelaksanaan), *bugjetting* (pendanaan), dan *controlling* (pengawasan / evaluasi). Agar fungsi manajemen tersebut mampu menumbuhkan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas, maka kepala sekolah / madrasah dituntut bekerjasama dengan dan untuk mendapat persetujuan berbagai pihak, terutama dengan*

komite sekolah dan pihak yayasan / dinas pendidikan nasional.

Pelaksanaan 5 fungsi manajemen, mulai dari perencanaan sampai dengan pengawasan, dilakukan oleh kepala sekolah bersama-sama dengan wakilnya dan staf, untuk menjabarkannya secara operasional dalam 9 bidang, meliputi: kelembagaan, muatan kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi pendidikan dan tenaga kependidikan, kebutuhan sarana dan prasarana, penyediaan media dan sumber belajar, sistem penilaian, dan rencana pengembangan lebih lanjut.

Pendidikan berbasis masyarakat (Community based education) menekankan orientasinya pada peran serta masyarakat untuk dijadikan tolok ukur keberhasilan dan pengembangannya. Disamping itu lembaga pendidikan tersebut memiliki kepedulian terhadap masalah yang dihadapi masyarakat termasuk penyakit masyarakat. Orientasi ini bertumpu pada landasan interdependensi antara pendidikan dan masyarakat dalam rangka mewujudkan demokratisasi pendidikan dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam pendidikan guna mencapai masyarakat madani / berbudaya (Sisdiknas tahun 2003 dan Tilaar, 2004).

Pendidikan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam telah berjalan berabad-abad (terutama) melalui pendidikan yang diselenggarakan masyarakat, seperti: pesantren dan madrasah. Oleh karena itu kondisi pesantren yang sejak awal berjalan secara mandiri perlu dikembangkan juga oleh Pemerintah.

Dari model-model orientasi pendidikan sebagaimana tersebut diatas, maka lembaga pendidikan Islam agar dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat sudah saatnya menggunakan model-model tersebut dalam menetapkan kurikulum yang tepat sasaran dan tepat manfaat, sehingga betul-betul tercipta desentralisasi pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kondisi masyarakat serta dalam rangka menciptakan jiwa kemandirian lembaga pendidikan termasuk kemandirian para lulusannya.

Selanjutnya pendidikan Islam dalam aplikasi kurikulumnya dalam proses pembelajaran, perlu dipertimbangkan alternatif Quantum Learning dan atau Quantum Teaching. Model pembelajaran ini dari Bobbi DePorter (dalam Ary Nilandari (pent, 2004) bahwa Quantum Teaching didasarkan pada konsep "bawalah dunia mereka ke dunia kita", memiliki 5 prinsip, yaitu:

1. *segalanya berbicara;*
2. *segalanya bertujuan;*
3. *pengalaman sebelum pemberian nama;*
4. *akui setiap usaha; dan*
5. *rayakan jika layak dirayakan.*

Abuddin Nata (2003: 41-43) menjelaskan bahwa kelima prinsip tersebut diajarkan di dalam Islam, di mana prinsip pertama adalah tentang amanah yang harus ditegakkan manusia, sesuai QS al-Ahzab 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَآشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dilmu Pendidikan Islamkullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (QS al-Ahzab: 72)

Prinsip kedua adalah tentang ciptaan Allah yang diciptakanNya tanpa sia-sia, sesuai dengan QS Ali Imran: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS Ali Imran: 191)

Prinsip ketiga sesuai dengan asbab al-nuzul ayat al-Quran yang pertama kali diturunkan(QS al-Alaq: 1-5)

Prinsip keempat sesuai dengan banyak ayat yang berisi janji bagi orang yang mengamalkan kebaikan.

Prinsip kelima sesuai tradisi Islam seperti Aqiqah, resepsi pernikahan, dsb.

Langkah-langkah pembelajaran Quantum Teaching antara lain:

1. *Timbulkan minat dengan memuaskan;*
2. *Alami yakni ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh peserta didik;*

3. *Namai yakni sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi;*
4. *Demosntrasikan yakni sediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu;*
5. *Ulangi yakni tunjukkan pada peserta didik tentang cara-cara mengulangi pelajaran;*
6. *Rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.*

Dengan prinsip tersebut, maka prinsip quantum teaching tersebut perlu diimplementasikan dan diprogramkan sebagai orientasi kurikulum dalam pendidikan Islam.

BAB IX

ORGANISASI, ADMINISTRASI, SUPERVISI DAN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Organisasi (organization) artinya hal yang mengatur (John M. Echole, 2003: 408) atau almunadhdhomah (Adib Bisri: 1999: 233 dan 727) artinya tersusun, teratur rapi. Administration (al-idarah), berarti tata usaha (Echole: 12, Bisri: 212). Supervisi (isyraf / muraqabah) artinya pengawasan (Echole: 569, Bisri: 349), sedangkan evaluasi (taqvim) artinya penilaian, penaksiran (Echole: 569, Bisri: 349).

Organisasi sebagai susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang dsb) sehingga merupakan satu kesatuan yang teratur (Poerwadarminta, 1991: 688). Administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Oemar Hamalik, 1992: 11). Supervisi adalah semua usaha yang dilakukan oleh supervisor dalam bentuk pemberian bantuan bimbingan, penggerakan motivasi, nasihat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan guru dalam proses belajar mengajar yang pada gilirannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Sahertian, 2000: 16-18). Sedangkan evaluasi adalah proses pembuatan pertimbangan berdasarkan kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan

untuk membuat keputusan mengenai hasil pendidikan atau suatu kurikulum (Sahertian: 211).

Organisasi sangat dianjurkan dalam Islam agar nilai-nilai kebenaran dapat terjaga dengan baik yang didalamnya terdapat pimpinan. Konsep imamah (kepemimpinan), kandungan makna ummah, amanah dan ta'awun (tolong menolong) merupakan beberapa contoh berorganisasi. Banyak nash al-Qur'an dan al-Hadits yang memerintahkan berorganisasi, antara lain:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara shalatnya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi surga firdaus, mereka kekal di dalamnya (QS Al Mukminun 8-11).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقْتَدِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka

seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh (QS Al-Shaff 4).

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

Artinya: Apabila suatu perkara diserahkan pada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya (HR Bukhari dari Abi Hurairah).

Ali bin Abi Thalib berkata :

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Artinya: Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi dapat dikalahkan oleh kebatilan (kesalahan) yang diorganisasi dengan baik.

Selanjutnya terdapat kaidah fiqh (abdul Haq dkk, 2006: 74) yaitu:

تصرف الامام على الرعية منوط بالمصلحة

Maksudnya: bahwa tanggungjawab pemimpin terhadap kepemimpinannya tergantung pada kemaslahatan (masyarakat).

Organisasi pendidikan Islam agar lebih efektif, Abuddin Nata (2003: 273-274) menyampaikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Organisasi pendidikan Islam harus memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, searah dengan cita-cita Islam;
2. Organisasi tersebut harus dilmu Pendidikan Islammpin oleh orang yang memiliki visi, kapabilitas, lobi, dan moralitas. Visi berkaitan

dengan gagasan, cita-cita dan imajinasi yang terus mengalir. Kapabilitas berkaitan dengan kesanggupan untuk mewujudkan cita-cita dan visi tersebut. Lobi berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang memungkinkan dapat diakses untuk mencapai tujuan. Sedangkan moralitas berkaitan dengan akhlak mulia, seperti: ikhlas dalam bekerja, jujur, amanah, sabar, pemaaf, toleransi, dsb.

- 3. Organisasi tersebut harus memiliki sumber ekonomi yang dihasilkan melalui berbagai usaha. Dalam hal ini orang yang terlibat dalam pendidikan Islam sebagai market, yang dapat dikembangkan berbagai usaha yang dapat mendatangkan profit bagi kelangsungan organisasi, misalnya: jasa pendidikan, konsultasi, sewa menyewa, koperasi, dsb.*
- 4. Organisasi tersebut harus dapat membaca peluang yang memungkinkan dapat dilakukan berbagai kegiatan yang dibutuhkan bagi perkembangan pendidikan Islam;*
- 5. Organisasi tersebut harus didukung sarana dan prasarana pendukung yang baik, seperti: teknologi komunikasi, informasi dan pengolahan data, dsb;*

6. Organisasi tersebut harus memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara menciptakan berbagai kegiatan yang dibutuhkan masyarakat.

Administrasi di dalam ajaran Islam juga sangat dianjurkan. Perintah untuk mengadministrasikan segala urusan termaktub dalam firman Allah Swt dalam QS al-Baqarah: 282

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi

yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu`amalahmu itu), kecuali jika mu`amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS al-Baqarah: 282)

Prinsip dasar administrasi dan supervisi menurut Zakiah Daradjat (2000: 140 141) adalah bersifat praktis, dapat dikerjakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi riil disuatu lembaga pendidikan. Administrasi dan supervisi berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan manajemen pendidikan dan

peningkatan proses belajar mengajar. Administrasi dan supervisi dilaksanakan melalui suatu sistem mekanisme kerja yang menunjang realisasi kurikulum.

Selanjutnya beliau menulis bahwa administasi merupakan segala usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber-sumber (personal, material dan spiritual) secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (tujuan institusional). Sedangkan supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Dilihat dari gugusan substansi masalah, administrai pendidikan meliputi substansi pengajaran (kurikulum), kepeserta didikan, personalia (ketenagaan), keuangan (pembiayaan), peralatan pengajaran, gedung dan perlengkapan sarana pendidikan dan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat.

Administrasi dilihat sebagai proses kegiatan manajemen mencakup kegiatan pimpinan dan kegiatan pelaksana. Proses kegiatan pimpinan berjalan melalui tahap kegiatan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan

(directing), pengkoordinasian (coordinating) dan pengawasan (controlling).

Tujuan program administrasi pendidikan adalah tersusunnya sistem pengelolaan bidang-bidang administrasi sehingga dapat menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang relevan, efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Sedangkan tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi kependidikan.

Fungsi administrasi pendidikan meliputi perencanaan, organisasi, koordinasi, motivasi dan pengawasan. Fungsi tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Mencegah terjadinya penyimpangan program kerja dan meluruskan kembali penyimpangan tersebut;*
- b. Membimbing peningkatan kemampuan kerja;*
- c. Memperoleh umpan balik hasil pelaksanaan program kerja;*
- d. Melaksanakan pengawasan baik langsung atau tidak langsung;*
- e. Pelaksanaan pengawasan perlu efisien, relevan dan efektif;*

f. Untuk mengukur tingkat keberhasilan hasil yang dicapai sekaligus perbaikan di masa depan.

Al-Buraey (1986: 243) menyebutkan bahwa administrasi Islam dapat diambil dari kata yudabbiru yang tersebut dalam al-Qur'an yang artinya mengarahkan, melaksanakan, mengelola, menjalankan, rekayasa, mengemudikan, mengatur, mengurus, mengekonomiskan, membuat rencana, dsb. Selanjutnya dijelaskan bahwa:

- 1. Orientasi dan filosofi administrasi Islam berpusat pada konsep keluhuran, kesalehan, keadilan, persamaan, dan keadilan sosial;*
- 2. Para administrator berfungsi sebagai bayangan Tuhan atau wakilNya di muka Bumi;*
- 3. Pelaksanaan administrasi dijalankan melalui musyawarah;*
- 4. Etika pemimpin atau administrator harus menyadari bahwa dunia adalah tempat singgah sementara untuk mempersiapkan diri pada kehidupan akhirat, sehingga ia harus meletakkan dirinya semata-mata sebagai hamba rakyat dan dilaksanakan sesuai tuntunan agama.*

Menurut Karim (dalam Buraey, 1986: 247-248) bahwa administrator melaksanakan

aturan-aturan yang menurut Islam dinilai adil dan benar, yaitu:

- 1. Mencintai orang yang dilayani seperti encintai dirinya, keluarga, serta famili terdekatnya;*
- 2. Membuka diri dan selalu mendengar keluhan orang yang dilayaninya, serta memperbaiki kesalahan-kesalahannya;*
- 3. Selalu melaksanakan kunci kebijakan administratifnya berupa keadilan yang berdasarkan kasih sayang;*
- 4. Selalu menghormati kewajiban-kewajiban dan ritus (ibadah) orang lain;*
- 5. Dengan bijaksana, ia memilih wakil-wakilnya dari kalangan orang shalih, terpercaya dan tulus;*
- 6. Mengamati secara tajam dan menyeluruh atas masalah-masalah kantor yang di Ilmu Pendidikan Islammpinnya;*
- 7. Menegakkan hukum dengan layak dan cepat dengan tidak mengorbankan keadilan;*
- 8. Memandang masyarakat dengan persamaan dan keadilan;*
- 9. Memerintah bawahan dengan menerapkan hukum-hukum di dalam al-Quran, al-Sunnah, dan aturan-aturan umum yang berkaitan dengan keadilan dan persamaan.*

Selanjutnya surat Khalifah Ali kepada Gubernur Mesir, yang dikutip al-Buraey (1986:

283-284), bila diambil dalam konteks pendidikan, maka dapat diutarakan bahwa administrator pendidikan Islam adalah:

- 1. Menjadi contoh yang baik bagi staf;*
- 2. Memilih staf dari orang-orang yang selain cakap dalam tugas, juga saleh, dapat dipercaya serta bertaqwa hanya kepada Allah;*
- 3. Mampu berlaku adil dan selalu berupaya menciptakan keadilan;*
- 4. Waspada terhadap pencemar nama baik;*
- 5. Mengawasi kegiatan para pembantu dan sekretaris serta harus yakin bahwa keadilan dan persamaan sosial tetap terjaga;*
- 6. Selalu berkonsultasi dengan staf dan dalam melaksanakan tugas yang dilakukan sendiri tidak perlu terlalu mengandalkan otoritas;*
- 7. Perangi ketidak-adilan dan tindakan jahat lain, yang dilakukan atasan kepada bawahan;*
- 8. Selalu bertanggungjawab atas segala kekurangan yang terjadi di kantor, sepanjang yang bersangkutan mengetahuinya dan masih dapat ditoleransi;*
- 9. Selalu waspada untuk tidak mengembangkan sikap mengagumi diri dan bangga diri;*
- 10. Menjaga komunikasi yang tepat dan teratur dengan para bawahannya;*

11. Menjaga hak milik bersama tidak jatuh ke tangan pribadi dan keluarganya.

Fungsi supervisi pendidikan meliputi fungsi kepemimpinan, fungsi pembinaan dan fungsi pengawasan. Prinsip-prinsip supervisi hendaknya dilaksanakan secara ilmiah yaitu sistematis berdasar data informasi, dan menggunakan instrumen; bersifat demokratis yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, kekeluargaan dan siap menerima pendapat orang lain; bersifat kooperatif yakni mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi kondusif; dan bersifat konstruktif dan kreatif yakni membina inisiatif personil serta mendorongnya untuk aktif dalam menciptakan situasi kondusif bagi pendidikan.

Berbeda dengan itu, Sahertian (2000: 21) yang mengutip Swearingen yang mengemukakan 8 fungsi supervisi, yaitu:

- 1. Mengkoordinasi semua usaha sekolah;*
- 2. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah;*
- 3. Memperluas pengalaman pendidik;*
- 4. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif;*
- 5. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus;*
- 6. Menganalisis situasi belajar mengajar;*
- 7. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf;*

8. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar pendidik.

Yang perlu diperhatikan dalam supervisi adalah prinsip-prinsip supervisi, yaitu:

- 1. Prinsip ilmiah (scientific)*
- 2. Prinsip demokratis;*
- 3. Prinsip kerjasama;*
- 4. Prinsip konstruktif dan kreatif.*

Sahertian (2003: 52-129) membagi secara global, teknik supervisi pendidikan terbagi dua, yaitu: (1) teknik yang bersifat individual yaitu teknik yang digunakan untuk seorang pendidik secara individual, (2) teknik yang bersifat kelompok yaitu teknik dilakukan untuk pelayanan lebih dari satu orang.

Teknik yang bersifat individual, seperti: kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, inter-visitasi, menyeleksi berbagai sumber materi pembelajaran, dan menilai diri sendiri.

Teknik yang bersifat kelompok, seperti: pertemuan orientasi guru baru, kepanitiaan kegiatan, rapat guru, studi kelompok antar guru, tukar menukar pengalaman, lokakarya (workshop), diskusi panel, seminar, simposium, demonstrasi mengajar, mengikuti kursus,

organisasi jabatan, dan laboratorium kurikulum.

HM. Arifin (1996 : 238) menulis bahwa Evaluasi Pendidikan merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius.

Selanjutnya beliau mengurai sasaran evaluasi pendidikan Islam, meliputi:

- 1. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan Tuhannya;*
- 2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat;*
- 3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupan dengan alam sekitarnya;*
- 4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di bumi.*

Evaluasi pendidikan pada umumnya, meliputi evaluasi formatif (penilaian pada tingkat penguasaan materi pembelajaran), evaluasi sumatif (penilaian keseluruhan hasil pembelajaran paa setiap akhir periode), evaluasi diagnostik (penilaian untuk melokalisasi kesamaan latar belakang peserta didik), dan

evaluasi penempatan (penilaian tingkat kesesuaian kemampuan pembelajaran yang harus diikuti).

Evaluasi Pendidikan juga dapat berhubungan dengan prestasi belajar, karena evaluasi belajar merupakan tujuan pendidikan secara mikro. Kita mengetahui bahwa pendidikan dibagi menjadi dua bentuk yaitu pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik lebih menekankan pada aspek pemahaman dan atau keilmuan, sedangkan pendidikan profesional lebih menekankan pada skill atau keterampilan.

Dalam mengukur prestasi belajar apabila berkaitan dengan pemahaman keilmuan, biasanya digunakan evaluasi belajar memakai standard kurva normal dimana prestasi belajar ditentukan 56-65 % mendapat nilai rata-rata dengan nilai cukup (C), sedangkan ekstrimis minusnya masuk kategori tidak lulus yaitu dengan nilai huruf D dan E dan ekstrimis plusnya masuk kategori lulus dengan nilai huruf B atau A. soal yang dijadikan alat uji prestasi biasanya menggunakan tes non objektif atau seringkali disebut dengan soal esay.

Kemudian dalam mengukur prestasi belajar berkaitan dengan ketrampilan biasanya digunakan evaluasi belajar dengan standar kemampuan keterampilan dari peserta didik

secara terukur. Sehingga apabila peserta didik memang belum memiliki skill dari suatu materi pelajaran harus mengulang sampai dengan memenuhi kriteria keterampilannya. Soal yang menjadi alat uji prestasi biasanya digunakan tes objektif.

Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam memiliki tanggungjawab dunia akhirat untuk menetapkan standard evaluasi belajar. Bila berkaitan dengan ibadah mahdhah atau membaca Alqur'an perlu alat ukur keterampilan, namun bila berkaitan dengan ibadah ghairu mahdhah bisa dengan standar kurva normal.

BAB X
VISI, MISI, STRATEGI DAN POLITIK
PENDIDIKAN
DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

Visi (point of view atau bashirah, khayyal) artinya pandangan ke depan. Misi (mission atau bi'tsah) artinya tugas yang diemban. Strategi (strategy, sataratijiyah atau fann al-qiyadah) artinya siasat. Adapun politik (politic, al-siyasah) artinya bijaksana. Misi adalah jalan pilihan (the chosen track) suatu organisasi, sehingga misi merupakan suatu usaha untuk menyusun peta perjalanan untuk mewujudkan visi. Strategi sebagai siasat untuk mewujudkan visi dan misi, sedangkan politik sebagai landasan kebijakan yang harus diambil guna mencapai terwujudnya visi dan misi serta tujuan pendidikan Islam.

Sebelum membahas itu semua, perlu dipertegas bahwa kegiatan atau proses pendidikan berlaku bagi manusia didasarkan pada unsur-unsur esensial yang terdapat dalam pendidikan. Menurut Naquib al-Attas (1994: 8) bahwa unsur-unsur esensial dalam pendidikan Islam didasarkan atas beberapa konsep pokok, yaitu: konsep agama (din), konsep manusia

(insan), konsep ilmu ('ilm dan ma'rifah), konsep kebijakan (hikmah), konsep keadilan ('adl), konsep amal (amal sebagai adab), dan konsep universalitas. Maka untuk menetapkan visi dan misi pendidikan Islam, konsep-konsep tersebut menjadi acuan yang sangat penting. Konsep-konsep tersebut sebagian besar telah dibicarakan pada bab-bab sebelumnya.

Pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional, maka dalam membicarakan visi, misi, strategi dan politik pendidikan Islam tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional, namun karena Islam sebagai ajaran universal, maka tidak menutup konsep pendidikan dalam perspektif global.

A. Visi Pendidikan Islam

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya system pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. (UU Sisdiknas tahun 2003).

Dalam sejarah pendidikan terdapat perubahan visi pendidikan sebagaimana UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) telah merumuskan

visi dasar pendidikan yaitu *Learning to think, Learning to do, Learning to be, dan Learning to live together* (A. Qodry Azizy, 2002: 30-34).

Selanjutnya dijelaskan bahwa *learning to think* (belajar bagaimana berfikir) atau *learning to know* (belajar mengetahui) akan menghasilkan peserta didik yang independen, gemar membaca, mempunyai pertimbangan rasional dan selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu. Visi tersebut sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan banyaknya ayat yang mendorong akal untuk mengetahui segala sesuatu, misalnya: *afala ta'qilun, afala ta'lamun, dsb.* Bahkan al-Quran menjelaskan orang yang berakal (*ulul al-bab*) adalah orang yang mengingat Allah dan berfikir dalam keadaan apapun, sebagaimana firmanNya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَايَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang

mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS Ali Imran: 190-191)

Learning to do (belajar bagaimana berbuat / bekerja) akan menghasilkan peserta didik dapat berbuat atau bekerja untuk memperbaiki kualitas hidupnya sesuai dengan tantangan yang ada. Visi ini sejalan dengan Islam yang selalu menekankan agar umatnya selalu berbuat, bekerja dan beramal salih agar mampu mengelola bumi dengan baik.

Firman Allah Swt:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَةَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً
 نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang

mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS al-Syura: 23)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS al-Ashr: 1-3)

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن
 يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa". (QS al-A'raf: 128)

Learning to be (belajar bagaimana tetap hidup atau sebagai dirinya) akan menghasilkan peserta didik tahu diri, mengetahui dirinya, dan

sadar lingkungan sehingga mereka mampu hidup mandiri, terhindar dari sikap sombong dan tidak suka menghayal di luar kemampuannya yang pada akhirnya berperilaku jujur, tidak sombong dan sebagainya. Visi tersebut juga selaras dengan ajaran Islam terutama hadits nabi:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya: barangsiapa yang mengenal dirinya maka sesungguhnya ia mengenal Tuhannya (Ibn Arabi, *al-Futuhat*).

Demikian juga hadits Nabi:

الكيس من دان نفسه

Artinya: orang yang cerdas adalah orang yang bisa merendahkan dirinya (*tawadlu'*) (HR Ahmad, *al-Tirmidzi*, Ibn Majah, *al-Hakim* dari *Saddad bin Aus*).

Disamping itu banyak ayat yang memerintahkan hambaNya untuk berbuat jujur, adil dan sebagainya sebagai wujud seseorang mengetahui dirinya sendiri dan menjadi seseorang yang berbudi dan berbudaya.

Learning to together (belajar untuk hidup bersama) akan menghasilkan peserta didik untuk mampu hidup berdampingan dengan semua orang, dapat memahami peredaan pandangan diantara sesama, dan bahkan memahami pluralitas agama. Berbagai keragaman diakuinya sebagai rahmat

sebagaimana diajarkan Islam. Karena karakteristik utama ajaran Islam adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam dan bagi semua manusia.

Keempat visi tersebut apabila dikaitkan dengan Islam, visi dasar pendidikan UNESCO masih perlu ditambah satu visi lagi yaitu *Learning to believe* (belajar untuk beriman / beragama / bertaqwa). Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan antara lain:

Pertama, banyak negara bangsa yang sudah maju tingkat pendidikannya juga masih banyak masalah yang dihadapi mereka, seperti: kebebasan seks, narkoba, dan sebagainya. Masalah ini dapat diminimalkan dengan penghayatan dan pengamalan agamanya;

Kedua, salah satu fungsi pendidikan adalah transfer nilai, kiranya masih tidak jelas atau mengambang apabila value hanya bagian dari *Learnig to be*, karena value pada *learning to be* hanyalah sebatas nilai-nilai kemanusiaan dan belum sampai pada nilai ketuhanan;

Ketiga, banyak ayat atau hadits Nabi yang menjelaskan bahwa tidaklah bertambah ilmu seseorang sehingga bertambah iman dan taqwanya.

Dari uraian singkat tersebut dapat dipahami bahwa visi pendidikan, baik pendidikan nasional maupun pendidikan global

adalah terwujudnya manusia berkualitas. Secara personal, dalam al-Quran manusia berkualitas adalah insan ulul al-bab dan secara kolektif disebut masyarakat khair ummah. Ulul al-bab dicirikan sebagai orang yang selalu berdzikir dan berfikir tentang ciptaan Allah yang melahirkan sikap mukmin, muslim dan muhsin (QS Ali Imran: 190-192), dengan memiliki karakter tepati janji, melaksanakan perintah Allah, bertaqwa, takut hisab, sabar mencari ridla Allah, menegakkan shalat, berinfaq, dan menolak keburukan dengan kebaikan serta memperoleh prestasi akhir yang baik (QS al-Ra'd: 19-22). Oleh karena itu dalam konteks pendidikan Islam bahwa manusia berkualitas (ulul al-bab) adalah manusia yang beriman, berilmu, beramal shalih, dan berakhlak mulia, yang secara total menjadi insan kamil, yaitu manusia khaira ummah yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Menurut Sanaky (2003: 139) bahwa visi pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang berfungsi mewujudkan rahmatan lil alamin. Tetapi dalam konteks global, sistem pendidikan Islam dituntut untuk membentuk manusia yang memiliki keunggulan (excellence). Keunggulan ini dalam al-Qur'an disebut khaira ummah, sebagaimana firman Allah Swt:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS Ali Imran: 110)

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan islam adalah membentuk insan kamil yang memiliki sifat khaira ummah dan berfungsi sebagai rahmatan lil 'alamin.

B. Misi Pendidikan Islam

Misi pendidikan Nasional, termasuk pendidikan Islam adalah:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;

3. **Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;**
4. **Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan**
5. **Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks NKRI (Sisdiknas th. 2003)**

Misi pendidikan yang demikian, apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, bahwa mengupayakan kesempatan kesempatan memperoleh pendidikan bermutu bagi masyarakat merupakan implementasi sekaligus pelaksanaan misi dari visi pendidikan Islam yaitu manusia khaira ummah, agar manusia terbebas dari kebodohan, keterbelakangan, kedhaliman atau sifat-sifat jahiliyah lain (dhulumat) menuju kepada situasi kondusif, cerdas, terampil, dan bermoral (al-nur) menjalankan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar serta beriman kepada Allah Swt.

Pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir hayat

merupakan implementasi ajaran Islam tentang pendidikan bagi semua orang (education for all), pendidikan sepanjang hayat (lifelong education) dan belajar tiada batas (no limits of study). Mewujudkan masyarakat belajar (learning society / learning community) juga merupakan pelaksanaan ajaran Islam dari QS Ali Imran: 190-191 sebagaimana pada halaman sebelumnya, yaitu orang-orang yang selalu ingat pada Sang Pencipta dan selalu berfikir tentang ciptaanNya, disamping mereka beriman, beramal shalih dan saling give and take dalam hal kebenaran dan kesabaran (QS al Ashr : 1-3).

Proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral merupakan pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana diutusny Nabi untuk memperbaiki akhlak / moral manusia. Sabda Nabi:

انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق

Artinya: sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Bukhari, al-Hakim dan al-Baihaqi dari Abi Hurairah).

Demikian juga hadits nabi:

اكمل المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا

Artinya: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya (HR Ahmad, Abi Daud, Ibn Hibban dan al-Hakim dari Abi Hurairah).

Manusia yang berkompeten, para ahli, ulama, pemerintah merupakan khalifah sebagai panjang tangan / pewaris Nabi juga dituntut untuk berakhlak mulia sekaligus bertanggungjawab atas terwujudnya akhlak mulia bagi manusia. Firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Artinya: Seseungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS al-Qalam: 4)

Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, juga terdapat dalam ajaran Islam, firman Allah Swt:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS al-Isra: 84)

Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi adalah sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya secara kolektif untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik, sebagaimana firman Allah Swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imran: 104)

C. Strategi dan Politik Pendidikan Islam

Seperti telah disinggung di depan bahwa strategi sebagai siasat, dan politik sebagai landasan kebijakan yang harus diambil guna mencapai terwujudnya visi dan misi, maka strategi dan politik /kebijakan pendidikan Islam sangat berkaitan dengan strategi dan kebijakan pendidikan nasional dan global.

Dalam sisdiknas tahun 2003, Strategi pendidikan nasional (termasuk pendidikan Islam) adalah meliputi:

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia;
2. pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi;
3. proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
4. evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan;
5. peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan;
6. penyediaan sarana belajar yang mendidik;
7. pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan;
8. penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata;
9. pelaksanaan wajib belajar
10. pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan
11. pemberdayaan peran masyarakat;
12. pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat; dan
13. pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional

Sedangkan politik pendidikan Islam memiliki landasan kebijakan, dan kebijakan merupakan suatu keputusan yang harus diambil sesuai dengan kondisi masyarakat. Jadi kondisi suatu masyarakat suatu bangsa sangat menentukan politik pendidikan Islam.

Dalam politik administrasi pendidikan, lazimnya muncul istilah sentralisasi, desentralisasi dan otonomi (Imam Barnadib, 1988: 112-113)

Sentralisasi diartikan sebagai hak dan wewenang pengelolaan pendidikan yang terpusat pada pemerintah pusat. Desentralisasi diartikan sebagai hak dan wewenang pengelolaan pendidikan yang terpusat pada pemerintah daerah. Otonomi diartikan sebagai hak dan wewenang pengelolaan aspek-aspek pendidikan sepenuhnya diserahkan pada pemerintah daerah. Sentralisasi menjamin adanya uniformitas terutama bagi lembaga pendidikan yang belum maju dapat dikendalikan kualitasnya. Sentralisasi lebih tepat diterapkan pada negara berkembang, karena adanya pesan-pesan nasionalisme dari suatu negara kepada rakyat dan bangsanya. Desentralisasi menjamin peran serta aktif masyarakat di daerah untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan potensi dan harapan yang didambakan untuk pemberdayaan dan peningkatan SDM di daerah. Desentralisasi biasanya dipakai oleh negara maju, karena pendekatan ini dipandang memberi peluang daerah untuk mengembangkannya dan pusat masih ada peluang dalam hak dan wewenangnya dalam pengelolaan pendidikan.

Pada perkembangan terakhir, negara berkembang lebih banyak menerapkan keseimbangan antara sentralisasi dan desentralisasi. Sedangkan otonomi tidak lazim diterapkan pada pendidikan suatu bangsa, karena masih banyak hal yang memerlukan keterlibatan pusat. Oleh karena itu politik pendidikan di Indonesia dalam era reformasi ini sebenarnya lebih tepat dengan sebutan desentralisasi.

Desentralisasi didefinisikan sebagai “the transfer of planning, decision making, or administrative authority from central government organization” yaitu pelimpahan perencanaan, pengambilan keputusan, atau otoritas administrasi dari pemerintah pusat kepada organisasi (lembaga yang menangani di lapangan, pemerintah lokal atau organisasi non pemerintah (A. Qodri Azizy, 2002: 15). Selanjutnya dikatakan bahwa terdapat tiga model desentralisasi pendidikan, yaitu manajemen berbasis lokal, pengurangan administrasi pusat, dan inovasi kurikulum. Tiga pola ini perlu ditempuh setelah melihat keterpurukan bangsa Indonesia pada era pasca orde baru.

Dalam konteks Islam, strategi dan kebijakan / politik pendidikan Islam menurut Sanaky (2003: 146) yang mengambil rangkuman

hasil kelompok kerja Pengkajian dan Perumusan Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional tahun 1999 adalah:

- 1. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang relevan dan bermutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat madani di Indonesia dalam menghadapi tantangan global;*
- 2. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang dapat dipertanggungjawabkan (accountable) kepada masyarakat sebagai pemilik sumber daya dan dana serta pengguna hasil pendidikan;*
- 3. Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang demokratis secara profesional sehingga tidak mengorbankan mutu pendidikan;*
- 4. Meningkatkan efisiensi internal dan eksternal pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan;*
- 5. Memberi peluang yang luas dan meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga terjadi diversifikasi program pendidikan sesuai dengan sifat multikultural bangsa Indonesia;*
- 6. Secara bertahap mengurangi peran pemerintah (Kementerian Agama) menuju ke peran fasilitator dalam implementasi sistem pendidikan Islam, dan*
- 7. Merampingkan birokrasi pendidikan Islam sehingga lebih lentur (fleksibel) untuk*

melakukan penyesuaian terhadap dinamika perkembangan masyarakat dalam lingkungan global.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut di sekolah, maka strategi pengelolaan lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah, terdiri atas:

- 1. Kebijakan sekolah (school policy) yang memuat visi, misi, tujuan dan target-target prioritas pengembangan sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki bersama;*
- 2. Rencana tahunan sekolah (school annual planning) yang memuat rincian program kerja tahunan sekolah dalam berbagai aspek kegiatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki;*
- 3. Rencana jangka pendek sekolah (school planning review) yang memuat berbagai macam dan target pengembangan sekolah untuk jangka waktu tiga sampai lima tahun.*

Sanaky (2003: 147-153) mengurai strategi pendidikan Islam jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Strategi jangka panjang pendidikan Islam, antara lain:

- 1. Menetapkan sistem perencanaan yang berbasis kepentingan lokal untuk*

mengakomodasi aspirasi dan kemajuan masyarakat, berorientasi nasional dan berwawasan global, agar mampu mempertimbangkan kecenderungan regional dan global;

- 2. Menerapkan sistem manajemen mutu secara menyeluruh berupa penataan kembali manajemen organisasi di semua tingkat kelembagaan dan proses pembelajaran;*
- 3. Melakukan review kurikulum secara periodik serta meningkatkan pengembangan implementasinya secara kontinyu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif yang bertumpu pada pendidikan global;*
- 4. Melakukan perekayasaan proses yaitu penerapan pendekatan dan metode serta isi pendidikan yang memberi kesempatan luas kepada peserta didik dan warga negara untuk mengembangkan potensinya secara utuh;*
- 5. Menjaga konsistensi dan kontinuitas internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam diantara tri pusat atau panca pusat pendidikan sehingga terhindar dari benturan peserta didik dengan norma-norma yang ada di masyarakat.*

Strategi jangka menengah pendidikan Islam, antara lain:

- 1. Demokratisasi pendidikan Islam yaitu mengoptimalkan pemberdayaan institusi pendidikan Islam, seperti: pusat kegiatan belajar, kelompok kerja sekolah, pesantren, pendidikan berbasis masjid dan pusat latihan kerja;*
- 2. Relevansi pendidikan Islam, dengan cara: (a) menjamin program pendidikan bermutu, misalnya melibatkan tokoh, para ahli untuk merancang isi kurikulum dan jenis pembelajarannya; (b) siap menghadapi tuntutan globalisasi, setiap lulusan tidak hanya menguasai kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi seperti keterampilan kerja (skills) dan lain-lain yang secara komprehensif dalam kurikulum, ekstra kurikulum dan hidden curriculum;*
- 3. Akuntabilitas proses pendidikan Islam dikembangkan misalnya (a) pendidikan lebih ditekankan pada kegiatan belajar dari pada mengajar pada tingkat satuan pendidikan; (b) menerapkan pengembangan kurikulum secara komprehensif; (c) mengembangkan sistem penilaian menyeluruh terhadap peserta didik untuk menentukan keberhasilan pendidikan sesuai tuntutan masyarakat; (d) mengembangkan*

manajemen pendidikan berbasis masyarakat dan sekolah.

- 4. Profesionalisme pendidikan Islam, seperti: (a) rekrutmen tenaga pengajar berorientasi kebutuhan dan kualitas, (b) pelatihan tenaga pengajar bersifat praktis, (c) pemilihan, penunjukan dan penempatan dilihat sebagai rangkaian pengembangan profesi pendidikan, (d) perkembangan karir dan sistem promosi berorientasi pada kemampuan profesional, (e) diperhatikan sistem insentif bagi para pengajar;*
- 5. Mengakomodasi kemajemukan, baik kultural, etnis, dan kebutuhan individu dan masyarakat, perlu memberdayakan potensi daerah, meningkatkan otoritas dan kreativitas daerah, dan mengurangi kurikulum nasional sampai batas toleransi tertentu;*
- 6. Desentralisasi pendidikan, perlu dikembangkan manajemen berbasis sekolah / madrasah dan masyarakat.*

Strategi jangka pendek pendidikan Islam, antara lain:

- 1. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja, adaptif menghadapi perubahan, kurikulum yang mengintegrasikan kajian-kajian agama dengan ilmu-ilmu lainnya;*

2. *Akuntabilitas proses pendidikan Islam, yaitu kualitas hasil lulusan dapat dipertanggungjawabkan kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, pemakai dan pemerintah, proses memenuhi tuntutan semua pihak dengan tetap berpegang pada kemandirian, profesionalisme dan berwawasan global;*
3. *Strategi meningkatkan profesionalisme pendidikan Islam dengan menerapkan standar kualifikasi tenaga kependidikan, mengembangkan orientasi pengembangan profesi dengan misi utama untuk memberikan layanan kepada peserta didik secara optimal;*
4. *Strategi meningkatkan efisiensi yaitu meningkatkan kemampuan para pengelola pendidikan untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen efisiensi pendidikan.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.*
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri (pent.), Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1970*
- Al-Abrasyi, Syamsuddin Asyrofi dkk (pent) Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996*
- Achmadi, Islam sebagai Paradigma Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media, 1995.*
- Ali, Mudzakkir, Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam, Semarang: PKPI2-Unwahas, 2003.*
- Ali, Mudzakkir, Pengantar Studi Islam, Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009.*
- Anshari, Endang Saifuddin, Kuliah al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Jakarta: Rajawali, 1986.*
- Anshari, Endang Saifuddin, Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam, Jakarta: Gema Insani, 2004.*

- Anshari, Endang Saifuddin, Ilmu, Filsafat dan Agama, Surabaya: Bina Ilmu, 2002.*
- Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup(Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi, Bandung: Alfabeta, 2004.*
- Arifin, HM, Ilmu Pendidikan Islam, suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan pendekatan interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.*
- Asy'ari, KH Hasyim, Adab al-'alim wa al-Muta'allim, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H.*
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Bandung: Mizan, 1994*
- Azizy, A. Qodri, Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat madani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.*
- Azizy, A. Qodri, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.*
- Azra, Azyumardi, "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholis Madjid,*

- Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina, 1977.*
- Barnadib, Imam, ke Arah Perspektif Baru pendidikan, Jakarta: Ditjen Dikti, 1988*
- Bisri, Adib, KH dan KH Munawir A. Fatah, Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia al-Bisri, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999*
- Buchori, Muchtar, Pendidikan dan Pembangunan, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.*
- al-Buraey, Muhammad A, Islam landasan Alternatif Administrasi Pembangunan, Jakarta: CV Rajawali, 1986.*
- Danim, Sudarwan, Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.*
- Danim, Sudarwan, Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.*
- Daradjat, Zakiah, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.*
- Delor, Jacques, et al, Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century, Paris: Unesco Publishing, 1996.*

Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya.

Depdiknas, Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMPLB-SMA/MA/ SMALB/SMK/MAK, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, t.t.

Depdiknas, Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Pendidikan Non Formal, Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2004.

Depdiknas, Pedoman Implementasi Kecakapan Hidup Dalam Kurikulum 2004 di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Dit. PLP Ditjen Dikdasmen, 2005.

DePorter, Bobbi, et al, Ary Wulandari (pent) Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.

Djalil, Sofyan A. dan Ratna Megawangi, Peningkatan Mutu pendidikan di Aceh Melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, pada Rapat Senat Terbuka Dies natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, tanggal 2 September 2006

Drost, J, SJ (ed), Arah Pembangunan Desentralisasi Pengajaran Politik dan Konsesus, Jakarta: Gramedia, 1998.

Echols, John M dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, 2003.

Feisal, Jusuf Amir, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani, 1995.

Al-Ghazaly, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, Ihya 'ulum al-Din, Juz I, Semarang: Karya Toha Putra, tt.

Gerungan, WA, Psikologi Sosial, Bandung: Eresco, 1977.

Gardner, Howard, Lyndon Saputra (editor), Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek), Batam: Interaksara, 2003.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad ibn Muhammad, Ihya' ulum al-Din, Juz I, Libanon: Dar al-Kitab al-Islamy, t.t.

al-Ghalayainy, al-Syaikh Musthafa, idhah al-Nasyi'in, Beirut: al-maktabah al-Ashriyyah li al-thaba'ah wal al-nasyr, tt.

Hamalik, Oemar, Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum, Bandung: Mandar Maju, 1992.

Haq, Abdul, dkk, , Formulasi Nalar Fiqh, Telaah Kaidah Fiqh Konseptual (Buku Dua), Surabaya: Kalista bekerjasama dengan Kaki Lima, 2006.

Al-Hazimi, Khalid bin Hamid, Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Madinah al-Munawwarah: Dar 'Alam al-Kutub, 2000.

Ibn Miskawaih, Tahdzib al-Akhlaq fi Tarbiyyah, Beirut Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1405/1985.

Ibn Sahnun, Alimin Mukhtar (pent.), Adab al-Mu'allimin, t.p., 1432 H.

Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (ed.), Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.

Al-Kailani, Majid 'Arsan, Manahij al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa al-Murabbun al-'Amilun fiha, Dubei: al-Imarat al-'Arabiyyah al-Muttahidah, 2005.

ibn Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, www.qurancomplex.com dalam al-Maktabah al-Syamilah.

al Kurtubi, Tafsir al Kurtubi, The Holy Quran, CD

Langgulong, Hasan, Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988

Al-Jamali, Muhammad Fadhil, Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1995

Al-Jumbulati, Ali, Perbandingan pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Kattsoff, Louis, Soejono Soemargono (pent) Pengantar Filsafat, Yogyakarta: Tata Wacana, 1989.

Al-Khaubawi, Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir, Durrah al-Nashihin fi al-wa'dh wa al-Irsyad, Pekalongan: Raja Murah, t.t.

Al-Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri, Adab al-Dunya wa al-Din, Jakarta: Syirkah Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, tt..

Mudyahardjo, Redja, Pengantar Pendidikan Sebuah Studi awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Mugasejati, Nanang Pamuji (ed.), Kritik Globalisasi & Neoliberalisme, Yogyakarta: Fisipol UGM, 2006.

Muhadjir, Noeng, Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.

Muhadjir, Noeng, Teori Perubahan Sosial, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984.

Muhadjir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.

Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Bandung : Nuansa, 2003.

Muijs, Daniel & David Reynolds, Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto (penterj), Effective Teaching Teori dan Aplikasi, Edisi Kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Mulyasa, E, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Karakteristik dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Musnamar, Thohari, Strategi Mendidik dan Memacu Belajar Anak Melalui Panca Pusat Pendidikan, Semarang: Makalah Seminar, 1990.

Al-Nahlawi, Abdurrahman, Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Asalibuha, Beirut: dar al-Fikr, 1989.

Najati, Muhammad Utsman, Gazi Saloom, Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Najati, Muhammad Utsman, Ahmad R. Utsmani (pent), Al Quran dan Ilmu Jiwa, Bandung: Pustaka, 2000

Nasution, Harun, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.

Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Nata, Abuddin, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Poerwadarminta, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

Undang-Undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Peraturan Pemerintah RI 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi.

Qomar, Mujamil, Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik, Jakarta: Erlangga, 2005

Quthb, Muhammad, Salman Harun (pent) Sistem Pendidikan Islam, Bandung: Ma'arif, 1993

Rahardjo, M. Dawam (ed), Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta: LP3ES, 1988.

Rahman, Fazlur, Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1982.

Saefuddin, A.M. et al, Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi, Bandung: Mizan, 1987.

Sahertian, Piet A, Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Salam, Burhanuddin, Filsafat Manusia (Anthropologi manusia), Jakarta: Bina Aksara, 1986

Salim, Agus, Perubahan Sosial Sketsa dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Sanaky, Hujair AH, paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003

Shiddiqi, Nourouzzaman, Jeram-Jeram Peradaban Muslim, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Shihab, M. Quraish, Wawasan al Qur'an, Bandung: Mizan, 1996.

Sindhunata (ed.), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Otonomi, Civil Society, Globalisasi, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar, Jakarta: Depdiknas, 2001.

Suderadjat, Hari, Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Bandung: CV Cipta Cemas Grafika, 2004.

Sukmadinata, Nana Syaodih, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Suyanto, Dinamika Pendidikan Nasional Dalam Percaturan Dunia Global, Jakarta, PSAP, 2006.

Suriasumantri, Joejoen S, Filsafat Ilmu, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Suwaid, Muhammad Nur bin Abd al-Hafidh, Manhaj al-Tarbawiyah al-nabawiyah li al-Thifl, Makkah: Dar Thaibah, 2000.

al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd Rahman ibn Abi Bakr, al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir, Beirut: Dar al-fikr, t.t.

Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Al-Syahrustany, Abi al-Fath Muhammad ibn abd al Karim, al-Milal wa al-Nihal, Mesir: Musthafa Bab al-Halabi, 1967

Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, Falsafah pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syam, M. Noor, Filsafat pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan pancasila, Surabaya: Usaha nasional, 1986.

Syukur, Amin dkk, Metodologi Studi Islam, Semarang: Gunungjati kerjasama dengan IAIN Walisongo Press, 1998

Syukur, Amin, Pengantar Studi Islam, Semarang: Duta Grafika dan Yayasan Studi Iqra', 1986.

Taba, Hilda, Curriculum Development, Theory and Practice, New York: Parcourt Peace & World, 1962.

Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

al-Thabary, Tafsir al-Thabary, www.qurancomplex.com, dalam al-Maktabah al-Syamilah.

Tilaar, H.A.R, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Tilaar, H.A.R, Standarisasi Pendidikan Nasional, Suatu Tinjauan Kritis, Jakarta: Rineka Cipta, 2006,

Tim BBE Diknas, Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) melalui Pendekatan Berbasis Luas (Broad Based Education), Buku I, Jakarta: Depdiknas, 2002.

Tim Redaksi Nuansa Aulia, Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Nuansa Aulia, 2008.

Trianto & Titik Triwulan Tutik, Tinjauan Yuridis Hak serta kewajiban Pendidik menurut UU Guru dan Dosen, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.

UNICEF Life Skills-Based Education in South Asia, A Regional Overview Prepared for: The South Asia Life Skills-Based Education Forum, 2005, Nepal: Format Printing Press, 2005.

Yaljun, Miqdad, Manhaj Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Saudi: 'Alam kutub al-Su'udiyah, 2007.

Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.

Al-Zantani, Abd al-Hamid al-Shaid, Usus al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah, Libia: al-Dar al-'Arabiyyah, 1984.

Al-Zarnuji, Burhanuddin, Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum, Kudus: Menara, 1963.

-----000-----

TENTANG PENULIS

Mudzakkir Ali, lahir pada 14 April 1961 di desa Dukun, kecamatan Karangtengah, kabupaten Demak, propinsi Jawa Tengah. Alamat email: amudzakkirali@yahoo.com. Dosen tetap Universitas Wahid Hasyim Semarang (Unwahas) ini merupakan putra dari pasangan H. Ahmad Ali dan Hj. Siti Marchamah.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di Demak (1972), Pendidikan Guru Agama Negeri (PGANU 4 tahun) di Demak (1976). Pendidikan Guru Agama Negeri (PGANU 6 tahun) di Demak (1978/1979), Sarjana Muda (BA) di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang

(1982), Sarjana Ilmu Dakwah (Drs) pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (1985), Master of Arts (MA) jurusan Pendidikan pada Fakultas Pascasarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1992), dan Program Doktor (S3) tahun 2011 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul disertasi “Model Pendidikan Berbasis life Skills di MA Al-Hikmah 2 Brebes, SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara, dan SMA Semesta Semarang”. Suami Hj. Tri Handayani, SH, MH ini dikaruniai 3 anak (Hilmy Arija Fachrian (1988), Eryal Adhien Achsani (1989), dan Charisna Neilal Muna (1993). Penulis pernah mengikuti program Academic Recharging For Islamic Higher Education (ARFI) di Istanbul Turki (Nopember-Desember 2012).

Pengalaman kerja diawali tahun 1986 sebagai Pegawai (Kepala Tata Usaha Urusan Umum) di Yayasan Al Jami'ah Al Islamiyah (yayasan pendiri IAIN Walisongo) mengelola SDI, SMP, SMA Walisongo, dan Institut Islam Walisembilan Semarang (IIWS). Kabag TU Fakultas Dakwah dan Dosen Tetap IIWS (1988). Dekan Fakultas Tarbiyah IIWS (1993). Pembantu Rektor I bidang Akademik IIWS (1996) dan merangkap Pjs. Rektor IIWS (1999). Pembantu Rektor III bidang Kemahasiswaan merangkap Dekan Fakultas Agama Islam Unwahas (2000), Pembantu Rektor II bidang Administrasi dan Keuangan Unwahas (2003). Pembantu Rektor III bidang Kemahasiswaan Unwahas (2005). Asisten Direktur Program Pascasarjana Unwahas (2009). Tahun 2012-sekarang sebagai Direktur Program Pascasarjana Unwahas.

Sebagai tenaga edukatif, diawali tahun 1986 sebagai staf pengajar di SMP Diponegoro Semarang. Tahun 1987 sebagai staf pengajar di IIWS dan mengajar di Fakultas Dakwah dan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, serta di Fakultas Hukum UNTAG Semarang sampai dengan tahun 1999, Jabatan fungsional diperoleh pada tahun 1992 sebagai Lektor Madia (III/d) bidang keahlian Ilmu Pendidikan Islam (IPI) dari Kopertais Wilayah X Jawa Tengah. Tahun 1995 sebagai Lektor (IV/a) dalam bidang yang sama dari Dirjen Binbaga Islam Depag RI dan memperoleh penyetaraan (impashing) sebagai Lektor Kepala (IV/a) dalam bidang ilmu yang sama tahun 2002 dari Depdiknas RI. Pada tahun 2009 memperoleh Sertifikat Pendidik dari Departemen Agama RI sebagai Dosen Profesional dalam rumpun / bidang Ilmu Pendidikan Islam.

Pengalaman organisasi diawali tahun 1982 sebagai wakil sekretaris Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BPKM) IAIN Walisongo Semarang. Sekretaris Lembaga Sosial Mabarroto PWNU Jawa Tengah (1986-1991). Sekretaris lembaga Dakwah PCNU Kota Semarang (1992-1997). Koordinator bidang organisasi Masyarakat Agrobisnis Indonesia Propinsi Jawa Tengah (2000-2005). Wakil Sekretaris PWNU Jawa Tengah (2002-2008), disamping sebagai wakil ketua pengurus Dewan Masjid Indonesia propinsi Jawa Tengah, anggota Dewan Presidium Mass Media Violence Watch Propinsi Jawa Tengah dan masih aktif sebagai Anggota Forum Persatuan Bangsa Indonesia (FPBI) Propinsi Jawa Tengah. Tahun 1998 sebagai Sekretaris Yayasan

Pendidikan Tinggi NU Jawa Tengah dan Sekretaris Pendiri Universitas Wahid Hasyim Semarang (Unwahas). Tahun 2004 sebagai anggota Dewan Pembina Yayasan Wahid Hasyim Semarang. Penulis juga masih aktif sebagai dewan pembina Yayasan An-Nur Demak dan Ketua Dewan Pengurus Yayasan Menoreh Sampangan Semarang. Tahun 2009-sekarang sebagai wakil sekretaris LPTNU (Lajnah Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama) tingkat Nasional dan Asosiasi Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama. Pada Pemilu Legislatif tahun 2009, penulis sebagai Calon Dewan Perwakilan Daerah RI.

Penulis menulis karya tulis berupa buku-buku yang ber ISBN, yaitu: (1) Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam (ISBN: 979-97669-2-5); (2) Ilmu Pendidikan Islam (ISBN: 979-98132-0-4); (3) Pengantar Studi Islam (ISBN: 978-602-8273-05-3); (4) Pokok-pokok Ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah (ISBN: 978-602-8273-20-6); (5) Model Kepemimpinan Pendidikan (ISBN: 978-602-8273-17-6); (6) Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam (ISBN : 978-602-8273-33-6); (7) Ringkasan Disertasi (ISBN : 978-602-8273-32-9); (8) Model Pendidikan Berbasis Life Skills panduan Guru SLTA (ISBN: 978-602-8273-36-7); (9) Konstruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skills (ISBN: 978-602-8273-34-3). Penulis juga melakukan Penelitian Kolektif, antara lain: (1) “Mencari Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kitab Kuning di Pesantren” (ISBN : 978-602-8273-38-1); (2) “Peran Kyai dan Eksistensi Pesantren di Era Reformasi” (ISBN: 978-602-8273-00-8) dan

karya-karya tulis yang dimuat di beberapa jurnal nasional ber ISSN, serta beberapa tulisan dalam seminar.